

# *Pidato Lahore*

PERBANDINGAN AGAMA ISLAM  
DENGAN AGAMA-AGAMA LAIN DI INDIA

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD  
AL-MASIH AL-MAU'UD<sup>a.s.</sup>

Judul Asli: **Islam Aor Is Mulk Ke Dusre Mazahib**

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad<sup>a.s.</sup>

Cetakan Pertama Bahasa Urdu, Lahore 1904

Dicetak ulang dalam *Al-Hakam* Qadian, 1904

Edisi Pertama Bahasa Inggris, *Review of Religion* Sept./Okt.1904

Edisi Bahasa Inggris saat ini dengan Judul “**Lecture Lahore**”  
(Terjemahan Terbaru), UK, 2008

Penerbit:

Islam International Publication Ltd  
Islamabad, Sheephatch Lane  
Tilford, Surrey GU102AQ  
United Kingdom

ISBN: 1 85 372 983 3

Judul Terjemahan: **Pidato Lahore**

Ukuran 14.8 x 21 cm. xvi+86 halaman

Penerjemah : Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Penyelarasa Bahasa : Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Design Layout : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : Agustus 2018

Penerbit:  Neratja  
Press

Email: neratja@gmail.com

**ISBN: 978-602-0884-30-1**

## **Kata Sambutan**

Amir Jema'at Ahmadiyah Indonesia

Buku *Pidato Lahore* adalah sebuah pidato Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> pada sebuah pertemuan besar di kota Lahore pada tanggal 3 September 1904.

Pidato ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1904 dalam bahasa Urdu. Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris ialah dalam bentuk artikel pada majalah *Review of Religion* pada edisi bulan September dan Oktober 1904, dan dalam bentuk buku pada tahun 2008.

Judu asli pidato ini adalah *Perbandingan Agama Islam dengan Agama-agama Lain di India*, namun orang-orang lebih mengenalnya dengan judul *Pidato Lahore*. Dalam buku ini Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> mengemukakan pandangan beliau tentang perbandingan antara agama Islam, Hindu dan Kristen, sekaligus menunjukkan bahwa doktrin dan amalan ajaran Islam jauh lebih unggul dibandingkan dengan agama-agama lain yang disebut tadi.

Terimakasih kepada penterjemah, Sekr. Isyaat PB, Dewan Naskah, dan pihak lain yang telah berkontribusi dalam upaya penerbitan buku ini dalam terjemahan bahasa Indonesia. Semoga para pembaca dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari isi dan kandungan buku ini.

Jakarta, Agustus 2018

**H. Abdul Basit**

Amir Nasional



# Daftar Isi

Kata Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia .....	iii
Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Catatan Penerbit .....	x
Pendahuluan .....	xiii
Cover Buku Edisi Pertama (1904) .....	xv
1. Pidato Lahore .....	1
2. Pidato Bagian 2 .....	45
3. Catatan .....	79
Indeks .....	83



# **Kata Pengantar**

Wakilut Tasnif, Tahrik Jadid Rabwah, Pakistan

## **Tentang Penulis**

Lahir pada tahun 1835 di Qadian, India, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad<sup>a.s.</sup>, Al-Masih dan Imam Mahdi<sup>a.s.</sup> Yang Dijanjikan, terus mengabdikan hidupnya dalam mempelajari Kitab Suci Al-Quran serta hidup dengan banyak beribadah dan pengabdian untuk Islam. Mendapati Islam tengah menjadi sasaran serangan keji dari segala arah, keadaan umat Islam berada di ambang kemunduran, keyakinan Islam mulai menimbulkan keraguan dan agama hanya sebatas kulit, maka beliau tampil melakukan upaya pembelaan dan mengemukakan keunggulan Islam. Di dalam sekian banyak kumpulan karya-karya tulis beliau, pidato dan ceramah-ceramah beliau, serta perdebatan dan lain lain, beliau<sup>a.s.</sup> mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang hidup dan satu-satunya agama yang dengan menganutnya seseorang dapat melakukan perhubungan dengan Sang Maha Pencipta. Beliau<sup>a.s.</sup> mengumumkan bahwa Allah<sup>S.w.t.</sup> telah menunjuk beliau sebagai Al-Masih dan Imam Mahdi sebagaimana yang telah dinubuatkan baik dalam Bible, Kitab Suci Al-Quran maupun Kitab-kitab Hadits. Pada tahun 1889 beliau<sup>a.s.</sup> mulai menerima baiat untuk masuk bergabung ke dalam Jemaatnya yang kini telah berdiri di 206 negara di dunia. Puluhan judul buku beliau tulis kebanyakan dalam bahasa Urdu, tetapi ada juga yang ditulis dalam bahasa Arab dan Parsi.

Setelah beliau wafat pada tahun 1908, Al-Masih dan Imam Mahdi<sup>a.s.</sup> Yang Dijanjikan diteruskan oleh para Khalifah yang melanjutkan misi beliau. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad<sup>a.t.b.a.</sup>,

Khalifatul Masih V, adalah Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional pada saat ini, dan beliau adalah Khalifah kelima dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad<sup>a.s.</sup>.

### **Tentang Buku Ini**

*Perbandingan Agama Islam dengan Agama-agama Lain di India* yang lebih dikenal dengan judul *Pidato Lahore*, ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan dibacakan oleh Maulana 'Abdul Karim Sahib Sialkoti di hadapan sebuah pertemuan besar di kota Lahore yang berlangsung pada 3 September 1904.

Pidato ini merupakan sebuah penelitian tentang perbandingan antara agama Islam, Hindu dan Kristen, sekaligus menunjukkan bahwa doktrin dan ajaran Islam jauh lebih unggul dibandingkan dengan agama-agama lain yang disebut tadi.

Hadhrot Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud<sup>as</sup> bersabda, bahwa merajalelanya dosa yang sudah menyerupai air bah pada zaman ini adalah disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap keberadaan Tuhan, dan keadaan ini sama sekali tidak akan dapat diobati baik oleh doktrin Penebusan Dosa agama Kristen maupun oleh ajaran-ajaran yang diterangkan oleh kitab Weda. Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan yang sejati dan sempurna, yang hanya dapat dicapai melalui perhubungan suci langsung dengan Dzat Yang Maha Kuasa, dapat dicapai hanya melalui agama Islam, karena semua agama-agama yang lain telah menutup sendiri pintu wahyu ilahi dan pintu perhubungan suci tersebut.

Terjemahan bahasa Inggris pidato ini untuk yang pertamakali diterbitkan pada bulan September dan Oktober 1904, pada edisi

majalah *The Revies of Religions*. Terjemahan terbaru dalam bahasa Inggris telah disiapkan oleh Wakalat Tasnif, Rabwah, Pakistan.

### **Ucapan Terimakasih**

Saya patut menyampaikan ucapan terimakasih kepada beberapa orang berikut ini yang telah membantu saya pada tahap penerjemahan, yaitu Raja Ata-ul Mannan, Dhulqarnain, Syed Tanwir Mujtaba, Tahir Mahmood Mubashar dan Prof. Abdul Jalil Sadiq.

Saya juga berterimakasih kepada Munir-ud-Din Shams Sahib, Additional Wakilut Tasnif, atas bantuan dan dukungan beliau, serta telah membantu mendapatkan arahan penting dari Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V<sup>a.t.b.a.</sup>.

**Chaudry Muhammad Ali**  
Wakilut Tasnif, Tahrik Jadid  
Rabwah, Pakistan  
27 Maret 2008

## Catatan Penerbit

Mohon dicatat bahwa kata-kata yang ditulis dalam tanda kurung biasa ( ) dan di antara tanda strip panjang — adalah kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> dan jika ada kata-kata penjelasan atau ungkapan yang ditambahkan oleh penerjemah untuk tujuan klarifikasi, kata-kata tersebut ditulis di dalam tanda kurung persegi empat [ ].

Nama Nabi Muhammad<sup>S.a.w.</sup>, Nabi umat Islam, selalu diikuti dengan simbol “S.a.w.”, merupakan singkatan dari ucapan doa penghormatan *Shallallāhu alaihi wa salam* (Semoga shalawat beserta salam dilimpahkan atas beliau). Nama Nabi-nabi lainnya diikuti dengan simbol “a.s.”, singkatan dari *'Alaihis salām/'Alaihimussalām'* (semoga keselamatan dilimpahkan atas beliau/mereka). Ucapan doa dan penghormatan tersebut umumnya tidak ditulis secara lengkap, namun demikian setiap kali dijumpai simbol tersebut harus diucapkan/dibaca secara lengkap. Simbol “ra.” ditaruh di belakang nama-nama para Sahabat Rasulullah<sup>S.a.w.</sup> dan juga para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup>. Simbol itu adalah singkatan dari *'Radhiallāhu 'anhu/'anhā/'anhum'* (Semoga Allah meridhoi beliau/mereka). Simbol “r.h.” adalah singkatan dari *'Rahimallāhu Ta'ālā'* (Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas beliau). Simbol “a.” adalah singkatan dari *'Ayyadahullāhu Ta'ālā'* (Semoga Allah, Yang Maha Kuasa menolong beliau).

Dalam menerjemahkan kata-kata Arab kami telah mengikuti sistem yang dipakai oleh *Royal Asiatic Society*.

- \ pada permulaan sebuah kata, diucapkan dengan bunyi huruf *a, i, u* didahului oleh bunyi yang amat tipis seperti bunyi huruf *h* dalam kata bahasa Inggris 'honor'.

- ث *Th*, diucapkan seperti bunyi *th* dalam kata bahasa Inggris 'thing'.
- ح *h*, bunyi suara garau yang lebih keras dari *h*.
- خ *kh*, diucapkan seperti bunyi *ch* dalam kata 'loch'
- ذ *dh*, diucapkan seperti bunyi *th* dalam kata 'that'
- ص *s*, artikulasi yang kuat dari bunyi *s*.
- ض *d*, sama seperti bunyi *th* dalam kata 'this'
- ط *t*, artikulasi yang kuat dari bunyi huruf *t*.
- ظ *z*, dengan kuat diartikulasikan bunyi huruf *z*.
- ع ؛ suara garau yang kuat, yang pengucapannya harus dipelajari dengan cara didengarkan.
- غ *gh*, bunyi yang hampir mendekati bunyi huruf *r* pada kata 'grasseye' dalam bahasa Prancis dan bahasa Jerman. Pada saat mengucapkannya membutuhkan otot tenggorokan seperti sedang berkumur.
- ق *q*, ucapan bunyi huruf *k* dengan suara garau yang dalam.
- ء ؛ semacam bunyi suara saat tersedu.

**Bentuk bunyi huruf vokal direpresentasikan sbb:**

*a* untuk  $\overset{\curvearrowright}{\text{—}}$  (seperti *u* dalam kata 'bud')

*i* untuk  $\overset{\curvearrowleft}{\text{—}}$  (seperti *i* dalam kata 'bid')

*u* untuk  $\overset{\curvearrowright}{\text{—}}$  (seperti *oo* dalam kata 'wood')

**Bentuk bunyi huruf vokal yang panjang sbb:**

$\tilde{a}$  untuk  $\overset{\sim}{\text{—}}$  atau  $\bar{\text{—}}$  (seperti *a* dalam kata 'father')

$\tilde{i}$  untuk  $\overset{\sim}{\text{—}}$  atau  $\bar{\text{—}}$  (seperti *ee* dalam kata 'deep')

$\tilde{u}$  untuk  $\overset{\sim}{\text{—}}$  (seperti *oo* dalam kata 'root')

**Bentuk bunyi yang lainnya:**

*ai* untuk  $\overset{\curvearrowleft}{\text{—}}$  (seperti *i* dalam kata 'site')

*au* untuk  $\overset{\curvearrowright}{\text{—}}$  (menyerupai bunyi *ou* dalam kata 'sound').

Agar diperhatikan bahwa dalam transliterasi kata untuk huruf 'e' diucapkan dengan bunyi seperti kata 'prey' yang seirama dengan bunyi kata 'day'; namun demikian pengucapannya datar tanpa unsur bunyi rangkap. Jika dalam bahasa Urdu dan Persia kata 'e' agak dipanjangkan, ditransliterasikan seperti 'ei' diucapkan seperti 'ei' dalam kata 'feign' tanpa unsur bunyi rangkap, jadi 'ع' ditransliterasikan sebagai 'Kei'. Untuk bunyi sengau huruf 'n' kami menggunakan simbol huruf 'n'. jadi kata bahasa Urdu 'میں' ditransliterasikan sebagai 'mein'.\*

Huruf-huruf konsonan (huruf mati) yang tidak dimasukkan dalam daftar di atas, memiliki nilai fonetis sama seperti dalam prinsip bahasa-bahasa di Eropa.

Kami tidak mentransliterasikan kebanyakan kata-kata Arab, Urdu dan Persia yang telah menjadi bagian dari bahasa Inggris, sepanjang kata-kata tersebut secara umum dikenal oleh orang-orang yang berbahasa Inggris seperti kata 'Islam', 'Muslim', 'Quran'\*\* dsb.

Tanda kutip koma yang tegak dipakai untuk membedakan dengan tanda koma yang melingkar sebagaimana yang dipakai dalam sistem transliterasi, tanda ' untuk huruf ع dan tanda ' untuk huruf ع. Koma sebagai tanda baca dipakai sesuai dengan penggunaan seperti biasanya. Demikian juga dalam menggunakan tanda kutip normal seperti biasanya.

Penerbit

---

\* Terjemahan ini tidak termasuk dalam sistem transliterasi *Royal Asiatic Society*.

\*\* Kamus Singkat *Oxford Dictionary* mencatat kata Quran dalam tiga bentuk tulisan atau terjemahan —Quran, Qur'an dan Koran.

## Pendahuluan

Hari ini, dengan membaca surat kabar *Paisa Akhbar* edisi tanggal 27 Agustus 1904, saya mengetahui ada seseorang bernama Hakim Mirza Mahmood Ahmad Irani, yang merupakan seorang pengikut dari seseorang yang mendakwakan diri sebagai Al-Masih, saat ini sedang di kota Lahore dan berkeinginan untuk menghadapi saya.

Dengan menyesal saya katakan, pada saat ini saya sangat sibuk sehingga saya tidak dapat memenuhi permintaannya. Besok, hari Sabtu ada Jalsah yang akan membuat saya sibuk sepanjang hari, dan lusa saya akan berangkat ke Gurdaspur untuk menghadiri persidangan yang berkaitan dengan sebuah tuntutan. Saya sudah berada di kota Lahore selama 12 hari dan selama itu tidak ada seorang pun yang mengajukan permintaan serupa itu, dan saya tidak mengerti maksud dari permintaan yang tidak tepat waktu ini, yakni ketika saya sudah akan segera berangkat dan tidak ada lagi waktu untuk hal tersebut.

Izinkan saya memberikan saran kepada Hakim Mirza Mahmood cara lain supaya ia dapat sampai kepada sebuah keputusan. Saya usulkan editor *Paisa Akhbar* hendaknya mempublikasikan teks artikel saya secara lengkap, yaitu artikel yang akan dibacakan pada acara Jalsah besok, 3 September 1904, dan Hakim Sahib juga hendaknya menulis sebuah artikel dan dipublikasikan dalam surat kabar yang sama. Biarkan orang-orang membaca kedua artikel tersebut dan mengambil keputusan yang mana diantara kedua artikel tersebut yang

berdasar kepada kebenaran, kejujuran dan argumentasi yang jelas dan logis, dan artikel yang tidak memenuhi standar tersebut. Cara seperti ini akan bersih dari segala keburukan yang biasa ditimbulkan melalui perdebatan. Dan karena saya tidak menyinggung Hakim Sahib dalam artikel saya, dan bahkan tidak menyebut-nyebut nama beliau, maka kita juga akan dapat menghindari amarah dan ketidaksukaan yang biasa ditimbulkan melalui sebuah perdebatan. *Wassalam.*

**Mirza Ghulam Ahmad  
Qadian**

(Cover Buku Terbitan Pertama)

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

محمد امت امام و چراغ ہر دو جہاں محمد امت فرد زندہ زمین و زمان  
خدا کو بخش از تو حق مگر بخدا خدا نماست و پھولش برائے علیاں

اسلام اور اس ملک کے دوسرے مذاہب

حضرت مجدد الوقت امام الزمان مسیح موعود جناب میرزا غلام احمد صاحب

رئیس قادیان کا لیکچر

جو ۱۳ ستمبر ۱۹۰۲ء کو بمقام لاہور ایک عظیم الشان جلسہ میں پڑھا گیا

انجمن فرقانیہ لاہور کے

میاں معراج الدین عمر جنرل کنٹرولنگ ڈسٹرکٹری انجمن مذکورہ حکیم شیخ نور محمد  
منشی عالم ملک ہمد صحت لاہور

نے  
رفاہ عالم شمیم پریس لاہور میں خلق اللہ کے فائدہ کے لئے چھپوا کر  
شائع کیا

## **Terjemahan**

### **'Di dalamnya terkandung Obat Penyembuh bagi Manusia'**

*Muhammad adalah Penunjuk jalan dan Pelita di kedua alam.*

*Muhammad adalah Penerang waktu dan ruang;  
Aku tak dapat memanggilnya Tuhan, karena aku takut  
kepada Yang Maha Kuasa, akan tetapi aku sungguh  
bersumpah.*

*Beliau adalah Suar yang menunjukki jalan menuju Tuhan.*

### **Perbandingan agama Islam dengan Agama-agama lain di India.**

Sebuah Pidato oleh:

Mirza Ghulam Ahmad, Kepala Kampung Qadian,  
telah dibacakan di hadapan sebuah pertemuan besar  
di kota Lahore,  
pada 3 September 1904.

Dicetak dan diterbitkan untuk Anjuman Furqania, Lahore,  
oleh Me'rajuddin 'Umar, Kontraktor Umum dan Sekretaris  
Anjuman Furqania,  
dan Hakim Sheikh Nur Muhammad, Munshi 'Alam, pendiri  
Hamdan-e-Sehat.

Dicetak oleh Rifa-e-Aam Steam Press, Lahore, untuk manfaat  
masyarakat umum.



## Pidato Lahore

Pertama-tama, saya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan kami tempat di bawah naungan Pemerintahan yang penuh damai seperti ini, yang tidak melarang kami untuk penyebaran agama kami, yang dengan keadilan dan asas persamaannya menjauhkan setiap duri dari jalan kami. Karena itu, bersamaan dengan rasa syukur terhadap Tuhan, kami juga berterima kasih kepada Pemerintahan ini.

Wahai pendengar yang mulia, saat ini saya akan menjelaskan berkenaan dengan agama-agama yang dijumpai di negeri ini. Dan sejauh kemampuan saya, saya akan berbicara dengan tutur yang sopan. Meskipun saya tahu bahwa tentu beberapa orang nampaknya tidak senang mendengar kebenaran-kebenaran yang bertentangan dengan akidah dan agama mereka. Alhasil, adalah di luar kemampuan saya untuk menjauhkan fitrat kebencian itu.

Setelah berulang kali saya merenungkan, dan setelah Tuhan terus-menerus memberitahu saya melalui wahyu,

---

1] Aku *baca* dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang. [Penerbit]

saya mengetahui bahwa meskipun di negeri ini banyak dijumpai berbagai macam golongan, dan perselisihan agama tengah bergerak laksana air bah, tetapi perkara yang menjadi penyebab banyaknya perselisihan tersebut sesungguhnya satu, yakni kekuatan rohani dan rasa takut kepada Tuhan dalam diri kebanyakan manusia telah berkurang. Dan nur samawi yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*, nur itu nyaris sirna dari kebanyakan hati. Dunia tercengkram dalam suatu corak *atheisme*. Yakni di mulut menyebut Tuhan dan Parmeswar, tetapi dalam hati terus berkembang pemikiran-pemikiran *agnostis*.\*] Hal ini memberi kesaksian bahwa keadaan-keadaan amal tidaklah benar sebagaimana seharusnya. Segala sesuatu diucapkan di mulut tetapi tidak diperlihatkan dalam bentuk amalan.

Saya tidak bermaksud menyerang orang-orang yang secara pribadi menempuh ketakwaan, tetapi keadaan umum yang tengah terbukti adalah, tujuan yang untuk itu agama menjadi penting bagi manusia, tujuan itu telah lenyap sirna. Kesucian hati yang hakiki, kecintaan sejati pada Allah Ta'ala, rasa simpati sejati pada makhluk-Nya, kelembutan, kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, dan semua akhlak yang lain, ketakwaan, dan kesucian serta kesalehan, yang merupakan ruh dari agama, kebanyakan manusia tidak lagi menaruh perhatian ke arahnya. Sungguh disesalkan, peperangan dan perselisihan dalam corak agama dari hari ke hari terus meningkat di dunia ini, tetapi keruhanian terus-menerus menurun.

Tujuan sejati dari agama adalah mengenal Tuhan

---

\*] Fahaman yang berpandangan ada atau tidak adanya Tuhan tidak dapat diketahui.  
[Penterjemah]

yang sejati yang telah menciptakan alam semesta ini, dan menyampaikan kecintaan kepada-Nya sampai ke *maqom* dimana kecintaan terhadap yang lain terbakar hangus, serta bersimpati kepada makhluk-Nya dan mengenakan pakaian kesucian yang hakiki. Tetapi saya menyaksikan bahwa tujuan ini pada zaman sekarang sudah terlupakan dan kebanyakan orang menyandarkan tangannya pada suatu dahan akidah *atheisme* dan pengenalan terhadap Allah Ta'ala telah sangat berkurang. Oleh kerana itulah, di dunia ini keberanian untuk melakukan dosa terus meningkat dari hari ke hari.

Merupakan hal yang sudah jelas, jika sesuatu tidak dikenali dengan baik, maka dalam hati tidak timbul penghargaan terhadapnya, tidak pula kecintaan, tidak pula rasa takut. Setiap rasa takut, cinta, dan penghargaan timbul setelah adanya *ma'rifat*. Alhasil, dari hal ini menjadi teranglah bahwa banyaknya dosa di dunia pada zaman ini disebabkan karena kurangnya *ma'rifat*. Di antara tanda-tanda agama yang benar, ini merupakan satu tanda yang agung, bahwa di dalamnya terdapat banyak sarana untuk meraih *ma'rifat* dan pengenalan kepada Allah Ta'ala, agar manusia dapat berhenti dari dosa, agar setelah mengetahui kejuwitaan dan keelokan Allah Ta'ala, manusia dapat ambil bagian dalam kecintaan dan kasih yang sempurna sehingga ia menganggap terputusnya hubungan dengan-Nya adalah lebih buruk dari pada neraka jahanam.

Adalah benar bahwa terhindar dari dosa dan larut dalam kecintaan kepada Tuhan merupakan tujuan agung bagi manusia. Dan inilah ketentraman hakiki yang dapat kita interpretasikan sebagai kehidupan surgawi. Seluruh keinginan yang bertentangan dengan keridhaan Tuhan merupakan api neraka.

Dan menghabiskan umur untuk mengikuti keinginan-keinginan itu merupakan kehidupan *jahanami*. Tetapi pertanyaannya di sini adalah, bagaimana cara untuk memperoleh keselamatan dari kehidupan *jahanami* tersebut?

Untuk menjawabnya, ilmu yang Allah Ta'ala berikan kepada saya adalah: keselamatan dari tungku api tersebut bergantung kepada *ma'rifat* Ilahi yang hakiki dan sempurna. Karena hasrat-hasrat nafsu yang sedang menarik ke arahnya adalah [ibarat] air bah dengan kekuatan tertinggi yang sedang mengalir dengan amat deras untuk menghancurkan iman, dan untuk mengatasi suatu bencana yang sempurna (paling berbahaya) tidak mungkin bisa tanpa [penyembuh] yang sempurna, maka dibutuhkan *ma'rifat* sempurna pula untuk memperoleh *najat* (keselamatan). Sesuai dengan ungkapan yang terkenal, bahwa besi hanya dapat dipatahkan dengan besi lagi.

Akal sehat tidak akan menyangkal bahwa penghargaan, rasa cinta dan rasa takut tercipta karena adanya *ma'rifat*. Jika pada tangan seorang anak diberikan potongan berlian yang harganya bisa mencapai puluhan juta *rupee*, maka ia akan menghargai berlian itu hanya seperti ia menghargai sebuah mainan. Jika seseorang diberi madu yang dicampur dengan racun tanpa sepengetahuannya, maka ia akan meminumnya dengan lahap dan tidak akan menyangka bahwa di dalam madu tersebut terdapat kematiannya. Sebab ia tidak memiliki *ma'rifat* tentang madu itu. Tetapi kalian tidak akan mau memasukkan tangan dengan sengaja ke dalam lubang ular, karena kalian mengetahui bahwa perbuatan seperti itu akan menyebabkan kematian. Demikian pula, kalian tidak akan mau

menegak racun dengan sengaja, karena kalian memperoleh *ma'rifat* bahwa dengan menenggak racun itu kalian akan mati. Lalu mengapakah kalian sedikitpun tidak peduli terhadap kematian yang akan menimpa kalian karena melanggar perintah Tuhan? Jelaslah, sebabnya karena dalam hal ini kalian tidak memperoleh *ma'rifat* sebagaimana kalian memperoleh *ma'rifat* mengenai ular dan racun. Yakni dengan mengenal benda-benda itu, hal ini menjadi sangat meyakinkan, dan tidak ada mantik yang dapat mematahkan hukum bahwa *ma'rifat* yang sempurna akan menghentikan manusia dari semua perbuatan yang akan menimbulkan kerugian jiwa dan harta.

Untuk berhenti seperti demikian, manusia tidak membutuhkan suatu akidah *kafarah* (penebusan dosa). Tidakkah hal ini benar, bahwa orang yang paling jahat sekalipun, yang terbiasa melakukan dosa, ia akan menahan ribuan keinginan nafsunya, apabila secara yakin ia mengetahui bahwa dengan melakukan itu ia akan tertangkap tangan dan akan dihukum dengan kerasnya? Kalian menyaksikan bahwa orang tersebut tidak akan dapat merampok toko-toko pada tengah hari yang di dalam toko itu tergeletak ribuan *rupees* namun di jalannya puluhan pasukan polisi sedang berjaga dengan persenjataan lengkap. Jadi, apakah ia berhenti dari pencurian dan perampokan itu karena ia memiliki iman yang kuat terhadap akidah penebusan dosa atau dalam hatinya terdapat *ru'ub* (rasa gentar) terhadap akidah salib? Tidak! melainkan ia berhenti karena melihat sragam hitam polisi [mengetahui ada polisi], dan kemilau pedang-pedangnya membuat hatinya gemetar, ia memperoleh *ma'rifat* sempurna bahwa karena pelanggaran tersebut ia akan didakwa dan akan dikirim ke penjara.

Bukan hanya manusia yang mengikuti asas ini, melainkan hewan juga. Seekor singa penyerang sekalipun tidak akan memasukkan dirinya ke dalam api yang sedang menyala-nyala meskipun di sisi yang lain ada seekor mangsa. Dan ia tidak akan menyerang kambing atau domba yang di dekat domba itu pemiliknya berdiri dengan senjata dan pedang terhunus.

Alhasil, wahai orang yang kusayangi! Ini adalah falsafah yang sangat benar dan telah teruji, bahwa untuk selamat dari dosa, manusia membutuhkan *ma'rifat* yang sempurna, bukannya akidah penebusan dosa. Dengan sebenar-benarnya aku katakan, seandainya kaum nabi Nuh<sup>a.s.</sup> memperoleh *ma'rifat* sempurna yang membangkitkan rasa takut, maka mereka tidak akan pernah tenggelam. Jika kaum Nabi Luth<sup>a.s.</sup> dianugerahi *ma'rifat*, maka batu tidak akan menghujani mereka. Jika kepada negeri ini dianugerahi *ma'rifat* yang sempurna yang membuat badan menggigil karena takut, maka mereka tidak akan dibinasakan oleh serangan *tha'un*.

Tetapi *ma'rifat* yang cacat tidak dapat memberikan faedah, dan rasa takut serta cinta yang merupakan hasilnya, tidak akan dapat sempurna. Iman yang tidak sempurna tidaklah berfaedah. Cinta yang tidak sempurna adalah tidak berfaedah. Rasa takut yang tidak sempurna adalah tidak berfaedah. *Ma'rifat* yang tidak sempurna adalah tidak berfaedah. Setiap makanan dan minuman yang tidak sempurna tidaklah berfaedah. Apakah dalam keadaan lapar kalian akan kenyang hanya dengan sebutir gandum? Atau dalam kondisi kehausan, apakah dahaga kalian akan hilang hanya dengan setetes air? Karena itu, wahai orang-orang yang lemah semangat! Dan orang yang malas untuk mencari kebenaran! Bagaimana kalian dapat mengharapkan

karunia besar dari Tuhan, dengan *ma'rifat*, rasa cinta dan rasa takut yang hanya sedikit? Mensucikan dari dosa adalah pekerjaan Tuhan. Dan memenuhi hati dengan kecintaan kepada-Nya adalah pekerjaan Sang Maha Kuasa dan Maha Kuat. Dan menanamkan rasa takut karena keagungan-Nya dalam hati seseorang bergantung kepada *Iradah*-Nya. Semenjak dahulu demikianlah hukum *qudrat*, yakni semua ini diperoleh setelah adanya *ma'rifat* yang sempurna. Akar dari rasa cinta, rasa takut, dan penghargaan adalah *ma'rifat* yang sempurna. Alhasil, barangsiapa yang dianugerahi *ma'rifat* sempurna, maka ia juga dianugerahi rasa takut dan rasa cinta yang sempurna. Dan barangsiapa yang dianugerahi rasa takut dan rasa cinta yang sempurna, maka ia dianugerahi keselamatan dari dosa yang timbul akibat kelancangan.

Jadi, untuk *najat* (keselamatan) ini kita tidak membutuhkan darah siapapun, tidak memerlukan suatu penyaliban, tidak pula penebusan dosa. Melainkan kita hanya memerlukan sebuah pengorbanan, yakni pengorbanan diri kita sendiri, dimana fitrat kita merasakan kebutuhannya. Kata lain untuk pengorbanan seperti ini adalah Islam. Makna Islam adalah meletakkan leher untuk disembelih, yakni meletakkan jiwanya di istana *Ilahi* dengan keridhaan sempurna. Nama yang indah ini merupakan ruh dari setiap syariat dan nyawa dari setiap hukum. Meletakkan leher untuk disembelih dengan gembira hati dan keridhaan menghendaki adanya rasa cinta dan kasih yang sempurna, dan rasa cinta yang sempurna menghendaki adanya *ma'rifat* yang sempurna. Jadi, kata Islam mengisyaratkan kepada hal ini, bahwa untuk pengorbanan yang hakiki diperlukan *ma'rifat* dan *mahabbat* (rasa cinta) yang sempurna, bukan sesuatu yang lain. Ke arah inilah Allah

Ta'ala mengisyaratkan di dalam Al-Quran Karim :

لَنْ يَنْتَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنْتَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ<sup>[2]</sup>

Yakni, daging dan darah dari pengorbanan kalian tidak akan sampai kepada-Ku, melainkan pengorbanan inilah yang akan sampai kepada-Ku, yakni kalian takut kepada-Ku dan bertakwa kepada-Ku.

Sekarang ketahuilah bahwa tujuan sesungguhnya dari semua hukum dalam agama Islam adalah menyampaikan kita kepada hakikat yang tersembunyi dalam lafadz Islam. Dari segi tujuan ini, maka di dalam Al-Quran Karim terdapat ajaran-ajaran yang berusaha untuk menimbulkan kecintaan kepada Tuhan. Di sebagian tempat diperlihatkan mengenai *husnun* (kejuwitaan) dan *jamāl* (keindahan) Tuhan dan di sebagian tempat mengingatkan terhadap *ihsan* (kebaikan)-Nya. Karena kecintaan terhadap sesuatu akan tertambat dalam hati disebabkan *husnun* (kecantikan) atau *ihsān* (kebaikan). Karena itu tertulis bahwa dalam segala kecantikan-Nya, Tuhan adalah *wāhid lā syarīk* (Esa tidak ada sekutu-Nya), tidak ada sedikitpun cacat di dalamnya.

Ia adalah sumber segala sifat yang sempurna dan *mazhar* (manifestasi) dari seluruh *qudrat* suci serta tempat kembali seluruh makhluk. Mata air seluruh karunia, pemilik pembalasan, dan tempat kembali segala perkara. Dia dekat kendatipun jauh, dan Dia jauh meskipun dekat. Dia adalah yang paling Tinggi tetapi tidak dapat dikatakan bahwa di bawah-Nya ada juga yang lain. Dia lebih tersembunyi dari

---

2] QS. AL-Hajj, 22: 38. [Penerbit]

segala sesuatu tetapi tidak dapat dikatakan bahwa ada yang lebih *zāhir*(nampak) dari-Nya. Dia Maha Hidup dengan Dzat-Nya dan setiap benda hidup karena-Nya. Dia berdiri dengan Dzat-Nya dan setiap benda berdiri karena-Nya. Dia telah menyokong setiap benda tetapi tidak ada sesuatupun yang menyokong-Nya. Tidak ada sesuatupun yang terlahir dengan sendirinya tanpa Dia, atau hidup dengan sendirinya tanpa Dia. Dia meliputi segala sesuatu tetapi tidak dapat diterangkan bagaimana cara meliputinya. Dia adalah Nur segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, setiap nur bercahaya dengan tangan-Nya, dan merupakan cerminan Dzat-Nya. Dia adalah Tuhan Pemelihara alam semesta. Tidak ada ruh yang berdiri sendiri dan tidak memperoleh sokongan-Nya. Tidak ada ruh yang berdiri dengan sendirinya dan tidak memperoleh kekuatan dari-Nya.

Rahmat-Nya ada dua macam: **Pertama**, rahmat yang sudah ada semenjak dahulu tanpa adanya usaha dari seseorang. Seperti bumi, langit, matahari, bulan, bintang-gemintang, air, api, dan setiap *zarrah* bumi ini yang diciptakan untuk kenyamanan kita. Demikian pula, benda-benda yang kita perlukan, semua benda itu telah disediakan sebelum kita terlahir. Ini disediakan di saat kita sendiri belum ada. Tidak ada amal kita di dalamnya. Siapa yang dapat mengatakan, 'Matahari diciptakan karena amalan saya?' Atau, 'Bumi diciptakan karena suatu amalan saya?' Pendek kata, ini adalah rahmat yang telah *zahir* sebelum manusia dan amal perbuatannya ada dan bukan merupakan hasil amalan seseorang. **Kedua**, adalah rahmat yang dianugerahkan sebagai akibat dari amalan-amalan manusia, dan ini tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut lagi. Demikian pula tertera dalam Al-

Quran Syarif bahwa Dzat Tuhan itu suci dari setiap aib, bersih dari segala kekurangan dan Dia menghendaki bahwa manusia seyogyanya suci dari aib-aib dengan mengikuti ajaran-Nya. Dia berfirman:

[3] وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ

Yakni, barang siapa yang di dunia ini buta dan tidak dapat melihat Dzat yang tiada tara bandingnya, maka setelah matipun ia akan tetap buta dan kegelapan tidak akan terpisah darinya.

Karena kemampuan untuk melihat Tuhan dapat diperoleh di dunia ini juga, maka barangsiapa yang tidak membawa serta kemampuan itu dari dunia ini, di akhirat pun ia tidak akan dapat melihat Tuhan. Dalam ayat ini dengan terang benderang Allah Ta'ala telah menegaskan kemajuan apa yang Dia harapkan dari manusia, dan dengan mengikuti ajaran-Nya manusia bisa sampai dimana. Kemudian setelah itu Dia mengemukakan ajaran ini dalam Al-Quran Syarif, yang dengan mengikutinya manusia dapat melihat Tuhan di dunia ini juga. Dia berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Yakni, barangsiapa yang ingin dapat melihat Tuhan yang merupakan Tuhan dan Pencipta yang hakiki di dunia ini juga, maka hendaklah ia melakukan amal shaleh yang di dalamnya tidak terdapat suatu kerusakan.

---

3] QS. *Bani Isra'il*, 17:73 [Penerbit]

4] QS. *Al-Kahf*, 18:111 [Penerbit]

Yakni amal itu dilakukan bukan karena pamer ingin dilihat orang, tidak pula karena amal itu lalu timbul takabur di dalam hati dengan mengatakan saya begini dan saya begitu. Tidak pula amal itu cacat dan tiada sempurna, tidak pula di dalamnya terdapat bau busuk yang bertentangan dengan *mahabbat* (kecintaan) pribadi [pada Tuhan], melainkan hendaknya amalan itu benar dan dipenuhi dengan kesetiaan dan bersama dengan itu hendaklah juga terhindar dari setiap bentuk syirik. Janganlah menjadikan matahari, bulan, langit, bintang gemintang, api, air dan benda-benda lain di muka bumi sebagai sembah. Janganlah sarana-sarana duniawi dihormati dan bergantung atasnya sedemikian rupa seolah semua itu adalah sekutu Tuhan.

Janganlah pula menganggap kegigihan dan usaha kita sebagai sesuatu (yang besar) sehingga ini juga menjadi satu bentuk syirik di antara jenis-jenis syirik. Setelah melakukan segala sesuatu hendaklah menganggap bahwa kita tidak melakukan apa-apa.

Janganlah pula sombong atas ilmu pengetahuan dan amal perbuatan kalian. Anggaplah bahwa sebenarnya diri kalian itu *jahil* (bodoh) dan malas. Hendaklah setiap saat menundukkan ruh di hadapan singgasana Allah Ta'ala dan tariklah karunia-karunia-Nya kepada kalian melalui doa-doa. Jadilah seperti orang yang tengah dilanda dahaga dan ia tak memiliki kaki dan tangan, kemudian di hadapannya memancar suatu mata air yang sangat bersih dan manis, ia jatuh bangun berusaha hingga pada akhirnya ia dapat menyampaikan dirinya pada mata air itu lalu meletakkan mulutnya pada mata air sehingga tidak dapat menarik mulutnya sebelum kenyang minum.

Kemudian berkenaan dengan keindahan-keindahan-Nya, Tuhan kita berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ [5]

Yakni, Tuhan kalian adalah Tuhan yang Tunggal dalam Dzat dan Sifat-Nya. Tidak ada Dzat yang kekal dan abadi seperti-Nya. Tidak ada sifat sesuatu yang seperti sifat-Nya. Ilmu pengetahuan manusia memerlukan guru dan pengetahuannya terbatas, tetapi ilmu-Nya tidak memerlukan guru dan tidak pula terbatas. Pendengaran manusia memerlukan udara untuk dapat mendengar serta terbatas, tetapi pendengaran Tuhan dapat mendengar dengan kekuatan-Nya sendiri dan tiada terbatas. Penglihatan manusia memerlukan matahari atau cahaya lain dan juga terbatas, tetapi penglihatan Tuhan dapat memandang dengan cahaya-Nya sendiri dan tidak terbatas. Demikian pula, kemampuan manusia untuk membuat sesuatu, memerlukan adanya bahan-bahan, juga memerlukan jangka waktu serta terbatas. Tetapi kekuasaan Tuhan untuk menciptakan, tidak membutuhkan bahan-bahan, tidak pula membutuhkan jangka waktu dan tidak pula terbatas. Ini semua karena segala sifat-Nya tidak ada yang menyamai dan menyerupai. Dan sebagaimana tidak ada yang menyerupai [Dzat-Nya], tidak ada pula yang dapat menyerupai sifat-Nya.

Jika dalam salah satu sifat-Nya terdapat kekurangan, maka semua sifat-Nya akan cacat juga. Karena itu, Tauhid-

---

5] QS. *Al-Ikhlâs*, 112:2-5 [Penerbit]

Nya tidak dapat tegak sebelum seluruh sifat-Nya tidak ada tara bandingannya sebagaimana Dzat-Nya. Selanjutnya, maksud dari ayat di atas adalah, Tuhan bukanlah putra dari seseorang dan tidak pula Dia memiliki putra. Karena Dia *Ghani bil Dzat* (memadai dengan Dzat-Nya sendiri), Dia tidak memerlukan bapak, tidak pula anak. Inilah tauhid yang merupakan tiang penyangga keimanan yang diajarkan oleh Al-Quran Syarif.

Berkenaan dengan amal, di dalam Al-Quran Syarif tertera ayat yang komprehensif berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ [6]

Yakni, Allah Ta'ala memerintahkan kalian untuk berbuat adil, dan untuk lebih menyempurnakannya maka lakukanlah *ihsan*. Yakni berbuat baiklah kepada orang yang bahkan ia tidak melakukan kebaikan kepada kalian. Jika kalian ingin menjadi lebih sempurna, maka berbuat baiklah kepada orang lain semata-mata karena rasa simpati pribadi dan dorongan alami sebagaimana seorang ibu yang berbuat baik kepada anaknya, semata-mata karena dorongan gejolak alami tanpa niat untuk mendapat ucapan terimakasih atau rasa syukur dari seseorang. Tuhan juga melarang kalian berbuat berlebihan dan menyebut-nyebut kebaikan, serta *kufur* nikmat kepada orang lain yang melakukan kebaikan yang tulus. Dalam menjelaskan ayat ini, di tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَيُطْعَمُونَ الظَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝

[6] QS. *Al-Nahl*, 16:91 [*Penerbit*]

إِنَّمَا نُنْطَعِبُكُمْ لِرُوحِهِ اللَّهُ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝ [7]

Yakni, ketika orang bertakwa memberikan makan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim dan tawanan, maka ia memberikannya semata-mata karena kecintaan terhadap Allah, bukan karena tujuan lain. Dia mengatakan kepada mereka bahwa pengkhidmatan ini khas untuk Tuhan, kami tidak menghendaki balasan atasnya, tidak pula kami menghendaki kalian berterima kasih kepada kami.

Kemudian berkenaan dengan hukuman dan ganjaran, Allah Ta'ala berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ [8]

Yakni, balasan untuk keburukan adalah keburukan yang serupa. Balasan untuk [kehilangan] gigi adalah dengan gigi, balasan untuk mata adalah mata, dan balasan untuk cacian adalah cacian. Barang siapa yang memberikan maaf tetapi pemberian maaf yang menghasilkan perbaikan, bukannya kerusakan, yakni orang yang diberi maaf hendaknya memperbaiki diri dan berhenti dari keburukan, maka pemberian maaf dengan syarat ini adalah lebih baik daripada balas dendam. Dan orang yang memberikan maaf [seperti demikian] akan mendapatkan ganjaran.

Bukannya demikian, yakni baik sesuai ataupun tidak, pada setiap kondisi, jika satu pipi ditampar maka kita harus berikan pipi yang lain. Ini jauh dari hikmah (kebijaksanaan).

---

7] QS. *Al-Dahr*, 76:9-10 [Penerbit]

8] QS. *Asy-Syura*, 42:41 [Penerbit]

Kadang-kadang berbuat baik kepada keburukan menjadi sama mudharatnya seperti berbuat buruk pada kebaikan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

إِدْفَعْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ [9]

Yakni, jika ada orang yang berbuat baik kepadamu, balaslah dengan yang lebih baik, dan jika engkau melakukan demikian, maka walaupun di antara kalian ada permusuhan, permusuhan itu akan berubah menjadi persahabatan, sehingga orang itu seolah-olah menjadi seperti sahabat dan keluargamu. Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمُ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا [10]

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ [11]

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى [12]

وَلَا تَتَابَرُؤْا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ [13]

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ [14]

9] QS. *Ha-Mim al-Sajdah*, 41:35 [Penerbit]

10] QS. *Al-Hujurat*, 49:13 [Penerbit]

11] QS. *Al-Hujurat*, 49:12 [Penerbit]

12] QS. *Al-Hujurat*, 49:14 [Penerbit]

13] QS. *Al-Hujurat*, 49:12 [Penerbit]

14] QS. *Al-Hajj*, 22:31 [Penerbit]

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [15]

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا [16]

Yakni, janganlah sebagian kalian mencaci sebagian yang lain. Apakah kalian suka memakan bangkai saudara kalian sendiri? (QS. *Al-Hujurat* : 13). Janganlah suatu kaum memperolok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari kalian. (QS. *Al-Hujurat* : 12). Sesungguhnya yang paling mulia dari antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian (QS. *Al-Hujurat* : 14). Dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan sebutan yang buruk, yang dengan itu orang terluka atau menganggap itu sebagai penghinaan, jika tidak, maka dalam pandangan Tuhan, nama kalian akan menjadi buruk (QS. *Al-Hujurat* : 12). Jauhilah penyembahan terhadap berhala dan kedustaan (QS. *Al-Haj* : 31). Dan jika berbicara maka bicaralah dengan penuh hikmah dan masuk akal. Hindarilah perkataan sia-sia (QS. *Al-Ahazab* : 71). Hendaklah seluruh bagian tubuh dan seluruh kekuatan kalian mengikuti Tuhan dan hendaklah kalian semua taat kepada-Nya (QS. *Ali Imran* : 104).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ

تَعْلَمُونَ ۖ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۖ لَتَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۖ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا

عَيْنَ الْيَقِينِ ۖ ثُمَّ لَنُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۖ [17]

---

15] QS. *Al-Ahزاب*, 33:71 [Penerbit]

16] QS. *Ali-Imran*, 3:104 [Penerbit]

17] QS. *At-Takatsur*, 102:2-9 [Penerbit]

Wahai orang-orang yang lalai dari Tuhan! Pengejaran terhadap dunia telah melalaikan kalian. Hingga kalian masuk ke dalam kubur dan kalian tidak jera dari kelalaian, ini adalah kesalahan kalian. Segera kalian akan mengetahui. Kemudian Aku katakan, “Segera kalian akan mengetahui. Jika kalian memperoleh ilmu yang meyakinkan maka dengan ilmu itu berpikirlah, lalu lihatlah neraka jahanam kalian, maka kalian akan mengetahui bahwa kehidupan kalian adalah kehidupan *jahanami* (neraka). Kemudian jika kalian memperoleh *ma’rifat* lebih jauh dari itu, maka kalian akan melihat dengan mata yakin bahwa kehidupan kalian adalah kehidupan *jahanami*. Kemudian tibalah waktu ketika kalian akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam dan kalian akan ditanyai tentang setiap kemewahan (foya-foya) dan berlebihan. Yakni setelah menanggung azab maka kalian akan sampai pada *haqqul yaqin*.

Ayat ini memberikan isyarat bahwa keyakinan itu ada tiga macam: **Pertama**, yang diperoleh hanya melalui ilmu dan *qiyas* (dugaan). Seperti halnya jika seseorang melihat asap dari kejauhan, maka setelah masuk dalam *qiyas* (dugaan) dan akal, ia memahami bahwa di tempat itu pasti ada api. **Kedua**, ia melihat api itu dengan mata sendiri. **Ketiga**, ia memasukkan tangan ke dalam api itu dan ia merasakan kekuatannya yang membakar. Jadi, inilah tiga macam [keyakinan]: *Ilmul Yaqin*, *Ainul Yaqin*, *Haqqul Yaqin*.

Dalam ayat-ayat ini Allah Ta’ala memberi pemahaman bahwa seluruh ketentraman manusia terletak dalam *qurub* (kedekatan) dan *mahabbat* (kecintaan) kepada Allah Ta’ala dan ketika hubungan dengan-Nya terputus kemudian ia tunduk kepada dunia, maka ini adalah kehidupan *jahanami*

(kehidupan seperti neraka). Dan pada akhirnya, setiap manusia akan mengetahui kehidupan *jahanami* itu, bahkan ia akan mengetahui pada saat kematiannya, ketika hubungannya terputus dengan harta benda dan dunia.

Kemudian di tempat lain dalam Al-Quran Allah Ta'ala berfirman:

[18] وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جِئْتَانِ

Yakni, orang yang merenungkan *maqom* (kedudukan) dan *izzat* (kemuliaan) Allah Ta'ala dan merasa takut bahwasannya pada suatu hari ia akan ditanya di hadapan Allah Ta'ala, lalu karena itu ia meninggalkan dosa, maka baginya akan diberikan dua surga. *Pertama*, akan diberikan kepadanya kehidupan surgawi di dunia ini dan dalam dirinya akan terjadi suatu perubahan suci dan Allah akan menjadi pengawas dan pemeliharanya. Yang *kedua*, setelah mati kepadanya akan diberikan surga yang abadi. Ini diberikan karena ia takut kepada Tuhan dan lebih mengutamakan Dia daripada dunia dan hasrat-hasrat nafsunya. Kemudian di tempat lain dalam Al-Quran Syarif Dia berfirman:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ۝ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ  
كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۝ [19]  
وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۝ عَيْنًا فِيهَا تُسْقَى سَلْسِيبًا ۝ [20]

---

[18] QS. *Ar-Rahman*, 55:47 [Penerbit]

[19] QS. *Ad-Dahr*, 76:5-7 [Penerbit]

[20] QS. *Ad-Dahr*, 76:18-19 [Penerbit]

Yakni, untuk orang kafir yang tidak memiliki kecintaan kepada Kami dalam hatinya dan tunduk kepada dunia, Kami menyediakan rantai dan pengikat leher serta api yang membakar hati. Kecintaan kepada dunia adalah rantai-rantai yang mengikat kaki mereka, meninggalkan Tuhan akan berbentuk pengikat pada leher mereka, yang dengannya mereka tidak dapat mengangkat kepala untuk melihat ke atas dan tertunduk melihat ke arah dunia. Keinginan-keinginan duniawi akan menjadi api yang setiap saat membakar dalam hati mereka.

Tetapi orang-orang yang bertakwa akan diberi minum minuman *kafuri* (*syurbat kafuri*) di dunia ini yang membuat kecintaan terhadap dunia menjadi dingin di dalam hati mereka, dan dahaga untuk mencari dunia menjadi sirna. Ada sebuah mata air *syurbat* (minuman) *kafuri*, yang diberikan kepada mereka dan mereka menjadikan mata air itu mengalir dalam bentuk sungai agar orang-orang dahaga, baik yang dekat maupun yang jauh, dapat ikut serta minum di dalamnya. Ketika mata air itu mengalir dalam bentuk sungai, dan kekuatan iman menjadi meningkat serta kecintaan Ilahi mulai tumbuh berkembang maka kepada mereka akan diberikan sejenis minuman lain yang fungsinya tidak sekedar mendinginkan kecintaan pada dunia di dalam hati mereka, tetapi setelah itu ia juga memerlukan suatu *syurbat* (minuman) yang hangat agar hangatnya kecintaan pada Tuhan bergelora dalam diri mereka, karena hanya meninggalkan keburukan belumlah sempurna. Jadi, nama minuman itu adalah *syurbat zanjabil*. Dan nama mata airnya adalah *salsabil*, yang artinya pencarian jalan menuju Tuhan.

Kemudian di tempat lain Dia berfirman:

[21] قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Yakni, orang yang telah mensucikan jiwanya, telah memperoleh keselamatan dari kungkungan nafsu dan menjadi pemilik kehidupan surgawi. Sedangkan orang yang menenggelamkan dirinya dalam dunia dan tidak melihat ke langit, ia senantiasa gagal dan tidak akan berhasil. Karena *maqom-maqom* ini tidak dapat diperoleh hanya dengan usaha manusia semata, maka di berbagai tempat Al-Quran Syarif mendorong untuk berdoa dan ber-*mujahadah* (berusaha keras). Sebagaimana Dia berfirman:

[22] اُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan doa kalian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

[23] فَلَيْسَ سْتَجِيبُوا لِي وَلِيَوْمُنَّوَابِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Jika hamba-Ku bertanya tentang wujud-Ku, “Apa yang dapat membuktikan keberadaan-Ku dan mengapa mereka harus beriman kepada-Ku?” Maka beritahulah mereka, “Aku sangat dekat. Aku menjawab orang yang berdoa kepada-Ku. Ketika ia berdoa kepada-Ku maka Aku mendengar suaranya dan Aku berbicara kepadanya. Maka hendaklah mereka menjadikan

---

21] QS. *Asy-Syams*, 91:10-11. [Penerbit]

22] QS. *Al-Mu'min*, 40:61. [Penerbit]

23] QS. *Al-Baqarah*, 2:187. [Penerbit]

diri mereka layak sehingga Aku mau berbicara dengan mereka, dan hendaklah mereka memiliki iman yang sempurna kepada-Ku agar mereka menemukan jalan-Ku.”

Kemudian Allah Ta’ala berfirman:

[24] وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا

Yakni, orang yang melakukan berbagai macam usaha dan kerja keras di jalan Kami dan untuk mencari Kami, maka Kami akan memperlihatkan jalan Kami kepada mereka.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman:

[25] وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Yakni, jika kalian ingin berjumpa dengan Tuhan, maka berdoalah, berusaha dan bersahabatlah dengan orang-orang yang benar, karena persahabatan di jalan ini merupakan syarat juga.

Semua perintah ini adalah perintah yang mengantarkan manusia kepada hakikat Islam, karena seperti yang telah saya terangkan bahwa hakikat Islam adalah mengorbankan leher di hadapan Tuhan seperti kambing meletakkan kepalanya, dan menghilangkan seluruh kehendak sendiri lalu larut dalam kehendak dan keridhaan Tuhan, dan setelah larut dalam Tuhan, suatu maut akan mendatangnya dan ia memperoleh kecintaan pribadi terhadap Tuhan dalam corak yang sempurna, ia mentaati-Nya semata-mata karena gelora kecintaan, bukan karena yang lain. Dan ia memperoleh mata yang hanya dengan mata itu ia melihat, dan memperoleh telinga yang hanya

24] QS. *Al-Ankabut*, 29:70. [Penerbit]

25] QS. *At-Taubah*, 9:119. [Penerbit]

dengan telinga itu ia mendengar, menciptakan hati yang tunduk sepenuhnya kepada-Nya, dan ia memperoleh lidah yang dengan itu ia berbicara. Inilah *maqom* yang padanya seluruh perjalanan *suluk* berakhir dan kekuatan insani telah melakukan seluruh tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kematian telah mendatangi nafsu manusia, kemudian rahmat Allah Ta'ala dengan kalam-Nya yang hidup dan nur-Nya yang berkilau memberikan kehidupan baru kepadanya. Dan ia memperoleh kehormatan dengan kalam Tuhan yang lezat dan nur paling halus yang akal tidak dapat menyelidikinya dan mata tidak dapat sampai pada hakikatnya dengan sendirinya cahaya itu menjadi dekat dengan hati manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

[26] نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Yakni, kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya. Begitu pula, ia memuliakan manusia yang fana dengan *qurub*-Nya. Maka tibalah waktunya ketika kebutaan menjadi jauh, mata menjadi bercahaya dan manusia melihat Tuhan dengan mata barunya dan mendengar suara-Nya, mendapati dirinya melekat dalam selubung cahaya-Nya. Maka tujuan dari agama selesai sudah. Dan dengan menyaksikan Tuhan, manusia melempar jauh kotoran kehidupan dari wujudnya. Dan ia mengenakan sebuah jubah nur. Ia pun tidak hanya sebatas janji, ia tidak hanya menunggu untuk dapat melihat Tuhan dan surga hanya di akhirat kelak, melainkan di tempat ini dan di dunia ini ia dapat melihat dan berbicara dengan Tuhan dan memperoleh nikmat-nikmat surga, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

---

26] QS. Qaf, 50:17. [Penerbit]

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ <sup>[27]</sup>

Yakni orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Tuhan yang pada-Nya terhimpun sifat-sifat sempurna, dan tidak ada yang dapat menyamai-Nya baik dalam Dzat maupun sifat-Nya, kemudian setelah mereka tetap ber-*istiqomah*, dan betapapun datang goncangan-goncangan, bala bencana turun, dan menghadapi kematian, keimanan dan kesetiaan mereka tidak berubah, kepada mereka turun para malaikat dan Tuhan ber-*mukallamah* dengan mereka dengan berkata: “Janganlah kalian gentar terhadap bala bencana dan musuh-musuh yang menakutkan, dan jangan pula bersedih hati terhadap musibah yang telah lalu. Aku berserta kalian, dan Aku menganugerahkan ampunan kepada kalian di dunia ini juga, sebagaimana telah dijanjikan kepada kalian. Karena itu, berbahagialah kalian dengan hal itu.”

Kini jelaslah bahwa ini bukanlah perkara yang tanpa bukti. Ini bukanlah janji yang tidak sempurna bahkan ribuan orang bijak dalam Islam telah merasakan surga keruhanian ini. Sesungguhnya Islam adalah agama yang terhadap para pengikut sejatinya Allah Ta’ala telah menetapkan bahwa mereka adalah pewaris orang-orang benar yang telah berlalu dan pewaris beraneka ragam nikmat yang telah diberikan kepada umat yang telah lalu. Dia telah mengabulkan doa yang telah Dia ajarkan dalam Al-Quran Syarif, yakni:

27] QS. Ha-Mim As-Sajdah, 41:31 [Penerbit]

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝ [28]

Tunjukkanlah kepada kami jalan orang-orang benar, yang kepada mereka telah Engkau anugerahkan setiap nikmat. Yakni mereka yang telah mendapati segala macam berkat dari Engkau dan mendapat kemuliaan untuk ber-*mukallamah* dan ber-*mukhatabah* (berwawancara) dengan Engkau, dan telah memperoleh pengabulan doa dari Engkau. Dan pertolongan, bantuan, serta bimbingan Engkau menyertai mereka. Kemudian selamatkanlah kami dari jalan orang-orang yang Engkau murka atas mereka dan orang yang telah meninggalkan jalan Engkau, lalu berjalan menuju jalan lain.

Inilah doa yang dibaca dalam shalat lima waktu dan [doa] ini mengatakan bahwa dalam keadaan buta, kehidupan di dunia ini pun merupakan sebuah *jahanam*. Kemudian kematian pun merupakan *jahanam*. Sesungguhnya pengikut sejati Tuhan dan orang yang memperoleh keselamatan sejati hanyalah mereka yang mengenal Tuhan dan beriman secara sempurna kepada wujud-Nya, mereka itulah yang dapat meninggalkan dosa dan mampu larut dalam kecintaan pada Tuhan.

Alhasil, hati yang di dalamnya tidak terdapat keinginan dan pencarian untuk mendapat bagian dalam ber-*mukallamah* dan *mukhatabah* dengan Tuhan secara meyakinkan, maka hati yang seperti demikian adalah hati yang mati. Dan agama yang tidak memiliki kekuatan untuk mengantarkan pada derajat kesempurnaan ini, dan yang tidak bisa membuat

---

[28] QS. *Al-Fatihah*, 1:6-7 [Penerbit]

para pengikut sejatinya dapat bercakap dengan Tuhan, maka agama itu bukan dari Tuhan, di dalamnya tidak terdapat ruh kebenaran. Demikian pula, nabi yang tidak membimbing orang-orang untuk berjalan di jalan pencarian *mukallamah* dan *mukhatabah* dengan Tuhan dan *ma'rifat* sempurna, maka nabi itu pun bukan dari Tuhan. Dan ia mendustakan Tuhan, karena tujuan agung manusia yang dengan itu ia dapat memperoleh *najat* (keselamatan) dari dosa-dosa adalah ia meyakini dengan sempurna akan wujud Tuhan, serta ganjaran dan hukumannya.

Tetapi, bagaimana mungkin seseorang memperoleh keyakinan akan Tuhan Yang Maha Ghaib selama ia tidak mendengar suara dari-Nya [yang menyatakan] *Anal Maujud* (Aku ada), serta tidak menyaksikan Tanda-tanda yang nyata dari-Nya? Dalam mencari tahu wujud Tuhan, dalil dalil logika hanya sampai pada batas dimana setelah melihat bumi, langit dan keteraturannya yang sempurna dan kokoh, menduga bahwa atas ciptaan-ciptaan yang penuh hikmah itu pastilah ada sosok Pencipta. Tetapi logika tidak bisa menunjukkan bahwa Pencipta itu sungguh ada. Jelaslah bahwa 'seharusnya ada' itu hanyalah sebuah hayalan, sedangkan 'sungguh ada', merupakan bukti bahwa sesuatu itu bena-benar ada. Perbedaan keduanya sangatlah nyata. Kondisi pertama hanya mengatakan perlunya ada seorang Pencipta, sedangkan kondisi kedua memberikan kesaksian bahwa Pencipta itu sungguh-sungguh ada.

Pendek kata, pada zaman ini air bah perselisihan antar agama tengah menerjang dengan keras dan deras. Para pencari kebenaran hendaknya tidak melupakan tujuan sejati ini, yakni agama yang benar adalah agama yang dapat

memperlihatkan Tuhan melalui keyakinan yang sempurna, yang dapat mengantarkan pada derajat *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiah*, serta dapat menganugerahkan kehormatan untuk dapat berwawancara dengan Tuhan, demikian pula ia dapat menyelamatkan hati orang-orang dari kegelapan dosa dengan kekuatan ruhani dan khasiat yang memberi kehidupan. Selain itu semua, hanyalah tipuan belaka.

Sekarang, saya ingin melihat beberapa agama di negeri kita ini. Apakah berkenaan dengan *ma'rifat* Allah Ta'ala, agama-agama ini dapat mengantarkan sampai pada keyakinan yang sempurna? Dan apakah di dalam kitab-kitabnya terdapat janji, bahwa ia dapat membuat orang memperoleh *mukallamah* (berwawancara) yang meyakinkan dengan Tuhan? Jika ada, maka apakah pada zaman sekarang ini di antara janji itu dapat dijumpai juga penggenapannya ataukah tidak?

Agama yang perlu untuk kita perhatikan pertama kali adalah agama *Masihi* (Kristen). Hendaklah jelas, berkenaan dengan agama ini, saya tidak perlu menulis banyak karena orang-orang Kristen telah bersepakat bahwa setelah masa nabi Isa<sup>a.s.</sup> wahyu dan ilham telah tertutup. Nikmat ini tidak untuk masa yang akan datang, tetapi hanya tertinggal di masa lalu. Kini tidak ada lagi jalan untuk mendapatkannya dan sampai hari kiamat pun tidak ada harapan. Pintu karunia telah tertutup. Mungkin inilah sebabnya mengapa mereka membuat-buat suatu cara baru guna memperoleh keselamatan. Suatu resep baru diusulkan, resep yang sama sekali bertentangan dengan norma-norma akal, keadilan dan kasih sayang. Resep itu ialah, diterangkan bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> setuju terbunuh di tiang salib guna menanggung dosa-dosa seluruh dunia. Agar

dengan kematian beliau tersebut, orang lain terbebas. Dan Tuhan membiarkan putra-Nya yang tiada berdosa mati untuk menyelamatkan orang-orang yang berdosa.

Sedikitpun saya tidak mengerti, bagaimana bisa kematian dengan cara teraniaya seperti demikian dapat membersihkan hati orang lain dari sifat kotor dosa? Bagaimana mungkin dengan terbunuhnya seseorang yang tiada berdosa, orang-orang lain dapat memperoleh pengampunan atas dosanya yang lalu? Bahkan dalam cara demikian, keadilan dan kasih sayang terbunuh keduanya, karena menghukum yang tidak berdosa untuk membalas orang yang berdosa adalah bertentangan dengan keadilan. Dan berkeras hati membunuh anak dengan cara yang tidak benar seperti demikian adalah bertentangan dengan kasih sayang. Perbuatan itu tidak ada faedahnya.

Baru saja telah saya tulis bahwa penyebab sebenarnya dari air bah dosa adalah kurangnya *ma'rifat*. Jadi, selama penyebab itu ada, bagaimana mungkin bisa menolak akibatnya. Keberadaan *illat* (sebab) selalu menghendaki adanya *ma'lul* (akibat). Sangatlah mengherankan, falsafah apakah ini? Penyebab melakukan dosa yakni kurangnya *ma'rifat* terhadap keberadaan Allah Ta'ala tetap ada, tetapi *ma'lul* (akibat)nya yakni kondisi melakukan dosa telah hilang. Pengalaman mengemukakan ribuan kesaksian bahwa tanpa *ma'rifat* sempurna tidak mungkin timbul kecintaan terhadap sesuatu, tidak pula akan timbul rasa takut terhadap sesuatu, tidak pula penghargaan terhadapnya. Adalah jelas, bahwa manusia melakukan atau meninggalkan sesuatu itu karena adanya rasa takut atau cinta. Rasa takut dan cinta, keduanya

timbul dari adanya *ma'rifat*. Jadi, ketika *ma'rifat* tidak ada, maka tidak akan ada pula rasa takut, dan tidak ada pula rasa cinta.

Wahai orang yang kusayang dan kucinta! Di sini, dukungan kebenaran memaksa saya untuk mengatakan bahwa di tangan orang-orang Kristen tidak ada sesuatu yang jelas yang dapat membimbing pada *ma'rifat* Allah Ta'ala. Mata rantai wahyu semenjak awal telah tertutup dan mukjizat sepeninggal Isa Al-Masih<sup>a.s.</sup> dan para Hawari pun telah tertutup. Yang tersisa hanyalah logika, itu pun telah terlepas dari tangan mereka ketika mereka menjadikan anak Adam sebagai Tuhan. Dan jika mukjizat yang telah berlalu yang saat ini hanya ada dalam corak dongengan itu dikemukakan, maka pertama-tama setiap orang yang mengingkarinya dapat mengatakan bahwa Tuhanlah yang mengetahui hakikat sesungguhnya, dan sedemikian rupa dibesar-besarkan.

Tidak diragukan lagi, bahwa membesar-besarkan sesuatu termasuk kebiasaan para penulis Injil. Oleh sebab itu di dalam Injil terdapat kalimat bahwa Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah melakukan pekerjaan sedemikian rupa, sehingga jika pekerjaan itu ditulis, maka dunia tidak akan dapat memuatnya. Sekarang lihatlah! Tanpa ditulis, dunia telah menampung pekerjaan-pekerjaan itu, tetapi mengapa jika ditulis dunia tidak akan dapat menampungnya (dunia cukup luas untuk memuat pekerjaan yang sebenarnya tetapi terlalu kecil untuk memuat pekerjaan itu jika ditulis). Falsafah dan *mantik* macam apakah ini? Adakah yang dapat memahaminya?

Selain itu, mukjizat-mukjizat Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> tidak lebih besar dari mukjizat-mukjizat nabi Musa<sup>a.s.</sup>. Dan tanda-

tanda nabi Elia<sup>a.s.</sup> jika dibandingkan dengan tanda-tanda Al-Masih<sup>a.s.</sup>, maka tanda-tanda mukjizat-mukjizat nabi Elia<sup>a.s.</sup> nampak lebih besar. Alhasil, jika ada orang yang dapat menjadi Tuhan karena mukjizat-mukjizat, maka semua orang suci ini berhak menjadi Tuhan.

Dan perkara Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah menyebut diri beliau sebagai anak Tuhan atau di dalam Bibel beliau disebut sebagai anak Tuhan, maka tidaklah benar jika dari tulisan-tulisan itu disimpulkan bahwa beliau adalah Tuhan. Di dalam Bible banyak sekali orang yang disebut sebagai anak Tuhan, bahkan sebagian ada juga yang disebut Tuhan. Maka pengkhususan kepada Al-Masih<sup>a.s.</sup> itu tidak beralasan, dan jikapun di dalam kitab-kitab itu tidak diberikan sebutan sebagai Tuhan atau anak Tuhan kepada yang lain selain kepada Al-Masih<sup>a.s.</sup>, maka tetap saja mengambil tulisan-tulisan seperti demikian secara literal merupakan suatu kebodohan. Karena di dalam kalam Tuhan dijumpai banyak sekali *isti'arah* (metafor). Tetapi dalam kondisi dimana menurut Bibel, banyak lagi orang lain dikatakan sebagai anak Tuhan seperti Al-Masih<sup>a.s.</sup>, maka mengapa orang-orang yang lain itu di-*mahrum*-kan dari keutamaan tersebut?

Pendek kata, menggantungkan *najat* (keselamatan) pada pemikiran seperti itu tidaklah benar karena pemikiran seperti itu tidak pernah dapat menghentikan orang dari berbuat dosa. Bahkan bunuh diri itu sendiri demi menyelamatkan orang lain merupakan dosa. Dengan bersumpah demi Allah Ta'ala aku dapat katakan bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> sendiri sama sekali tidak menginginkan penyaliban, melainkan orang-orang Yahudi jahatlah yang menyalib beliau dengan sesukan hati mereka. Sepanjang malam dengan menangis Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah

berdoa di taman agar beliau diselamatkan dari kematian di atas salib. Air mata beliau mengalir. Karena ketakwaan beliau, Tuhan mengabulkan doa beliau dan menyelamatkan beliau dari kematian di tiang salib. Sebagaimana di dalam Injil sendiripun tertulis. Alhasil, merupakan sebuah tuduhan palsu bahwa Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah melakukan bunuh diri dengan kerelaan hati sendiri. Selain itu, akal tidak bisa menerima bahwa Zaid dapat menyembuhkan sakit kepala Bakar dengan cara memukul kepalanya sendiri.

Ya, kami menerima bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> adalah seorang nabi dan termasuk di antara hamba-hamba sempurna yang Allah Ta'ala telah menyucikan mereka dengan tangan-Nya, tetapi terkait dengan kata-kata mengenai beliau atau nabi-nabi lain yang tertera dalam kitab-kitab, kita tidak bisa menjadikan beliau atau nabi lain sebagai Tuhan dengan kata-kata itu. Terkait hal itu, saya sendiri memiliki pengalaman, berkenaan dengan saya, dalam wahyu suci Allah Ta'ala, terdapat kata-kata penghormatan dan pemuliaan yang tidak pernah saya lihat dalam Injil berkenaan dengan Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup>. Lalu, apakah saya dapat mengatakan bahwa sungguh saya adalah Tuhan, atau anak Tuhan?

Marilah kita tengok ajaran-ajaran yang terkandung dalam Injil.

Menurut pendapat saya, ajaran yang sempurna adalah ajaran yang memupuk/menyuburkan seluruh kekuatan insaniah dan tidak hanya menekankan sepenuhnya pada satu segi saja. Saya katakan dengan sesungguhnya-bahwasanya bahwa saya telah menemukan ajaran sempurna ini hanya dalam Al-Quran Syarif. Dalam setiap perkara, ia senantiasa mempertimbangkan pada

*haq* (kebenaran) dan *hikmah* (kebijaksanaan). Sebagai contoh, dikatakan di dalam Injil bahwa jika ditampar salah satu pipi maka hendaklah berikan juga pipi yang lain. Tetapi Al-Quran Syarif mengajarkan pada kita bahwa ini bukanlah perintah untuk diamalkan pada setiap keadaan dan setiap tempat, melainkan hendaklah dilihat situasi dan kondisinya, apakah kondisinya menghendaki untuk sabar atau untuk membalas? Apakah menghendaki pemberian maaf atautkah hukuman?

Sekarang menjadi jelas, bahwa inilah ajaran sempurna Al-Quran, dan tanpa mengikutinya silsilah umat manusia akan hancur dan *nizam* (tatanan) dunia akan rusak. Demikian pula di dalam Injil dikatakan, janganlah kalian melihat perempuan bukan muhrim dengan pandangan syahwat, tetapi dalam Al-Quran Syarif dikatakan, janganlah kalian memandangi perempuan-perempuan bukan muhrim baik dengan pandangan syahwat maupun tanpa syahwat, karena ini semua dapat menyebabkan kalian tersandung. Dalam keadaan terpaksa, hendaklah mata kalian mendekati tertutup dan meredup, hindarilah memandangi dengan mata terbuka lebar. Inilah jalan untuk menjaga kesucian hati. Golongan-golongan penentang pada zaman ini barangkali akan menentang perintah ini, oleh karena adanya kegandrungan baru terhadap kebebasan. Namun pengalaman dengan jelas menyatakan bahwa perintah ini adalah *shahih* (benar).

Wahai kawan! Sikap permisif dan kebebasan memandangi tidak pernah mendatangkan akibat yang baik. Sebagai contoh, dalam kondisi dimana seorang laki-laki tidak terbebas dari dorongan-dorongan nafsu dan perempuan juga tidak terbebas dari dorongan-dorongan nafsu, maka memberikan kesempatan

kepada keduanya untuk bertemu dan saling memandang dan memberi kebebasan adalah seolah-olah menjerumuskan mereka dengan tangan sendiri ke dalam lubang [dosa].

Begitu pula, dikatakan di dalam Injil bahwa tidak benar menjatuhkan talak jika bukan karena alasan perzinahan. Tetapi Al-Quran Syarif membolehkan bahwa apabila suami dan istri keduanya menjadi saling bermusuhan dan jiwa salah satunya ada dalam bahaya karena yang lain, atau jika wanita tidak berzina namun menimbulkan sebab-sebab yang mengarah pada zina, atau ia mempunyai suatu penyakit yang karena menjalin hubungan dengannya menimbulkan bahaya bagi suami, atau jika timbul penyebab lain yang dalam pandangan suami menjadi sebab untuk menjatuhkan talak, maka tidak ada keberatan bagi suami untuk menjatuhkan talak dalam semua kondisi tersebut.

Kembali kepada pokok permasalahan, saya katakan sekali lagi bahwa ajaran Kristen tidak menyediakan sarana-sarana yang hakiki untuk dapat mencapai keselamatan atau memungkinkan orang untuk dapat berhenti dari dosa. Karena tidak ada arti lain dari pada *najat* (keselamatan) kecuali kondisi manusia menjadi demikian rupa, yakni ia tidak berani untuk melakukan dosa dan sedemikian rupa meraih kemajuan dalam kecintaan pada Tuhan, sehingga kecintaan-kecintaan *nafs* (dirinya pribadi) tidak dapat mengalahkan itu. Jelaslah bahwa kondisi ini tidak dapat tercipta tanpa adanya *ma'rifat* yang sempurna. Ketika kita melihat Al-Quran Syarif, maka secara jelas di dapati di dalamnya sarana-sarana yang dengannya *ma'rifat* sempurna dengan Tuhan dapat diperoleh, dan dapat berhenti dari dosa-dosa karena adanya rasa takut. Karena

saya melihat bahwa dengan mengikutinya, *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiah* dapat diperoleh dan tanda-tanda *samawi* menjadi *zahir*, manusia memperoleh ilmu tentang perkara yang ghaib dari Tuhan, dan terjalin hubungan yang teguh dengan-Nya, hati bergelora untuk meraih perjumpaan dengan Tuhan, mendahulukan Dia dari segala sesuatu, doa-doa akan dikabulkan dan diberitahukan padanya, dan mengalirlah sebuah sungai *ma'rifat* di dalam hatinya yang akan menghentikan dosa. Sementara ketika kita membaca Injil, di dalamnya kita jumpai hanya ada satu sarana [untuk memperoleh keselamatan] yang bukan saja tidak masuk akal, tetapi juga tidak ada kaitannya dengan penyembuhan dosa. Sungguh aneh, bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah memperlihatkan banyak kelemahan-kelemahan manusiawi, dan kendati tidak nampak suatu kekuatan khas Tuhan yang dapat membedakan beliau dari orang lain, namun dalam pandangan orang-orang Kristen beliau diyakini sebagai Tuhan.

Sekarang, mari kita lihat agama Arya, sarana apakah yang dikemukakan oleh agama mereka untuk selamat dari dosa. Karena kitab Weda orang-orang Arya mengingkari kemungkinan adanya *mukallamah mukhatabah* dengan Tuhan dan tanda *samawi* di masa yang akan datang, maka sia-sia saja lah untuk menganggap bahwa agama Arya dapat menuntun seseorang kepada derajat keyakinan yang sempurna, yakni seseorang dapat mendengar suara Tuhan yang menyatakan *Anal Maujud*, dan doa-doanya dikabulkan, atau Tuhan memperlihatkan wujud-Nya kepadanya melalui Tanda-tanda-Nya. Bahkan seluruh perkara ini menurut agama Arya adalah mustahil.

[2]

Namun demikian, kenyataannya ialah rasa takut dan rasa cinta itu tidak mungkin ada tanpa melihat Tuhan dan tanpa memperoleh *ma'rifat* yang sempurna mengenai-Nya. *Ma'rifat* yang sempurna tidak akan tercapai hanya dengan melihat benda-benda ciptaan. Itulah sebabnya banyak orang yang hanya mengikuti akal semata kemudian menjadi *atheis* dan *agnostik*.\*] dan mereka yang telah mencapai ketinggian filsafat dianggap sebagai *atheis* sejati. Akal, jika tidak dicemari oleh *Atheisme*, hanya dapat membantu kita untuk menganalisa benda-benda ciptaan dan menyimpulkan bahwa benda-benda tersebut *pasti ada* Penciptanya, akan tetapi itu tidak dapat memberikan kepada kita keyakinan yang sempurna tentang apakah Pencipta itu benar-benar ada. Sebaliknya, mungkin saja akal juga dapat terjatuh dalam keragu-raguan ini, yakni semua *karhanah* (proses) alam jagat raya ini bekerja dengan sendirinya dan secara alami sebagian benda merupakan pencipta bagi sebagian benda lainnya. Alhasil, akal tidak dapat sampai pada keyakinan sempurna yang dinamai *ma'rifat taammah* (*ma'rifat* yang sempurna), yang sama dengan *Didar-e-Ilahi* (melihat Tuhan), yang dengannya tercipta rasa takut dan cinta secara sempurna.

Kobaran api rasa takut dan cinta membakar habis segala jenis dosa, melenyapkan segala dorongan hawa nafsu, menghapus segala macam noda dosa dan menyembuhkan kelemahan-kelemahan diri melalui sebuah perubahan suci dan transformasi rohani sejati. Namun, karena kebanyakan orang tidak menaruh kepedulian terhadap kesucian sempurna yang benar-benar membebaskan dari noda-noda dosa ini,

---

\*] *Agnostis* ialah orang yang berpandangan ada atau tidak adanya Tuhan tidak dapat diketahui. Sedangkan *Atheis* ialah orang yang sama sekali tidak percaya terhadap adanya Tuhan. [Penterjemah]

oleh karenanya kebanyakan orang tidak merasa itu perlu, dan tidak sibuk dalam mencarinya. Bahkan sebaliknya, mereka menunjukkan sikap penentangan karena dipenuhi oleh prasangka.

Kita hanya bisa kasihan kepada kaum Arya, karena bukan saja mereka benar-benar putus asa untuk dapat mencapai *ma'rifat* sempurna tentang Tuhan, melainkan mereka juga sama sekali tidak memiliki dalil yang rasional untuk dapat membuktikan adanya wujud Tuhan. Mereka sama sekali tidak dapat membuktikan keberadaan wujud Tuhan karena mereka berkeyakinan bahwa zarah-zarah alam semesta itu *azali* (abadi) dan *anadi* (mewujud dengan sendirinya), tidak mewujud karena tangan seseorang, dan semua ruh dengan segala kekuatannya pun bersifat *anadi*, tidak ada yang menciptakannya. Maka sia-sia saja jika mencoba membuktikan keberadaan Parmeswar hanya dengan berdalil bahwa zarah-zarah alam semesta membutuhkan seseorang yang lain untuk menyatukan dan meniupkan ruh ke dalam setiap zarah tersebut, karena mengapa zarah-zarah tersebut harus memerlukan orang lain lagi untuk menyatukan dan memasukkan ruh ke dalamnya jika zarah-zarah itu sendiri telah memiliki kekuasaan yang cukup untuk memelihara kelangsungan hidupnya sendiri melalui keabadian, yang sebenarnya itu adalah Tuhan mereka yang sesungguhnya. Sungguh, tidak akan ada orang yang dapat menerima pemikiran seperti ini, sekalipun benda-benda dan zarah-zarah itu tidak bergantung kepada seseorang yang lain untuk keberadaan wujudnya dan kelangsungan hidupnya, tidak pula ruh-ruh bergantung kepada seseorang yang lain untuk keberadaan wujudnya dan kelangsungan hidupnya serta kekuatannya, baik untuk *ittishal* (penyatuan) maupun *infishalnya* (pemisahannya)

mereka masih memerlukan bantuan pertolongan dari luar. Kepercayaan seperti ini benar-benar dapat menjadikan agama Arya mudah menjadi korban *atheisme*.

Saya sangat menyayangkan dan juga merasa kasihan karena orang Arya sudah teramat keliru dalam kedua aspek syariat agama mereka. Yakni yang *pertama* berkenaan dengan Parmeswar, mereka memiliki akidah bahwa ia bukanlah *mabda* (sumber) seluruh makhluk dan bukan pula sumber segala karunia, bahkan zarah-zarah dengan segala kekuatannya, dan ruh-ruh dengan segala kekuatannya adalah berdiri sendiri, fitrat mereka *mahrum* dari karunia-karunia Parmeswar. Dalam konteks kepercayaan seperti ini, apa perlunya Parmeswar (jika begitu)? Dan mengapa ia pantas untuk disembah? Atas alasan apa ia disebut sebagai *Surb Shaktiman* (Yang Maha Kuasa)? Dengan jalan dan cara seperti apa ia dikenali? Adakah yang dapat menjawabnya?

Andai saja rasa simpati saya ini dapat menyentuh hati mereka (kaum Arya), dan mereka mau duduk dalam kesunyian dan merenungkan hal ini. Wahai Tuhan Yang Maha Kuasa! Kasihanilah kaum ini, kaum yang telah lama tinggal menjadi tetangga kami ini; palingkanlah hati mereka kepada kebenaran, karena Engkaulah yang memiliki segala kekuasaan, *aamiin*.

Ini adalah aspek pertama yang berkaitan dengan Parmeswar, yang di dalamnya sedemikian rupa bertentangan dengan kebenaran Sang *Khaliq* yang tiada tara bandingannya. Yang *kedua* adalah aspek yang dikemukakan orang Arya berkaitan dengan makhluk. Salah satu di antaranya adalah konsep *tanasukh* (*reinkarnasi*). Yakni ruh-ruh berulang kali masuk ke dalam berbagai macam bentuk dan kembali ke dunia. Dalam

akidah ini, pertama-tama yang aneh dan mengherankan adalah, meskipun mereka mendakwakan rasionalitas, tetapi mereka berpikiran bahwa Parmeswar sedemikian rupa kejamnya, sehingga dalam pembalasan suatu dosa, ia menghukum arwah orang berdosa sampai jutaan bahkan milyaran tahun lamanya. Padahal ia mengetahui bahwa arwah itu bukanlah ciptaannya dan ia pun tidak memiliki hak atas arwah itu, selain itu ia membenamkan arwah itu dalam penderitaan dengan memasukkannya ke dalam berbagai macam bentuk wujud. Mengapa tidak seperti Pemerintahan duniawi yang memberikan hukuman hanya dalam beberapa tahun saja? Hukuman lebih berat hanya dapat dibenarkan jika ia [yang memberi hukuman] memiliki hak dan kewenangan yang lebih tinggi atas orang yang berdosa. Tetapi jika seluruh zarah-zarah dan arwah itu berdiri sendiri, dan Parmeswar tidak memiliki hak dan wewenang atas mereka, kecuali mungkin kewenangannya hanya untuk melemparkan arwah itu ke dalam (hukuman) kelahiran kembali dalam berbagai bentuk, maka ia (Parmeswar) sama sekali tidak berhak memberikan hukuman yang panjang?

Lihatlah, di dalam agama Islam meskipun Tuhan berfirman, “Akulah Pencipta setiap zarah dan ruh, dan segala kekuatannya berasal dari-Ku, diciptakan dengan tangan-Ku, dan hidup dalam sokongan-Ku”, tetapi Dia masih juga berfirman:

[29] *إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ*

Yakni, ahli neraka akan tetap tinggal dalam neraka kekal selama-lamanya, tetapi kekal selamanya ini jangan disalah

---

29] QS. *Hud*, 11:108. [Penerbit]

artikan dengan kekekalan Tuhan, ini maksudnya hanya berarti dalam jangka waktu yang panjang. Kemudian rahmat Tuhan akan datang menolong, karena Dia adalah *Qādir* (Yang Maha Kuasa), Dia melakukan apa yang Dia kehendaki.

Ayat ini telah dijelaskan oleh salah satu hadits Yang Mulia dan Junjungan kita Nabi Karim Muhammad *shalallāhu ‘alaihi wa salām*, beliau bersabda:

يَأْتِي عَلَى جَهَنَّمَ زَمَانٌ لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ وَنَسِيمُ الصَّبَا تُحَرِّكُ أَبْوَابَهَا

Yakni, akan datang suatu masa di mana tidak akan ada lagi seorang pun di dalam jahanam, dan hembusan angin akan menggoyang-goyangkan pintu-pintunya.

Akan tetapi kaum Arya mengemukakan Tuhan sebagai wujud yang penuh dendam dan tak memiliki sifat pengampun, yang kemurkaannya tidak pernah reda, dan tidak mengampuni dosa-dosa sekalipun ruh-ruh berdosa itu telah dimasukkan ke dalam lingkaran *reinkarnasi* selama jutaan tahun. Hal yang sama juga terjadi dalam agama Kristen, yakni, sekalipun agama Kristen beranggapan bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu, namun mereka masih juga memegang akidah lain yaitu Tuhan menghukum suatu dosa dengan hukuman yang kekal di dalam neraka.

Pertanyaannya ialah, apakah ruh-ruh berdosa itu tidak berhak sedikit pun mendapatkan rahmat dari Dia yang telah menciptakan ruh-ruh itu? Bukankah Dia yang telah meletakkan kelemahan-kelemahan di dalam tabiat ruh itu, dan kelemahan-kelemahan itu menyeret ruh menjadi pelaku dosa, dan bukankah Dia yang memutar jam kehidupan ruh itu hingga terus berjalan sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Sang Pembuat jam

Yang Maha Kekal? Tidakkah Dia juga ikut bertanggungjawab atas timbulnya dosa-dosa itu? Demikian juga, apakah Tuhan adil membatasi hanya 3 hari untuk menghukum putra-Nya, sedangkan bagi ruh-ruh lainnya Dia menetapkan hukuman kekal yang tiada kesudahannya? Sungguh, ini bukanlah perbuatan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hukuman bagi sang anak seharusnya lebih berat, karena sebagai anak Tuhan dengan memiliki kekuatan Tuhan, ia akan sanggup menanggung hukuman yang jauh lebih berat dari hukuman bagi makhluk yang lemah dan papa.

Pendek kata, keberatan yang sama berlaku baik bagi kaum Arya maupun kaum Kristen. Sebagian orang Islam pun ada yang berkeyakinan seperti demikian, akan tetapi kepercayaan seperti itu tidak akan bisa dihubungkan dengan Al-Quran yang secara tegas menolak kepercayaan seperti itu. Tuhan telah berfirman dengan jelas bahwa orang Islam yang demikian ini akan dimintai pertanggungjawaban atas kepercayaan mereka yang seperti itu. Sama halnya mereka juga akan dimintai pertanggungjawaban atas kepercayaan bahwa Nabi Isa<sup>a.s</sup> masih hidup sampai sekarang dan sedang duduk di langit kedua, dan mereka sedang menunggu-nunggu kedatangannya kedua kali sekalipun Kalam Tuhan dalam Al-Quran Syarif menyatakan dengan jelas bahwa nabi Isa<sup>a.s</sup> telah wafat sejak lama dan ruh beliau telah berada di antara ruh-ruh orang yang telah wafat.

Kembali kepada pembahasan semula, saya katakan bahwa segi kedua dari kedustaan konsep reinkarnasi adalah, konsep itu bertentangan dengan nilai-nilai kesucian akhlak dan etika. Misalnya, ketika seorang laki-laki mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istrinya, bagaimana ia yakin bahwa

perempuan tersebut mungkin bukan ibunya, atau saudara perempuannya, atau cucu perempuannya yang dahulu telah wafat? Tidakkah orang tersebut telah melanggar hukum kitab Weda dengan melakukan pernikahan seperti itu? Adakah dalil yang menjamin bahwa orang yang mengakui akidah *reinkarnasi* tersebut tidak akan terjatuh ke dalam kesalahan bahwa ia melakukan pernikahan yang diharamkan oleh Weda?

Ya, hal tersebut dapat dihindari terjadi jika setiap anak yang lahir diberi sebuah catatan tertulis yang menerangkan asal usul garis keturunannya di masa lampau, maka dengan ini pernikahan terlarang dapat dihindari. Akan tetapi karena Parmeswar tidak berbuat seperti demikian, maka tidak patutkah jika kemudian orang mempercayai bahwa Parmeswar sendirilah yang hendak menyebarkan keburukan tersebut.

Selain itu, kami juga tidak mengerti, faidah apa yang hendak dicapai dari kepercayaan *reinkarnasi* ruh itu? *Najat* atau *Mukti* (keselamatan), tak diragukan lagi bergantung pada kesadaran adanya Tuhan, yakni *Gayan* atau *ma'rifat* Ilahi. Jika ini yang hendak dituju oleh ajaran *reinkarnasi*, lalu kenapa ilmu dan kesadaran yang telah didapat oleh ruh dengan susah payah selama masa hidup sebelumnya hilang? Padahal jika ilmu dan kesadaran itu tidak hilang, mereka tidak akan ada masalah dengan keselamatan. Kita lihat setiap anak lahir ke dunia sama sekali kosong tanpa ilmu, persis seperti seorang pemboros yang telah menghambur-hamburkan segala yang ia telah kumpulkan sebelumnya lalu ia menjadi seorang orang miskin yang tidak memiliki uang sepeser pun. Bahkan meskipun seseorang telah ribuan kali membaca kitab Weda di kehidupan sebelumnya, ia tidak mengingat barang selemba pun yang pernah ia baca. Sulit

sekali difahami, bagaimana sebuah ruh dapat diselamatkan dari hukuman *reinkarnasi*, jika ia terus menerus kehilangan simpanan ilmu pengetahuan yang dikumpulkannya pada waktu ia hidup di masa lampau.

Ruh benar-benar bernasib sial, karena bukan saja ia kekurangan *Gayan* atau *ma'rifat* Tuhan untuk bisa memperoleh *najat* (keselamatan), akan tetapi juga sudah tertulis suratan dalam kepercayaan kaum Arya bahwa *najat* (keselamatan) terbatas hanya untuk jangka waktu tertentu saja, kemudian sesudah itu ruh akan dilemparkan kembali ke dalam hukuman *reinkarnasi*.

Perihal kedua yang bertolak belakang dengan kesucian ruh manusia dan termasuk dalam akidah kaum Arya adalah *Niyog*. Saya tidak akan mengaitkan akidah ini kepada kitab Weda, dan saya yakin hati nurani manusia yang mana pun tidak akan pernah bisa mengizinkan seseorang untuk merelakan istrinya yang suci, yang memiliki kehormatan dan berasal dari keluarga terhormat, tidur dengan pria lain hanya semata-mata demi memperoleh keturunan. Dan tidak pula tepat saya kira, bagi seorang wanita memiliki keinginan seperti demikian selama suaminya masih hidup. Jangankan manusia, bahkan sebagian hewan sekalipun masih memiliki rasa hormat, yakni mereka tidak membiarkan betina mereka berbuat seperti demikian bersama pejantan yang lain. Saya tidak ingin berbantah mengenai hal ini, namun dengan penuh hormat saya mohonan kepada kaum Arya bahwa jika mereka meninggalkan akidah *Niyog* ini, maka akan sangat baik bagi mereka. Sejak awal negeri kita ini telah sangat merosot dalam hal akhlak dan kesopanan, maka jika laki-laki dan perempuan diberi

keleluasaan seperti itu, maka hanya Tuhan yang tahu, akibat buruk apa yang akan menimpa negeri ini.

Lebih lanjut saya ingin menambahkan, bahwa betapapun kaum Arya telah sedemikian rupa bencinya kepada kaum Muslimin dan sedemikian rupa jijiknya terhadap ajaran agama Islam, tetapi janganlah hendaknya meninggalkan sama sekali budaya menjaga pardah, karena hal itu akan mengakibatkan banyak sekali kejahatan yang akan mereka rasakan sendiri baik cepat atau pun lambat di kemudian hari. Setiap orang yang bijak akan dapat menyadari bahwa kebanyakan manusia selalu menuruti dorongan hawa nafsu terendahnya, sedemikian rupa hingga tak lagi terpikir oleh mereka adanya hukuman Tuhan apabila mereka sudah berada di puncak gelora hasrat rendah mereka. Laki-laki tidak lagi bisa menahan diri dari memandang dengan pandangan penuh hawa nafsu terhadap wanita cantik, dan demikian pula wanita pun tidak malu-malu lagi memandang laki-laki yang bukan muhrimnya. Apabila kedua belah pihak diberi kebebasan untuk bercampur-baur dengan sebebas-bebasnya, sementara hati mereka tidak bersih dari keburukan, maka akibatnya tidak akan jauh beda dengan apa yang kita lihat di sebagian daratan Eropa.

Ya, orang-orang hanya boleh diberi kelonggaran seperti demikian apabila mereka telah benar-benar berhati suci dan telah benar-benar bersih dari dorongan *nafsu amarah* (hawa nafsu rendah) mereka, dan *ruh syaitani* (hawa nafsu jahat) telah benar-benar keluar dari jiwa mereka, rasa takut kepada Tuhan tampak di mata mereka, dan Keagungan Tuhan telah berdiri teguh di dalam hati mereka, dan mereka telah menciptakan suatu perubahan suci dan telah mendandani diri dengan jubah

ketakwaan, maka lakukanlah apa yang ingin mereka lakukan, karena saat sudah seperti demikian itu mereka akan menjadi *kasim* dengan tangan Tuhan, mereka seolah-olah sudah bukan laki-laki lagi, dan mata mereka akan menjadi kabur pada saat melihat wanita dan pikiran-pikiran buruk apa pun tidak akan pernah bisa masuk ke dalam hati mereka.

Wahai orang yang kukasihi, semoga Allah Ta'ala sendiri mengilhamkan ke dalam hati kalian bahwa saat ini bukan waktunya bagi kalian untuk berbuat demikian. Jika kalian sekarang meninggalkan pardah, maka kalian akan menyebarkan benih beracun dalam bangsa ini. Bahkan sekalipun jika di masa yang lalu tidak terdapat kebiasaan menjaga pardah, kebiasaan itu harus ditegakkan sekarang di zaman yang sangat rawan ini, yaitu zaman dimana bumi sudah dipenuhi dengan dosa dan keburukan, kefasikan, kejahatan, dan kebiasaan minum minuman keras. Pemikiran-pemikiran *atheisme* sedang menyebar dalam hati orang-orang. Keagungan perintah Tuhan telah tercerabut dari hati, orang-orang sudah tidak lagi mengindahkan perintah Tuhan. Mulut berbicara segala sesuatu dan pidato pun dipenuhi dengan *mantik* dan filsafat, tetapi hati kosong dari *ruhaniat* (kerohanian). Pada masa-masa demikian, tidaklah tepat melepaskan kambing-kambing kalian yang terasing ke dalam sarang srigala.

Wahai kawan! Saat ini *tha'un* mengintai di atas kepala. Sejauh yang diberitahukan Tuhan kepada saya, sekarang masih banyak bagiannya yang tersisa. Hari-hari yang sangat berbahaya, tidak diketahui sampai bulan Mei yang akan datang siapa yang masih hidup dan siapa yang akan mati, ke atas

rumah siapa akan menimpa bala bencana dan siapa yang akan diselamatkan. Karena itu bangunah dan bertaubatlah! Buat majikan kalian *ridha* dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Ingatlah bahwa hukuman bagi kekeliruan-kekeliruan itikad adalah setelah mati dan keputusan menjadi Hindu atau Kristen atau Muslim akan terjadi pada Hari Kiamat. Tetapi barang siapa yang melampaui batas dalam pemberontakan, kefasikan dan kejahatan, maka ia akan dibalas di tempat ini juga (dunia). Ia tidak akan dapat melarikan diri dari hukuman Tuhan. Segeralah membuat Tuhan kalian *ridha*. Sebelum datang suatu hari yang merupakan hari yang menakutkan, yakni hari serangan *tha'un* yang telah dikabarkan oleh para nabi. Berdamailah kalian dengan Tuhan. Kemuliaan-Nya sangatlah tinggi, sekali ia memaafkan orang yang bertaubat, maka dosa sampai 70 tahun pun dapat terampuni. Janganlah mengatakan bahwa taubat tidak diterima. Ingatlah bahwa kalian tidak pernah akan dapat selamat karena amal kalian. Karunia lah yang senantiasa menyelamatkan, bukan amalan. Wahai Tuhan yang Maha *Karīm* dan *Rahīm*! Anugerahkanlah karunia kepada kami semua sehingga kami dapat menjadi hamba-Mu, dan dapat tunduk merebahkan diri di istana-Mu. *Aamiin*.



## *Pidato Bagian 2*

Wahai pendengar yang mulia! Sekarang saya akan menerangkan di hadapan Anda tentang salah satu pendakwaan saya yang telah saya publikasikan di negeri ini. Perkara ini terbukti secara *aql* (akal) dan *naql* (*naqli*), bahwa ketika kegelapan dosa menguasai dunia dan setiap jenis keburukan serta kejahatan menyebar di dunia, dan keruhanian menjadi berkurang, dan suatu angin beracun berhembus setelah bumi menjadi kotor karena dosa dan kecintaan pada Tuhan menjadi dingin, maka saat itu Rahmat Ilahi menuntut untuk menghidupkan bumi kembali.

Sebagaimana kalian melihat musim senantiasa berubah, pada suatu masa terjadi kekeringan, sehingga dalam masa itu bunga-bunga, buah-buah, dan daun-daun dari pepohonan ditimpa bencana. Pepohonan menjadi demikian buruk rupa, seperti halnya orang yang menjadi sangat kurus karena penyakit TBC. Di dalam dirinya tidak lagi ada tanda-tanda darah, pada wajahnya terlihat tanda-tanda seperti orang yang sudah meninggal. Atau seperti orang yang menderita kusta setelah sampai pada puncaknya, bagian-bagian badannya mulai mengelupas. Kemudian tiba musim lain bagi pepohonan, yakni yang disebut musim semi. Dalam musim ini bentuk pepohonan terlihat dengan warna lain, nampaklah buah dan bunga, wangi dan dedaunannya menghijau ranau. Inilah kondisi

manusia, yakni kegelapan dan cahaya secara bergantian terus menimpunya. Pada suatu abad, mereka terkena musim kering, luput dari *husnun* (keindahan) dan *kamal* (kesempurnaan) kemanusiaan, dan di lain waktu berhembus atas mereka angin dari langit yang mulai menciptakan musim semi dalam hati mereka. Semenjak dunia diciptakan, kedua musim ini merupakan sesuatu yang lazim dialami manusia. Maka zaman ini pun, zaman yang kita berada di dalamnya, merupakan zaman permulaan musim semi. Pada masa kaum Khalisah (Sikh) memerintah, Punjab dilanda masa kekeringan yang hebat. Karena ilmu tidak ada lagi, dan kebodohan sedemikian rupa tersebar di negeri ini, buku-buku keagamaan telah hilang sehingga hanya dapat dijumpai di perpustakaan beberapa keluarga terkemuka.

Setelah itu, tibalah masa Pemerintahan Inggris. Zaman ini sangat penuh keamanan. Sebenarnya, jika kita menyamakan segi keamanan dan kemudahan pada siang hari di masa Pemerintahan kaum Sikh dengan malam hari di bawah Pemerintahan Inggris, maka ini pun akan merupakan suatu kezaliman dan bertentangan dengan kenyataan. Zaman ini merupakan kumpulan berkat-berkat ruhani dan jasmani. Dan berkat-berkat yang akan datang zahir pada masa permulaan musim seminya. Ya, zaman ini memiliki beberapa wajah layaknya seekor binatang yang *ajib* (aneh). Sebagian wajah menakutkan karena bertentangan dengan kesalehan dan pengenalan terhadap Tuhan yang Hakiki. Sebagian wajah sangat diberkat dan memperkuat kasalehan. Tetapi tidak syak lagi, Pemerintahan Inggris telah memberikan kemajuan dalam jenis dan macam ilmu pengetahuan di negeri ini. Dan telah memberikan cara yang mudah untuk percetakan dan

penyebaran buku-buku, yang tidak dijumpai bandingannya di masa sebelumnya. Ribuan toko buku yang semula tersembunyi di negeri ini, telah muncul. Dalam beberapa hari zaman telah berubah ke dalam corak keilmuan, seolah-olah telah lahir suatu kaum baru.

Ini semua terjadi, tetapi keadaan amal semakin sirna dari hari ke hari dan tunas-tunas *atheisme* kian tumbuh dari dalam. Tidak syak lagi, Pemerintahan Inggris sedemikian rupa telah menyampaikan kebaikan kepada rakyatnya, menegakkan keadilan, dan menegakkan keamanan di mana-mana, sehingga sia-sialah mencari perbandingannya dalam Pemerintahan yang lain. Tetapi kebebasan yang diberikan kepada rakyat untuk memperluas daerah yang aman, kebebasan itu tidak bisa dicerna oleh kebanyakan orang.

Sebagai balasan untuk itu seyogyanya bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada Pemerintahan ini. Bukannya bersyukur, dalam kebanyakan hati orang justru sedemikian rupa meningkat ketidakpedulian, pencarian dan pengejaran dunia, penyembahan terhadap dunia serta kelalaian. Seolah-olah dipandang bahwa dunia inilah tempat tinggal untuk selamanya dan seolah-oleh tidak ada seorang pun yang telah melakukan kebaikan atas dirinya, tidak pula suatu Pemerintahan. Dan sebagaimana lazimnya, kebanyakan dosa timbul dalam keadaan aman.

Berdasarkan hukum *qudrat* ini, jumlah dosa-dosa pun terus meningkat. Alhasil kondisi negeri ini pada saat ini telah sangat berbahaya karena sikap keras hati dan kelalaian. Orang-orang jahil dan jahat layaknya binatang buas, mereka sibuk dalam melakukan dosa-dosa yang sangat memalukan seperti

perampokan, perzinahan, dan pembunuhan tanpa hak serta dosa-dosa berat lainnya. Dan yang lain, sesuai dengan tabiat dan dorongan nafsunya tengah melakukan berbagai macam dosa-dosa lainnya. Karena itu, toko-toko minuman keras nampak lebih penuh dari toko-toko yang lain. Dan perbuatan-perbuatan *fasiq* lainnya pun dari hari ke hari semakin meningkat. Tempat-tempat ibadah berdiri hanya untuk melakukan ritual belaka. Pendek kata, di bumi ini timbul suatu gelora yang sangat berbahaya untuk berbuat dosa-dosa. Dikarenakan penuh keamanan dan sarana-sarana yang lengkap, nafsu syahwat kebanyakan orang sedemikian rupa bergelora ibarat arus sungai yang sangat deras ketika bendungannya roboh, menghancurkan semua perkampungan yang ada di sekitarnya hanya dalam satu malam. Tidak syak lagi, di dunia ini telah tercipta suatu kegelapan yang teramat pekat, dan telah datang waktu dimana Tuhan akan menciptakan suatu cahaya yang terang benderang di dunia ini atau membinasakan dunia ini. Tetapi masih tersisisa seribu tahun sebelum binasanya dunia ini, dan perhiasan dunia, kenyamanan, dan sarana-sarana yang merupakan penemuan baru telah tercipta.

Perubahan ini pun dengan jelas telah menunjukkan bahwa sebagaimana Tuhan telah mengadakan perbaikan secara jasmani, Dia juga menghendaki perbaikan dan kemajuan bagi manusia secara ruhani, karena keadaan ruhani manusia lebih jatuh dari pada keadaan jasmani, sedemikian rupa hingga mencapai suatu keadaan dimana umat manusia dapat menjadi sasaran kemurkaan Ilahi. Setiap dosa berada dalam puncaknya dan kekuatan-kekuatan ruhani telah sangat melemah, cahaya iman telah padam. Sekarang ini, akal sehat mengakui perlunya hal ini, yakni hendaknya muncul cahaya dari langit

untuk mengatasi kegelapan ini, karena sebagaimana untuk menghilangkan kegelapan bumi dari segi jasmani, semenjak dahulu bergantung pada turunnya cahaya samawi di atas bumi, begitu pula, secara ruhani, hanya cahaya inilah yang turun dari langit dan menerangi hati.

Semenjak Tuhan menciptakan manusia, hukum *qudrat*-nya telah memberi kesaksian bahwa untuk menciptakan persatuan di antara umat manusia, Dia memasukkan nur *mar'ifat* sempurna-Nya kepada salah seorang di antara mereka pada saat diperlukan, dan memberikannya kehormatan untuk ber-*mukallamah* dan *mukhatabah* (berwawancara) dengan-Nya dan memberikannya minum dengan gelas kecintaan-Nya yang sempurna dan menganugerahkan kepadanya pandangan (*bashirat*) yang sempurna ke arah jalan yang diridhai-Nya. Dan memasukkan gejala dalam hatinya agar ia juga menarik orang lain ke arah *nur*, *bashirat*, dan *mahabbat* yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian, orang-orang yang lain menjalin hubungan dengannya, menjadi bagian dari wujudnya, dan mengambil bagian dalam *ma'rifat-Nya*, lalu menghindari dosa-dosa dan meningkat dalam ketakwaan dan kesucian. Dari segi hukum yang *qadim* (semenjak dahulu) ini, Allah Ta'ala telah mengabarkan melalui nabi-nabi-Nya bahwa ketika mendekati akhir 6000 tahun sejak zaman Adam<sup>a.s.</sup>, maka kegelapan yang pekat akan menyebar di bumi dan air bah dosa akan mengalir dengan teramat deras, kecintaan kepada Tuhan akan sangat berkurang dan sirna dari hati. Maka Allah Ta'ala akan meniupkan ruh kebenaran, *mahabbat*, dan *ma'rifat* ke dalam diri seseorang secara ruhani dari arah-Nya seperti kepada Adam, tanpa sarana-sarana duniawi, semata-mata hanya dari langit, dan ia akan disebut juga Al-Masih, karena

Tuhan dengan tangan-Nya sendiri akan mengurapi ruhnya dengan kecintaan-Nya. Dan Al-Masih yang dijanjikan, yang di dalam kitab lain disebut juga Masih Mau'ud, akan dibangkitkan untuk melawan syaitan, dan ini akan menjadi peperangan terakhir antara lasykar syaitan dan Al-Masih. Syaitan dengan seluruh kekuatannya, dan seluruh keturunannya, serta seluruh usahanya akan muncul dengan penuh persiapan untuk peperangan ruhani pada hari itu.

Di dunia ini mungkin tidak pernah terjadi peperangan antara keburukan dan kebaikan seperti yang akan terjadi pada masa itu. Karena pada masa itu rencana-rencana syaitan dan ilmu-ilmu syaitan akan sampai pada puncaknya, seluruh cara yang dapat syaitan lakukan untuk menyesatkan manusia, akan ada pada saat itu. Kemudian setelah peperangan dahsyat, yang merupakan peperangan ruhani, Al-Masih-nya Tuhan akan menang, kekuatan-kekuatan syaitan akan binasa, dan sampai suatu jangka waktu, Kegagahan, Keagungan, Kesucian, dan Tauhid Ilahi akan menyebar di atas permukaan bumi. Jangka waktu itu seribu tahun penuh, yang disebut hari ke tujuh. Setelah itu dunia akan berakhir.

Hendaklah diketahui bahwa sayalah Al-Masih itu. Siapa yang mau, maka terimalah saya.

Di sini ada beberapa *firqah* yang mengingkari wujud syaitan, mereka akan keheranan, apakah syaitan yang kumaksudkan itu. Maka, hendaklah mereka ingat bahwa bersama dengan hati manusia, setiap saat melekat dua tarikan. Yang pertama adalah tarikan kebaikan, dan yang satu lagi tarikan ke arah keburukan. Syariat Islam menghubungkan tarikan ke arah kebaikan ini dengan malaikat, sementara

tarikan kepada keburukan, syariat Islam menghubungkannya dengan syaitan. Berarti ada dua kekuatan yang mempengaruhi manusia. Kadang manusia tunduk kepada kebaikan dan kadang kepada keburukan.

Saya yakin, dalam pertemuan ini pun banyak juga orang-orang yang akan melihat dengan pandangan ingkar kepada pendakwaan bahwa saya adalah Masih Mau'ud dan bahwa saya telah memperoleh kehormatan untuk ber-*mukallamah* dan ber-*mukhatabah* dengan Tuhan. Mereka akan melihat kepada saya dengan pandangan penuh penghinaan. Tetapi saya memakluminya. Karena semenjak permulaan, demikianlah yang terjadi, bahwa pada awalnya *ma'mur* dan *mursal* (orang yang diperintah dan diutus) Tuhan harus mendengar perkataan-perkataan yang menyakitkan hati. Nabi bukanlah tidak memiliki kehormatan, tetapi hal serupa ini terjadi pada masa-masa permulaan. Nabi dan Rasul<sup>S.a.w.</sup> pembawa kitab (Al-Quran) dan Syariat yang kita bangga disebut sebagai umatnya, yang atas syariatnya semua syariat berakhir, tengoklah riwayat hidup beliau<sup>S.a.w.</sup>, sedemikian rupa selama 13 tahun di Makkah, dalam keadaan sendiri, miskin, dan sedikit pengharapan, tangan orang-orang ingkar menimpakan penderitaan-penderitaan dan betapa beliau<sup>S.a.w.</sup> senantiasa menjadi sasaran penghinaan, tertawaan dan olok-olok, lalu pada akhirnya beliau diusir dari Makkah dengan sangat aniaya dan kejam. Siapa yang tahu bahwa pada akhirnya beliau<sup>S.a.w.</sup> akan dijadikan sebagai imam dan pemimpin bagi puluhan juta manusia. Jadi, inilah sunah Ilahi, bahwa orang pilihan Tuhan pada awalnya dianggap hina dan rendah. Sedikit sekali orang yang sejak awal dapat mengenal para utusan Tuhan dan mestilah mereka menanggung derita karena ulah tangan orang-orang jahil dan berbagai perkataan

dilontarkan terhadap mereka. Mereka ditertawakan dan diolok-olok serta dicaci maki. Hal ini terjadi hingga saat tiba, ketika Allah Ta'ala membukakan hati orang-orang untuk menerima mereka.

Inilah pendakwaan saya, seperti yang telah saya terangkan. Tugas yang untuk itu Tuhan telah mengutus saya adalah untuk menghilangkan kotoran yang muncul dalam hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, lalu menegaskan kembali hubungan cinta dan keikhlasan serta meletakkan batu pondasi kedamaian setelah mengakhiri peperangan agama dengan penampakkan kebenaran, lalu menampakkan kebenaran-kebenaran agama yang tersembunyi dari mata dunia, memperlihatkan contoh keruhanian yang telah terkubur di bawah kegelapan nafsu. Kekuatan-kekuatan Tuhan yang masuk ke dalam diri manusia menjadi jelas terlihat dengan perantaraan *tawajuh* dan doa. Menjelaskan *kaifiyat* (kondisi) nya dengan amalan nyata, bukan hanya dengan kata-kata. Yang paling utama adalah, saya diutus guna menanamkan kembali untuk selamanya di dalam kaum ini, tauhid yang murni dan cemerlang, yang tidak tercampur dengan setiap jenis syirik, yakni tauhid ilahi yang saat ini telah lenyap.

Semua ini akan terjadi bukan dengan kekuatan saya, melainkan terjadi dengan kekuatan Tuhan, yang merupakan Tuhan langit dan bumi. Saya melihat bahwa di satu sisi Tuhan telah mendidik saya dengan Tangan-Nya sendiri dan menganugerahkan kehormatan dengan wahyu-Nya lalu menganugerahkan gejolak di dalam hati saya untuk berdiri demi melakukan perbaikan yang seperti itu. Dan di lain sisi Dia juga telah mempersiapkan hati orang yang siap untuk menuruti

perkataan-perkataan saya.

Saya menyaksikan bahwa semenjak Tuhan mengutus saya ke dunia ini sebagai *ma'mur*, sejak saat itu di dunia ini terjadi suatu revolusi agung. Orang-orang yang mencintai ketuhanan Yesus<sup>a.s.</sup> di Eropa dan di Amerika, para peneliti mereka dengan sendirinya terpisah dari akidah tersebut dan kaum yang semenjak nenek moyangnya mengagumi berhala-berhala dan dewa-dewa, banyak dari mereka telah memahami bahwa berhala itu bukanlah apa-apa dan meskipun orang-orang itu masih belum mengetahui keruhanian, dan hanya mengambil beberapa kata secara adat kebiasaan, tetapi tidak syak lagi bahwa mereka telah menurunkan ribuan tali adat yang sia-sia, *bid'ah-bid'ah* dan syirik dari leher mereka dan telah berdiri di dekat pintu gerbang tauhid. Saya berharap tidak berapa lama lagi *Inayah Ilahi* mendorong kebanyakan di antara mereka dengan tangan-Nya yang khas lalu memasukkan mereka ke dalam *Dārul Āmān* (rumah tauhid yang aman), kemudian bersamaan dengan itu dianugerahkan kepada mereka kecintaan, rasa takut, dan *ma'rifat* yang sempurna.

Harapan ini bukan sekedar hayalan saya belaka, melainkan kabar gembira ini saya peroleh dari wahyu suci Tuhan. Hikmah Tuhan akan melakukan hal ini di negeri ini agar kaum-kaum yang terpecah belah lekas dijadikan satu, dan membawa hari yang aman dan damai. Angin yang menebar wangi ini tengah menerpa setiap orang, semua kaum yang terpecah belah ini pada suatu hari akan menjadi satu. Karena itu orang-orang Kristen menyebarkan khayalan bahwa dalam waktu dekat seluruh dunia akan menerima Nabi Isa<sup>a.s.</sup> sebagai Tuhan. Orang Yahudi, yang disebut dengan Bani Israil, dalam diri mereka

juga pada hari itu akan timbul semangat baru, bahwa pada hari itu akan datang Seorang Masih yang istimewa bagi mereka, yang akan mewariskan seluruh bumi kepada mereka. Demikian pula di dalam nubuwatan-nubuwatan Islam yang menjanjikan datangnya seorang Al-Masih, hari yang dijanjikan itu pun akan tergenapi pada abad ke 14 *hijriah*. Orang muslim pada umumnya berpikiran bahwa telah dekat zaman ketika Islam akan tersebar di seluruh permukaan bumi.

Saya telah mendengar beberapa pendeta Sanatan Dharm (Hindu) bahwa mereka juga menetapkan zaman itu sebagai zaman kemunculan seorang Avatar bagi mereka, dan mengatakan bahwa ia adalah Avatar terakhir yang dengannya Dharma akan menyebar ke seluruh bumi. Dan kaum Arya, meskipun tidak meyakini suatu nubuwatan, dengan pengaruh dari angin yang tengah berhembus itu mereka juga tengah bekerja keras dan berusaha agar agama mereka tersebar di Asia, Eropa, Amerika, Jepang, dan negara-negara lain, dan yang mengherankan adalah, pada orang-orang yang beragama Budha juga tercipta semangat ini dan yang paling menggelikan adalah, para tukang sapu di negeri ini pun larut dalam pikiran bagaimana mereka akan selamat dari serangan dan gempuran bangsa-bangsa lain, dan sekurang-kurangnya mereka pun ingin mendapatkan kekuatan untuk melindungi agama mereka. Pendek kata, pada zaman ini telah berhembus suatu angin dimana setiap golongan dan setiap kaum memiliki dorongan yang amat besar guna kemajuan kaum dan agamanya, dan menginginkan agar kaum lain tidak lagi tersisa nama dan tanda-tandanya. Demikianlah yang terjadi. Seperti halnya pada saat terjadi badai di lautan, suatu ombak menghantam ombak yang lain, demikianlah berbagai agama sedang

menyerang agama yang lain. Bagaimanapun, dari gerakan-gerakan tersebut terasa bahwa ini adalah zaman di mana Tuhan berkehendak untuk menyatukan kaum-kaum yang berbeda-beda dan menyudahi perselisihan agama tersebut, pada akhirnya hanya ada satu agama yang akan menyatukan semua. Berkenaan dengan zaman yang merupakan zaman yang penuh dengan gelombang badai ini, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Syarif:

[30] **وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا**

Dengan menggabungkan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya diperoleh makna bahwa pada zaman dimana agama-agama di dunia akan ribut, dan satu agama melakukan demikian kepada agama lain, yakni ibarat satu ombak menghantam ombak yang lain, dan satu sama lain berusaha membinasakan, maka Tuhan langit dan bumi akan menciptakan suatu silsilah baru tanpa sarana-sarana duniawi dengan tangan-Nya sendiri pada masa-masa berkecamuknya gelombang badai ini. Dia akan mengumpulkan semua yang memiliki kapasitas dan kelayakan di dalam silsilah tersebut. Kemudian mereka akan memahami apa itu agama dan akan ditiupkan ke dalam diri mereka ruh kehidupan dan ketakwaan hakiki. Mereka akan diberi minum piala *ma'rifat* ilahi dan tentu silsilah ini tidak akan terputus di dunia ini selama nubuwatan yang telah dikemukakan Al-Quran Syarif tiga belas abad yang lalu belum sempurna.

Berkenaan dengan semua kaum akan dikumpulkan dalam satu *mazhab* pada akhir zaman ini, Tuhan tidak hanya

---

30] QS. *Al-Kahf*, 18:100 [Penerbit]

menerangkan satu tanda, melainkan dalam Al-Quran Syarif tertulis banyak tanda yang lain. Dari kesemuanya, salah satu di antaranya adalah, akan dibuat terusan-terusan dari sungai-sungai, dan satu yang lainnya adalah, barang tambang yang tersembunyi, yakni mineral, akan dikeluarkan dalam jumlah besar. Ilmu-ilmu duniawi akan sangat kentara. Satu tanda yang lain adalah, akan tercipta sarana-sarana yang dengannya buku-buku akan menjadi sangat banyak (ini mengisyaratkan kepada alat-alat percetakan).

Tanda yang lain adalah, pada zaman itu akan dibuat kendaraan yang akan menjadikan unta tidak berguna dan dengan perantaraannya cara-cara pertemuan akan menjadi mudah. Satu lagi, bahwa hubungan satu sama lain akan menjadi mudah dan satu dengan yang lain akan dengan mudah menyampaikan berita. Kemudian, pada hari-hari itu bulan dan matahari akan bergerhana di langit dalam bulan yang sama. Setelah itu akan tersebar wabah *tha'un* yang ganas di bumi sehingga tidak ada kota ataupun kampung yang bebas dari wabah *thaun*, dan kematian akan menghampar di dunia. Dunia akan menjadi sunyi. Beberapa kota akan benar-benar hancur dan tidak lagi tersisa nama dan tanda-tandanya. Beberapa kota akan diselamatkan setelah terkungkung dalam azab sampai suatu batas tertentu. Hari itu akan menjadi hari kemurkaan besar Tuhan, karena orang-orang tidak menerima tanda-tanda yang telah dizahirkan Tuhan bagi utusannya dan menolak nabi Tuhan yang datang untuk perbaikan makhluk dan menetapkannya sebagai pendusta.

Semua tanda ini telah sempurna pada zaman ini, zaman yang kita ada di dalamnya. Bagi orang yang bijak, ini merupakan

jalan yang jelas dan terang, bahwa pada saat demikian Tuhan telah mengutus saya, semua tanda yang tertulis di dalam Al-Quran Syarif untuk kedatangan saya telah zahir. Meskipun semua tanda yang berkenaan dengan zaman Masih Mau'ud ini dijumpai juga di dalam hadits-hadits, tapi di sini saya hanya mengemukakan tanda dari Al-Quran Syarif saja. Al-Quran Syarif menetapkan satu tanda lagi berkenaan dengan zaman Masih Mau'ud, dalam satu tempat Allah Ta'ala berfirman:

[31] إِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Yakni, satu hari di sisi Tuhan seperti seribu tahun kalian. Alhasil, karena hari ada tujuh, maka di dalam ayat ini di tetapkan bahwa umur dunia adalah tujuh ribu tahun. Tetapi umur ini dihitung dari zaman Adam<sup>a.s.</sup> yang kita adalah anak keturunannya. Dari kalam Tuhan diketahui bahwa sebelumnya pun dunia ini telah ada. Kita tidak dapat mengatakan siapakah orang-orang itu dan bagaimana jenisnya. Diketahui bahwa satu periode dunia berakhir dalam tujuh ribu tahun. Oleh sebab itulah, dan untuk menetapkan tanda atas hal itulah, di dunia ditetapkan tujuh hari agar setiap satu hari mengindikasikan seribu tahun. Saya tidak mengetahui berapa daur telah berlalu di dunia ini dengan cara seperti itu, dan berapa Adam telah datang pada waktunya masing-masing. Oleh karena Tuhan sejak dahulu adalah Sang Pencipta, maka saya mempercayai dan mengimani bahwa dari segi jenisnya, dunia ini adalah *qadim* (purba), tetapi dari segi orang-orangnya, dunia tidak *qadim*.

Sangat disayangkan, dalam hal ini pun orang-orang Kristen

---

31] QS. AL-Hajj, 22: 48. [Penerbit]

telah keliru, karena mereka berakidah bahwa Tuhan tidak bekerja, menganggur dan diam tidak berbuat apa-apa sebelum Tuhan menciptakan dunia dan menciptakan langit dan bumi dalam 6000 tahun yang lalu. Ini adalah akidah yang tidak dapat diterima oleh orang yang memiliki akal. Tetapi akidah yang telah Al-Quran Syarif ajarkan kepada saya adalah, Tuhan senantiasa *Khaliq* (Sang Pencipta), jika Dia menghendaki, maka jutaan kali Dia dapat menghancurkan langit dan bumi, kemudian membuatnya kembali seperti demikian.

Tuhan telah memberitahu kita bahwa generasi umat manusia yang sekarang ini berasal dari Adam<sup>a.s.</sup>, nenek moyang kita, yang datang setelah generasi sebelumnya. Dan setiap generasi umat manusia ini berusia tujuh ribu tahun. Dan tujuh ribu tahunnya Tuhan sama seperti tujuh harinya manusia. Telah ditetapkan dalam hukum Ilahi, bahwa masa hidup setiap generasi manusia adalah tujuh ribu tahun, dan untuk mengisyaratkan kepada hal ini telah ditetapkan tujuh hari bagi manusia. Jadi, usia yang ditetapkan bagi bani Adam adalah tujuh ribu tahun. Lima ribu tahun daripadanya sudah berlalu pada masa datangnya Nabi kita Muhammad<sup>Saw.</sup> sebagaimana yang terkandung dalam nilai huruf-huruf surah *Al 'Ashr* dalam Al-Quran Syarif. Saat ini, enam ribu tahun usia generasi umat manusia telah berlalu dan yang tersisa tinggal seribu tahun lagi.

Telah dinubuatkan tidak hanya dalam Al-Quran Syarif saja, akan tetapi juga di dalam Kitab-kitab sebelumnya, bahwa rasul akhir zaman yang akan datang dalam bentuk Adam dan dipanggil dengan nama Al-Masih, akan muncul pada akhir millenium (ribuan) yang ke enam, sebagaimana Adam<sup>a.s.</sup> terlahir pada hari yang ke enam. Semua tanda ini sudah cukup

memadai bagi orang-orang yang mau merenungkan.

Menurut Al-Quran Syarif dan juga Kitab-kitab Samawi yang lain tujuh ribu tahun itu telah dibagi lagi menjadi sebagai berikut: Ribuan **pertama** merupakan zaman tersebarnya kebaikan dan petunjuk. Ribuan **kedua** adalah zaman dominasi syaitan. Ribuan **ketiga** adalah zaman tersebarnya kebaikan dan petunjuk. Ribuan **keempat** adalah zaman dominasi syaitan. Ribuan **kelima** adalah zaman tersebarnya kebaikan dan petunjuk (inilah ribuan yang di dalamnya Tuan Yang Mulia dan Junjungan kita Nabi Muhammad<sup>Saw.</sup> diutus untuk memperbaiki dunia, dan syaitan dipenjara. Ribuan **keenam** adalah zaman terlepasnya syaitan dan dominasi syaitan. Dimulai setelah kurun ketiga dan berakhir pada awal abad ke empat belas. Ribuan **ketujuh** merupakan zamannya Tuhan dan Masih-Nya, dan merupakan zaman untuk setiap kebaikan dan keberkatan iman, kesalehan, ketakwaan, tauhid dan penyembahan terhadap Tuhan, serta setiap jenis kebaikan dan petunjuk.

Sekarang kita berada di permulaan ribuan ketujuh. Setelah ini tidak ada tempat bagi Al-Masih yang lain untuk datang, karena hanya ada tujuh zaman yang telah dibagi ke dalam zaman kebaikan dan keburukan. Pembagian itu telah diterangkan oleh para nabi. Ada yang menerangkannya secara umum, dan ada yang secara terperinci. Perincian ini terdapat dalam Al-Quran Syarif, yang dengan itu muncul nubuwatan yang jelas dari Al-Quran Syarif berkenaan dengan Masih Mau'ud. Merupakan hal yang menakjubkan bahwa semua nabi telah memberitahukan di dalam kitab-kitabnya tentang zaman Masih Mau'ud dengan cara tertentu, dan menerangkan juga tentang fitnah dajjal. Di dunia ini tidak ada nubuwatan yang

sekuat dan terus-menerus seperti nubuwatan para nabi tentang Masih akhir zaman. Meskipun demikian, di dunia ini didapati juga orang-orang yang mengingkari keshahihan nubuwatan tersebut. Sebagian mengatakan, 'Buktikanlah nubuwatan itu dari Al-Quran Syarif!'. Namun, sangat disesalkan, andaikata mereka memikirkan dan merenungkan Al-Quran Syarif dengan seksama, maka tentu mereka akan terpaksa berikrar bahwa nubuwatan-nubuwatan ini terdapat dalam Al-Quran Syarif dengan teramat jelas. Sedemikian rupa jelasnya, sehingga orang-orang yang arif bijaksana tidak memerlukan penjelasan tambahan lagi. Di dalam Surat *At-Tahrim* diisyaratkan bahwa sebagian orang dari umat ini akan menyebutnya Ibnu Maryam, karena mula-mula akan diberikan kepadanya kemiripan dengan Maryam, kemudian di dalam dirinya dijelaskan berkenaan dengan meniupkan ruh seperti halnya Maryam. Hal ini mengisyaratkan bahwa mula-mula ia akan mengambil wujud Maryam kemudian lebih maju dari itu ia akan menjadi Ibnu Maryam. Dalam pengertian seperti inilah telah tertulis di dalam buku *Barāhīn Ahmadiyah*, Allah Ta'ala mula-mula menamaiku Maryam dalam wahyu-Nya:

يَا مَرْيَمُ اسْكُنِي أَنْتِ وَرَوْحُكَ الْجَنَّةَ

Yakni, "Wahai Maryam masuklah engkau dan sahabat engkau ke dalam surga."

Kemudian Dia berfirman:

يَا مَرْيَمُ نَفَخْتُ فِيكَ مِنْ رُوحِ الصِّدِّيقِ

"Wahai Maryam, Aku telah meniupkan ruh kebenaran di dalam dirimu." (secara ungkapan, seolah-olah Maryam telah hamil oleh ruh kebenaran).

Kemudian akhirnya Dia berfirman:

يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

Yakni, “Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan akan mengangkat Engkau kepada-Ku.

Di sini, saya telah diangkat dari kedudukan Maryam kemudian saya dinamai Isa, dan dengan demikian saya ditetapkan sebagai ibnu Maryam, dan janji yang diterangkan dalam surat *At-Tahrim* menjadi sempurna.

Demikian pula dalam surat *An-Nur* diterangkan bahwa semua khalifah akan terlahir dari umat ini. Dan dari Al-Quran Syarif ditarik kesimpulan bahwa kepada umat ini akan datang dua zaman yang sangat menakutkan. Yang *pertama* adalah pada saat kekhalifahan Hadhrat Abu bakar<sup>r.a.</sup> setelah kewafatan Nabi Muhammad<sup>Saw.</sup>. Dan yang *kedua* adalah zaman yang merupakan zaman fitnah dajjal yang datang pada masa Al-Masih, yang untuk memohon perlindungan dari fitnah itu terdapat isyarat dalam ayat:

[32] غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dan untuk zaman sekarang ini, terdapat nubuatan dalam surat *An-Nur*:

[33] وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

Dengan menggabungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, maknanya adalah, Allah Ta’ala berfirman bahwa pada akhir zaman akan datang sebuah goncangan atas agama ini dan ketakutan akan timbul, jangan-jangan agama ini hilang dari seluruh bumi. Kemudian Allah Ta’ala akan meneguhkan

32] “Bukan *jalan* mereka yang dimurkai dan bukan pula *jalan* mereka yang sesat. QS. *Al-Fatihah*, 1:7 [Penerbit]

33] QS. *An-Nur*, 24:56 [Penerbit]

kembali agama ini di bumi dan akan memberikan rasa aman setelah ketakutan sebagaimana diterangkan dalam ayat yang lain:

[34] هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

Yakni, Dialah Tuhan yang telah mengutus rasul-Nya untuk memenangkan agama Islam dari semua agama. Ini juga mengisyaratkan kepada zaman Masih Mau'ud. Kemudian ayat ini:

[35] إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ini juga mengisyaratkan kepada zaman Masih Mau'ud. Dan menurut Al-Quran Syarif, zaman Masih Mau'ud mirip dengan zaman Hadhrat Abu Bakar<sup>r.a.</sup>. Bagi orang-orang bijak yang ber-*tadabur*, bukti-bukti Al-Quran ini memberikan kepuasan. Jika dalam pandangan seseorang yang dungu bukti ini tidak cukup, maka hendaklah ia berikrar bahwa di dalam Taurat tidak terdapat nubuwatan tentang Hadhrat Isa<sup>a.s.</sup> dan tidak pula terdapat kabar mengenai nabi kita Muhammad<sup>Saw.</sup>, karena nubuwatan-nubuwatan itu pun hanya dalam kata-kata yang samar. Itulah sebabnya kaum Yahudi tersandung dan tidak mau menerima.

Sebagai contoh, jika berkenaan dengan Hadhrat Rasulullah<sup>Saw.</sup> dinubuwatkan dengan kata-kata yang jelas bahwa beliau akan lahir di Mekkah dan nama beliau adalah Muhammad<sup>S.a.w.</sup>, nama ayahanda beliau Abdullah, kakek beliau Abdul Muthalib, beliau dari keturunan keluarga Ismail, beliau

---

34] QS. *Ash-Shaff*, 61:10. [*Penerbit*]

35] "Sesungguhnya, "Kami-lah yang telah menurunkan peingatan ini, dan sesungguhnya Kami-lah Penjaganya. QS. *Al-Hijr*, 15:10. [*Penerbit*]

akan hijrah ke Madinah, akan lahir setelah jangka waktu tertentu semenjak nabi Musa<sup>a.s.</sup>, maka tidak akan ada orang Yahudi dapat mengingkari tanda-tanda tersebut.

Dan berkenaan dengan nubuwatan tentang Al-Masih, orang-orang Yahudi mendapat kesulitan yang lebih lagi, yang karena itu mereka benar-benar menganggap diri mereka tidak berdaya. Karena berkenaan dengan Al-Masih terdapat nubuwatan bahwa Al-Masih tidak akan muncul selama Elia belum datang untuk kedua kalinya. Tetapi Elia sampai saat ini belum datang. Dalam kitab Tuhan terdapat syarat bahwa untuk Al-Masih sejati yang akan datang dari Tuhan pastilah sebelumnya didahului oleh kedatangan Elia yang kedua kalinya ke dunia. Jawaban dari Hadhrat Al-Masih adalah, maksud dari kalimat itu adalah *matsil* (misal) Elia, bukannya Elia yang sebenarnya. Tetapi orang Yahudi mengatakan bahwa jawaban Yesus tersebut bertentangan dengan kalam Tuhan, karena kepada mereka diberikan kabar bahwa Elia yang sebenarnya lah yang akan datang kembali. Dengan ini dapatlah diketahui bahwa nubuwatan-nubuwatan tentang para nabi, senantiasa halus, agar tampak perbedaan antara orang yang bertabiat buruk dengan yang baik.

Selain itu, jelaslah bahwa pendakwaan yang berdasar pada kebenaran, bersamanya tidak hanya terdapat satu macam bukti. Melainkan kebenaran itu seperti berlian yang dari setiap sudutnya terpancar cahaya berkilau. Pendakwaan itu juga bersinar cemerlang dari setiap sisi. Oleh karena itu, dengan tegas saya katakan bahwa pendakwaan saya sebagai Masih Mau'ud memiliki keunggulan demikian, yakni berkilau dari setiap sudutnya. Pertama-tama perhatikanlah segi ini, yakni

pendakwaan saya bahwa saya diutus oleh Allah, dan kesibukan dalam *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiyyah* ini terjadi semenjak kira-kira 27 tahun lalu. Yakni sebelum masa buku *Barāhīn Ahmadiyah* ditulis. Kemudian pada masa penulisan *Barāhīn Ahmadiyah*, pendakwaan itu ditulis dalam kitab itu lantas disebar, yang telah berlalu sekitar 24 tahun.

Sekarang, orang yang berakal dapat mengerti bahwa silsilah keburukan tidak akan bisa berlangsung selama itu dan jika ada seorang pendusta besar sekalipun, ia tidak dapat tetap melakukan kebohongan sampai jangka waktu yang sangat lama, dimana dalam jangka waktu itu seorang anak yang baru lahir sampai bisa memiliki anak lagi. Selain itu, tidak ada orang berakal yang akan menerima apabila ada seseorang melakukan pendakwaan dusta atas nama Tuhan selama hampir 27 tahun, dan setiap pagi membuat-buat ilham dari dirinya sendiri, membuat-buat nubuwatan yang hanya dari dirinya sendiri, lalu menyandarkan itu pada Tuhan. Setiap hari ia mendakwakan bahwa Tuhan telah mengilhamkan ini dan itu kepadanya, ini adalah kalam Tuhan yang turun kepadanya, padahal Tuhan mengetahui bahwa ia berdusta, tidak pernah turun ilham kepadanya, tidak pernah pula Allah Ta'ala berwawancara dengannya, dan Tuhan menganggapnya sebagai manusia terkutuk, tetapi tetap saja Tuhan menolongnya, memberikan kemajuan pada jemaatnya, dan menyelamatkannya dari segala rencana jahat dan bala bencana yang direncanakan untuknya.

Kemudian satu dalil lain yang darinya kebenaranku nampak seperti terang benderangnya siang hari dan memberikan bukti bahwa aku diutus oleh Allah Ta'ala adalah, pada masa ketika tidak ada seorangpun yang mengenalku, yakni pada masa penulisan *Barāhīn Ahmadiyah*, ketika aku

sedang menulis buku ini dalam kesendirian, dan tidak ada yang mengetahui keadaanku selain Tuhan yang *'Alimul Ghaib*, pada masa itu Tuhan memberikan beberapa nubuwatan kepadaku, yang di dalam masa kesendirian dan kemiskinan itu aku mencetak dan menyebarkan *Barāhīn Ahmadiyah* ke seluruh negeri Nubuwatan itu adalah:

يَا أَحْمَدِيُّ أَنْتَ مُرَادِي وَمَعِي - سِيرُكَ سِيرِي - أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ تَوْحِيدِي  
وَتَقْرِيدِي - فَحَانَ أَنْ تُعَانَ وَتُعَرَفَ بَيْنَ النَّاسِ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ لَا يَعْلَمُهَا  
الْحَلْقَى - يَنْصُرُكَ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ - أَنْتَ وَجِيحٌ فِي حَضْرَتِي إِخْتَرْتُكَ لِتَفْسِي-  
وَأِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا- يَنْصُرُكَ رِجَالٌ نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ- يَا تَيْبِكَ  
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيكَ - يَا تُؤُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيكَ - وَلَا تُصْعِرْ لِحَلْقِ اللَّهِ وَلَا  
تَسْتَمَّ مِنَ النَّاسِ - وَقُلْ رَبِّ لَا تَذَرْنِي قَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ - أَصْحَابُ  
الصُّفَّةِ وَمَا أَذْرَاكَ مَا أَصْحَابُ الصُّفَّةِ- تَرَأَعَيْنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ رَبَّنَا إِنَّا  
سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ- إِنِّي جَاعِلُكَ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً- يَقُولُونَ أَتَى  
لَكَ هَذَا- قُلِ اللَّهُ عَجِيبٌ- لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ وَيَقُولُونَ إِنْ  
هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ - قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ - هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ  
رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ - يُرِيدُونَ لِيُظْفِقُوا نُورَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ- يَعِصُكَ اللَّهُ وَلَوْ لَمْ يَعِصُكَ النَّاسُ -  
إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ- وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُتْرَكَ حَتَّى يَمَيِّزَ الْحَقِيئَةَ مِنَ  
الظَّيْبِ - شَاتَانِ تُذْبَحَانِ - وَكُلٌّ مَنَ عَلَيَّهَا فَايَ - وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ  
خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Wahai Ahmad! Engkau adalah tujuan-Ku dan bersama-*

*Ku. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Engkau dari-Ku seperti Tauhid dan tafrid-Ku. Waktu telah dekat, ketika orang-orang akan disiapkan untuk membantumu dan engkau akan dibuat mashur di antara orang-orang. Engkau dariku memiliki martabat dan kedudukan yang tidak diketahui dunia. Tuhan akan menolongmu dalam setiap medan. Engkau di sisi-Ku memiliki kemuliaan. Aku telah memilihmu untuk-Ku. Aku akan menjadikan banyak orang menjadi pengikutmu dan engkau akan dijadikan sebagai imam mereka. Aku akan mengilhamkan ke dalam hati manusia agar mereka menolongmu dengan harta mereka. Bantuan harta akan datang kepadamu dari tempat-tempat yang jauh. Orang-orang dari jalan-jalan yang jauh akan datang untuk mengkhidmatimu. Maka, janganlah engkau memperlakukan mereka dengan akhlak buruk, janganlah lelah dengan kedatangan mereka dalam jumlah yang besar dan dalam barisan demi barisan, dan berdoalah: "Wahai Tuhanku! Janganlah tinggalkan aku sendiri dan Engkaulah sebaik-baik Pewaris." Tuhan akan menyediakan Ashābush Shufah bagimu. Dan apakah engkau tau apakah Ashābush Shufah itu? Engkau akan menyaksikan air mata mereka akan mengalir dan mereka akan mengatakan, 'Wahai Tuhan kami ! Kami telah mendengar suara seorang penyeru yang memanggil orang-orang kepada iman.' Aku akan menjadikan engkau khalifah di bumi. Orang-orang dengan cara menghina akan mengatakan, 'Bagaimana engkau mendapatkan kedudukan ini?' Katakanlah kepada mereka, makanan itu dari pemilik qudrat yang menakjubkan, Allah Ta'ala. Tidak ada yang dapat mempertanyakan atas apa yang Dia lakukan, 'Mengapa Engkau lakukan demikian?' dan mereka akan mempertanyakan setiap perkataan, 'Mengapa*

engkau mengatakan demikian?’ dan akan mengatakan, ‘Ini hanyalah kepalsuan.’ Jawablah kepada mereka bahwa Tuhan lah yang melakukan pekerjaan ini. Kemudian tinggalkanlah mereka dalam senda gurau dan permainan mereka. Dialah Tuhan yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama. Orang-orang ini hendak memadamkan cahaya yang ingin Tuhan sebarkan di dunia. Tetapi Allah Ta’ala akan menyempurnakan cahaya itu. Yakni akan menyampaikannya pada setiap hati yang baik meskipun orang-orang kafir tidak menyukai. Tuhan akan menyelamatkanmu dari kejahatan mereka meskipun manusia tidak dapat menyelamatkan. Engkau berada di hadapan mata-Ku. Aku telah menamaimu mutawakkil (orang yang bertawakal). Tuhan tidak akan meninggalkanmu sebelum Dia memperlihatkan perbedaan antara yang suci dengan yang kotor. Dua kambing akan disembelih dan segala sesuatu yang ada di bumi akan Dia hancurkan. Boleh jadi, engkau tidak menyukai sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi engkau menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Sekarang hendaklah diketahui bahwa di dalam ilham-ilham itu disinggung 4 nubuwatan agung :

1. Yang **pertama**: Pada saat aku sendiri dan tidak ada seorangpun bersamaku, pada masa yang kurang lebih telah berlalu 23 tahun itu Allah Ta’ala telah memberikan kabar gembira kepadaku, ‘Engkau tidak akan sendiri dan waktu akan datang, bahkan sudah dekat, ketika bersamamu akan ada orang-orang dalam barisan demi barisan dan mereka akan

datang kepadamu dari jalan-jalan yang jauh. Akan datang dalam jumlah yang sedemikian besar, sehingga engkau nyaris lelah atau memperlakukannya dengan akhlak yang kurang baik. Tetapi janganlah engkau berlaku demikian.'

2. Nubuwatan yang **kedua**: Dari orang-orang itu akan diperoleh bantuan harta yang banyak. Berkenaan dengan nubuwatan-nubuwatan ini dunia menjadi saksi, bahwa ketika nubuwatan-nubuwatan ini ditulis dalam *Barāhīn Ahmadiyah*, aku seorang diri dalam kondisi yang tidak dikenal, tinggal di sebuah kampung yang sepi, Qadian. Tetapi belum genap 10 tahun berlalu setelah itu, sesuai dengan ilham Allah Ta'ala, Qadian telah menjadi tempat tujuan orang-orang, dan orang-orang pun mulai membantu melalui hartanya, sehingga sekarang lebih dari 200 ribu orang yang masuk dalam baiat kepadaku.

3. Dalam ilham-ilham itu, nubuwatan yang **ketiga** adalah: Orang-orang akan berusaha untuk menghancurkan silsilah Jemaat ini dan ingin memadamkan nur ini, tetapi mereka akan selalu gagal dalam usahanya tersebut. Jika ada orang yang nyata-nyata tidak mempercayainya, maka tak ada yang dapat menghentikannya. Namun faktanya, ketiga nubuwatan ini sedang bersinar laksana matahari.

Jelaslah, pada masa ketika seseorang ada dalam kondisi tidak dikenal dan sendirian tiada memiliki kawan dan tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan dijadikan pemimpin bagi ratusan ribu manusia, tidak ada tanda bahwa orang-orang akan mempersembahkan ribuan *rupee* untuk mengkhidmatinya, kemudian dalam kondisi demikian, berkenaan dengan orang itu ada nubuwatan sedemikian rupa, bahwa ia akan diterima

dan mendapatkan pertolongan Ilahi, jika hal ini bisa dicerna dengan akal dan perkiraan, maka orang-orang yang ingkar hendaklah menyebut dan mengemukakan sebuah nama lain sebagai tandingan. Khususnya ketika kedua nubuwatan ini diletakkan dengan nubuwatan yang ketiga. Yakni, orang-orang akan berusaha keras agar nubuwatan ini tidak menjadi sempurna, tetapi Tuhan akan menyempurnakannya, maka dengan melihat ketiga nubuwatan itu dalam satu rangkaian, terpaksa mereka akan menerima bahwa ini bukanlah pekerjaan manusia. Manusia bahkan tidak bisa mendakwakan bahwa ia akan dapat tetap hidup sampai jangka waktu tertentu.

4. Kemudian nubuwatan yang **keempat** dalam ilham-ilham itu adalah: Pada hari-hari itu, dua murid dari jemaat ini akan disyahidkan.

Oleh karena itu, Syeikh Abdur Rahman, melalui perintah Amir Kabul, Abdur Rahman Wali dan Maulwi Shahibzada Abdul Latif melalui perintah Amir Kabul, Habibullah telah disyahidkan di Kabul, (Afghanistan).

Selain itu, ada ratusan nubuwatan lain yang telah sempurna pada waktunya. Oleh karena itu, suatu kali diberitahukan kepada Maulwi Hakim Nuruddin Sahib bahwa di rumah beliau akan lahir seorang putra dan pada tubuhnya ada beberapa bisul. Maka demikian pulalah yang terjadi. Anak itu lahir dan di tubuhnya ada bisul. Maulwi Sahib akan hadir dalam Jalsah ini, setiap orang dapat bertanya kepada beliau apakah hal ini benar atau tidak. Kemudian putra dari Sardar Muhammad Ali Khan Shahib, Rais Maler Kotla, yang bernama Abdur Rahim jatuh sakit, dan nampak tanda sudah tidak ada harapan lagi, lalu Tuhan memberitahukan kepadaku melalui ilham, 'Dengan

syafaat engkau anak ini bisa sehat kembali.’ Oleh karena itu aku berdoa dengan penuh kasih untuknya, lalu anak itu sehat. Seolah-olah orang yang meninggal telah hidup kembali. Demikian juga putra keduanya, yakni Abdullah Khan jatuh sakit. Ia pun mengalami sakit yang mengkhawatirkan dan hampir meninggal. Berkenaan dengan kesembuhannya dikabarkan juga kepadaku. Dan dengan doaku ia pun sembuh.

Demikianlah, banyak lagi tanda-tanda lain, jika semua itu ditulis, tidak mungkin pokok bahasan itu dapat selesai dalam 10 hari. Saksi untuk tanda-tanda ini tidak hanya satu atau dua, melainkan ratusan ribu manusia menjadi saksi. Aku telah menuliskan 250 dari tanda-tanda itu di dalam bukuku yang berjudul *Nuzūlul Māsīh*, yang akan diterbitkan dalam waktu dekat. Semua tanda itu ada beberapa jenis. Sebagian termaifestasi di langit, sebagian lagi di bumi, sebagian berkenaan dengan para sahabat, dan sebagian berkenaan dengan orang yang memusuhi, tanda-tanda itu telah tergenapi. Sebagian berkenaan dengan diriku dan sebagian berkenaan dengan putra-putraku. Ada juga sebagian tanda yang demikian, yakni yang termanifestasi hanya melalui orang-orang yang memusuhi dan tanpa peranan diriku pribadi. Sebagaimana Maulwi Ghulam Dastger Sahib Qashuri di dalam bukunya *Fath-e-Rahmān*, dari pihaknya sendiri telah bermubahalah denganku, dan berdoa bahwa barangsiapa yang pendusta di antara keduanya, semoga Tuhan membinasakannya. Oleh karena itu, hanya beberapa hari berlalu setelah doa tersebut, Maulwi Sahib meninggal dan kematiannya memberikan bukti akan kebenaranku. Dan ada ribuan orang yang Allah Ta’ala tampakkan kebenaranku kepada mereka melalui mimpi.

Pendek kata, tanda ini teramat jelas sehingga dengan melihatnya secara bersamaan, maka tidak ada pilihan lain bagi orang-orang kecuali mempercainya. Sebagian penentang pada masa ini juga mengatakan bahwa jika didapati bukti dari Al-Quran Syarif maka kami akan percaya. Dalam menjawabnya aku katakan, di dalam Al-Quran Syarif terdapat cukup bukti bagi kebenaranku. Seperti telah aku tuliskan sedemikian rupa.

Selain itu, mengemukakan hal itu sebagai syarat juga jelas merupakan gambaran kedegilan dan pemaksaan. Untuk menerima kebenaran seseorang tidak mesti juga beritanya jelas-jelas (secara *leterlijk*) terdapat dalam suatu kitab samawi. Jika syarat ini merupakan suatu keharusan, maka kenabian seorang nabi tidak akan terbukti. Hakikat sebenarnya adalah, atas pendakwaan seseorang sebagai nabi, *pertama-tama* yang perlu dilihat adalah zaman. Lalu perlu juga dilihat apakah ia datang pada waktu yang ditetapkan para nabi atau tidak. Perlu juga direnungkan apakah Tuhan mendukungnya atau tidak? Kemudian hendaknya dilihat juga apakah keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh para penentang? Apakah keberatan itu dijawab atau tidak? Ketika semua hal ini menjadi sempurna, maka hendaklah dipercaya bahwa ia adalah orang benar. Jika tidak sempurna, maka bukan.

Sekarang, dengan jelas terlihat bahwa zaman ini pun tengah meratap, bahwa untuk menghilangkan perpecahan dalam Islam saat ini, menyelamatkan Islam dari serangan pihak luar, menegakkan kembali keruhanian yang telah hilang dari dunia, tak diragukan lagi perlu adanya seorang *Mushlih Samawi*, yang hendaknya memberikan keyakinan kembali dan menyiram akar-akar keimanan, memisahkannya dari

keburukan dan dosa lalu mengembalikannya kepada kebaikan dan kebenaran. Maka pada saat yang dibutuhkan inilah aku datang, sehingga aku tidak dapat berpikir bahwa ada orang yang akan mengingkarinya selain orang yang paling berburuk sangka.

Syarat *kedua* yang perlu diperhatikan adalah, apakah ia datang sesuai dengan waktu yang ditetapkan para nabi atau tidak. Syarat ini pun telah tergenapi dalam kedatanganku, karena para nabi menubuwatkan bahwa ketika ribuan yang ke enam setelah Adam hampir berakhir, Masih Mau'ud akan muncul.

Maka, ribuan ke enam yang diambil sejak kemunculan Adam, dari segi kalender *qomari*, waktunya telah berlalu dan telah berakhir. Dan dari penghitungan kalender *syamsiyah* (matahari), ribuan ke enam hampir berakhir. Selain itu, Nabi kita Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa salām* bersabda bahwa pada permulaan setiap abad akan datang seorang Mujaddid yang akan menyegarkan kembali agama, saat ini telah berlalu 21 tahun dari abad yang ke 14 dan sedang melalui tahun ke 22. Lalu, apakah hal ini bukan merupakan tanda bahwa Mujaddid itu telah datang?

Syarat yang *ketiga* adalah, apakah Tuhan pun mendukungnya atau tidak? Maka, dijumpainya tanda ini dalam diri ku juga amatlah jelas. Karena beberapa musuh dari tiap kaum di negeri ini ingin menghancurkanku, mereka begitu berkeras hati dan berusaha sekuat tenaga, namun mereka gagal dalam semua usahanya. Tidak satupun kaum yang tidak memperoleh kebanggaan sehingga mereka dapat mengatakan bahwa siapakah di antara kami yang tidak melakukan upaya

untuk menghancurkan orang itu. Namun, berkebalikan dengan usaha-usaha mereka, Tuhan telah memberi kehormatan kepada saya dan menjadikan ribuan orang sebagai pengikut saya. Jadi, jika ini bukan dukungan Tuhan, lalu apa? Siapa yang tidak tahu bahwa tiap kaum menekankan dengan cara masing-masing untuk menghancurkan saya, tetapi saya tidak bisa hancur dengan usaha-usaha mereka, bahkan dari hari ke hari saya semakin maju, sehingga jemaat saya telah lebih dari dua ratus ribu.

Jadi, jika suatu tangan tersembunyi Tuhan tidak bersama saya, dan jika pekerjaan saya semata-mata hanya rencana manusia, maka tentu saya akan menjadi mangsa salah satu anak panah di antara berbagai anak panah itu, dan hancur. Sekarang, tanda kuburan saya tidak ada. Karena bagi orang yang mengadakan dusta atas Tuhan akan muncul beberapa jalan untuk kematiannya, sebabnya karena Tuhan sendiri menjadi musuhnya. Tetapi Tuhan telah menyelamatkan saya dari semua rencana mereka sebagaimana telah ia kabarkan 24 tahun yang lalu.

Selain itu, ini juga merupakan dukungan yang sangat terang benderang bahwa pada masa-masa saya dalam kesendirian dan tiada dikenal, dengan kata-kata yang sangat jelas di dalam *Barāhīn Ahmadiyah*, Tuhan telah memberitahu saya bahwa: “Aku akan menolongmu dan akan menyertaimu dengan banyak Jemaat, dan akan menggagalkan orang-orang yang ingin melukai.”

Maka renungkanlah dengan hati yang bersih, ini merupakan dukungan yang amat kentara dan tanda yang begitu nyata. Apakah di bawah kolong langit ini baik itu manusia

ataupun syaitan ada yang memiliki kekuasaan demikian, yakni memberikan kabar di saat seseorang tiada dikenal, dan kabar itu sempurna, lalu ribuan musuh bangkit tetapi tidak ada yang dapat menghentikan kabar itu.

Kemudian syarat *ke empat* adalah, apakah keberatan-keberatan yang diusung oleh para penentang dijawab dengan jawaban sempurna atau tidak. Syarat ini pun telah ditempuh dengan jelas, karena salah satu keberatan utama para penentang adalah, bahwa Masih Mau'ud adalah Nabi Isa<sup>a.s.</sup>, beliaulah yang akan datang kembali ke dunia. Maka kepada mereka telah diberikan jawaban bahwa kewafatan Nabi Isa<sup>as.</sup> telah terbukti dengan jelas dari Al-Quran Syarif, beliau sama sekali tidak akan kembali lagi ke dunia. Sebagaimana Allah Ta'ala telah mengutip kata-kata Nabi Isa<sup>as.</sup> dengan firman-Nya:

[36] **فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ**

Dengan menyambungny dengan ayat sebelumnya, maka terjemahnya adalah: Pada hari kiamat Allah Ta'ala akan bertanya pada nabi Isa<sup>a.s.</sup>, “Apakah engkau yang mengajarkan “jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan untuk disembah?”

Maka beliau<sup>a.s.</sup> akan menjawab: “Wahai Tuhanku, jika aku mengatakan demikian maka Engkau akan mengetahuinya karena Engkau adalah *‘Alimul Ghaib*, aku mengatakan kepada mereka apa yang Engkau firmankan kepadaku, yakni Tuhan adalah Esa dan tidak ada sekutu-Nya, dan percayailah aku sebagai rasul-Nya. Aku mengetahui keadaan mereka selama aku

---

36] “Tetapi tatkala Engkau telah mewafatkanku maka Engkaulah Yang menjadi Pengawas atas mereka,” QS. *Al-Ma'idah*, 5:118 [*Penerbit*]

ada di antara mereka. Kemudian ketika Engkau mewafatkan aku, maka Engkaulah saksi atas mereka. Aku tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalku.”

Sekarang, dari ayat ini jelaslah bahwa Nabi Isa<sup>a.s.</sup> akan menjawab bahwa selama beliau hidup, orang-orang Kristen belum rusak dan setelah beliau meninggal, beliau tidak tahu bagaimana keadaan mereka. Alhasil, jika diyakini bahwa Nabi Isa<sup>a.s.</sup> masih hidup sampai sekarang, maka bersama dengan itu harus juga diyakini bahwa umat Kristen sampai sekarang juga belum rusak dan berdiri di atas akidah yang benar. Selain itu, dalam ayat ini nabi Isa<sup>a.s.</sup> juga mengungkapkan ketidaktahuan beliau tentang kondisi umat beliau dengan mengatakan, “Wahai Tuhanku, setelah Engkau mewafatkan aku, sejak saat itu aku tidak mengetahui lagi keadaan umatku.” Jadi, jika hal ini diyakini sebagai hal yang benar bahwa beliau akan kembali lagi ke dunia sebelum Hari Kiamat, dan akan berperang bersama sama dengan Al-Mahdi melawan orang-orang kafir, maka *naudzubillah*, ayat Al-Quran Syarif ini menjadi keliru.

Atau terpaksa harus pula diterima bahwa, pada Hari Kiamat nanti Nabi Isa<sup>a.s.</sup> akan berdusta di hadapan Allah Ta’ala, dan akan menyembunyikan kenyataan bahwa beliau<sup>a.s.</sup> telah kembali lagi ke dunia dan tinggal selama 40 tahun berperang melawan orang-orang Kristen bersama sama dengan Imam Mahdi.

Siapa pun yang benar-benar beriman kepada Al-Quran Syarif, akan mendapati bahwa hanya dengan satu ayat ini saja sudah cukup untuk membantah konsep yang mengatakan bahwa nabi Isa<sup>a.s.</sup> akan datang dari langit untuk berperang bersama-sama dengan sang Pembunuh Imam Mahdi. Tidak

syak lagi, bahwa orang yang beritikad seperti demikian itu telah meninggalkan Al-Quran Syarif.

Kemudian ketika para penentang kami kalah dalam setiap perkara, maka pada akhirnya mereka mengatakan bahwa beberapa nubuwatan saya tidak sempurna. Seperti nubuwatan tentang Atham. Saya katakan, sekarang dimanakah Atham? Esensi dari nubuwatan saya itu adalah, "Pendusta akan meninggal dalam masa hidup orang yang benar." Maka, Atham telah meninggal, dan saya masih tetap hidup. Nubuwatan itu adalah nubuwatan bersyarat. Yakni jangka waktunya bergantung pada syarat tersebut. Ketika Atham merasa takut setelah mendengar nubuwatan tersebut, maka ia telah menyempurnakan syarat itu. Karena itu kepadanya diberikan jangka waktu lebih beberapa bulan.

Sayangnya, orang-orang yang mengajukan keberatan demikian tidak berpikir bahwa nubuwatan yang disampaikan oleh nabi Yunus tidaklah bersyarat, sebagaimana tertulis dalam kitab nabi Yunus, meskipun nubuwatan itu tidak tergenapi. Sebenarnya, nubuwatan-nubuwatan yang berisi ancaman yang di dalamnya dijanjikan turunnya azab atas seseorang, dalam pandangan Tuhan nubuwatan itu selalu ada syarat taubat, atau bersyarat dengan syarat *sedekah khairah* dan dengan rasa takut pada Tuhan, nubuwatan itu dapat ditunda atau benar-benar dapat dielakkan. Jika tidak, maka nabi Yunus bukanlah nabi, karena nubuwatan *qoth'i* (pasti) yang beliau sampaikan itu keliru. Kehendak Tuhan untuk mengazab orang yang berdosa juga bisa dielakkan karena sedekah dan doa. Bisa dielakkan juga karena ada rasa takut.

Jadi, esensi dari nubuwatan yang mengandung azab

hanyalah demikian, bahwa Allah Ta'ala berkehendak untuk mengazab seseorang, dimana kehendak itu Dia tampakkan kepada seorang nabi. Maka apakah sebabnya nubuwatan itu dapat dielakkan dengan sedekah dan doa ketika kehendak itu tidak dizahirkan kepada seorang nabi, tetapi tidak dapat dielakkan manakala dizahirkan? Pemikiran ini sangatlah dungu. Di dalamnya terdapat penentangan kepada seluruh nabi. Selain itu, sebagian nubuwatan juga ada yang *mujmal* (samar), dan sebagian ada yang *mutasyābih*, yang hakikatnya terbuka di kemudian hari. Adalah benar juga bahwa terkadang bisa saja *ijtihad* seorang nabi dalam memaknai nubuatan itu keliru. Ini tidak perlu diprotes karena nabi juga manusia. Nabi isa<sup>a.s.</sup> berkata bahwa kedua belas muridnya akan duduk di atas dua belas singgasana di surga. Tetapi hal ini tidak terbukti benar, bahkan seorang Hawari telah murtad dan layak masuk jahanam. Beliau<sup>a.s.</sup> mengatakan, 'Orang-orang zaman ini masih hidup ketika aku akan datang kembali.' Hal ini juga tidak terbukti benar. Ada juga beberapa nubuwatan lain yang tidak tergenapi karena *ijtihad* keliru nabi Isa<sup>a.s.</sup>. Pendek kata, ini adalah kesalahan-kesalahan dalam ber-*ijtihad*.

Kondisi nubuwatan-nubuawatan saya adalah demikian, yakni jika ada orang yang mendengarkan dengan sabar dan jujur, maka telah lebih dari seratus ribu nubuwatan dan tanda yang telah dizahirkan untuk mendukungku. Jadi, alangkah dengkingnya jika dari ribuan nubuatan yang telah tergenapi itu tidak diambil faidahnya, lalu ketika ada satu nubuwatan yang tidak dapat difahami kemudian dijadikan sebagai sasaran protes, diributkan, dan memutuskan semuanya atas hal itu. Saya berharap dan berkata dengan keyakinan sempurna bahwa jika ada orang yang tinggal selam 40 hari bersama saya, maka

ia akan melihat suatu tanda. Sekarang saya sudah pidato ini dengan harapan, bahwa penjelasan yang telah saya sampaikan ini sudah cukup bagi orang yang mencari kebenaran.

[37] وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

**Penulis,  
Mirza Ghulam Ahmad  
Qadian**

---

37] Selamat sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk. [*Penerbit*]

## CATATAN

Seseorang bernama Hakim Mirza Mahmud Irani, hari ini, 2 September 1902 bertanya kepada saya melalui sepucuk surat. Apakah maksud dari ayat ini:

[38] **وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ**

Pertama-tama hendaknya jelas bahwa, ayat Al-Quran ini mengandung banyak rahasia di dalamnya, yang tidak mungkin dapat diketahui maknanya secara keseluruhan. Di balik makna *zahir*-nya, terkandung juga makna *bathin* yang tidak mudah untuk dipahami. Makna yang Allah Ta'ala ungkapkan kepada saya adalah, ayat ini jika dibaca bersama ayat sebelum dan sesudahnya, merupakan sebuah nubuatan tentang Masih Mau'ud dan memberikan perkiraan tentang waktu kemunculannya. Penjelasananya adalah demikian, yakni Masih Mau'ud adalah Dzulqarnain juga, karena kata 'Qarn' dalam bahasa Arab artinya adalah 'Abad', dan ayat ini menunjukkan isyarat bahwa kebangkitan Al-Masih yang dijanjikan akan terjadi dalam kurun waktu dua abad. Dan ini berlaku bagi diri saya, karena saya telah tinggal hidup dalam dua abad menurut semua kalender yang saya tahu, baik itu kalender Islam *Hijriah*, kalender *Masehi*, maupun kalender *Bikrami*, dan kelahiran serta kemunculan saya tidak terbatas hanya pada satu abad, dan, dalam pengertian inilah saya adalah Dzulqarnain. Dalam beberapa hadits pun, Masih Mau'ud telah disebut sebagai Dzulqarnain dalam pengertian ini.

---

38] "Didapatinya matahari seolah-olah sedang terbenam ke dalam sebuah telaga yang hitam airnya. QS. *Al-Kahf*, 18:87. [*Penerbit*]

Adapun maksud dari ayat yang lainnya adalah, bentuknya sebuah nubuwatan, yaitu ada dua bangsa besar yang telah diberi kabar gembira tentang kedatangan Masih Mau'ud. Dan kepada mereka inilah ia mendakwakan sebagai Al-Masih. Karena itu, sebagai *isti'arah* (ungkapan) Allah Ta'ala berfirman di sini bahwa Al-Masih yang merupakan Dzulqarnain, akan menemukan dua bangsa dalam perjalanannya. Ia akan melihat satu kaum yang duduk dalam kegelapan di atas sumber mata air yang berbau busuk, airnya tidak layak untuk diminum, di dalamnya begitu penuh dengan lumpur berbau busuk, sehingga tidak layak disebut air. Ini adalah kaum Kristen, mereka berada dalam kegelapan, yang telah mencampurbaurkan lumpur berbau busuk dengan sumber mata air *Masih* karena kesalahan mereka.

Dalam perjalanan kedua, Masih Mau'ud yang merupakan Dzulqarnain, melihat orang-orang yang duduk di bawah terik matahari yang membakar, di antara terik matahari tidak ada tempat berteduh. Mereka tidak mendapatkan cahaya dari matahari, hanya mendapatkan bagian ini, yakni badan mereka tengah terbakar, dan kulit luar mereka menjadi hitam. Kaum ini maksudnya adalah kaum muslimin, yang memang berada di depan matahari tetapi mereka tidak mendapatkan faedah selain diri mereka terbakar. Kepada mereka telah diberikan matahari tauhid, tetapi mereka tidak mendapatkan sinar yang hakiki dari matahari itu, selain dari hanya diri mereka terbakar. Mereka telah kehilangan keindahan sejati agama dan akhlak sejati, cara-cara fanatisme, kedengkian, propokasi dan kebuasan menjadi bagian diri mereka. Kesimpulannya, Allah Ta'ala berfirman, bahwa Masih Mau'ud yang merupakan Dzulqarnain akan datang pada saat orang Kristen berada dalam kegelapan

dan mereka hanya mendapatkan lumpur berbau busuk, yang dalam bahasa Arab disebut “*hama*”, dan di tangan kaum muslimin hanya akan ada tauhid kerontang, yang terbakar dengan teriknya fanatisme dan barbarianisme, tidak akan ada kerohanian yang bersih.

Kemudian, Al-Masih yang merupakan Dzulqarnain, akan mendapati kaum yang ketiga, yang akan sangat miskin karena ulah tangan Yajuj dan Majuj, mereka adalah pecinta agama dan memiliki tabiat yang baik. Mereka akan meminta bantuan dari Dzulqarnain yang adalah Masih Mau'ud, agar mereka selamat dari serangan-serangan Yajuj dan Majuj dan agar ia membuat sebuah benteng bercahaya bagi mereka. Yakni akan mengajarkan mereka dalil yang kuat untuk membela Islam. Secara *qoth'i* (pasti) akan menghentikan serangan-serangan Yajuj dan Majuj, akan menghapus air mata mereka, akan menolong mereka dengan segala cara, dan akan bersama mereka. Ini mengisyaratkan kepada orang-orang yang menerimaku. Ini adalah nubuwatan agung. Di dalamnya dengan jelas diberitahukan mengenai kemunculanku, waktuku, dan jemaatku. Jadi, mubarak bagi mereka yang membaca nubuwatan itu dengan seksama. Merupakan sunnah Al-Quran Syarif bahwa ia juga mengemukakan nubuwatan yang menyebutkan tentang sesuatu yang lain, padahal tujuan sebenarnya merupakan nubuwatan untuk masa yang akan datang. Sebagaimana nubuwatan seperti itu diterangkan juga dalam Al-Quran surat *Yusuf*. Kendati diceritakan sebuah kisah, namun di dalamnya terdapat nubuwatan tersembunyi bahwa pada awalnya saudara-saudara Yusuf melihat dengan pandangan kebencian, tetapi pada akhirnya merekalah yang menjadikan Yusuf sebagai pemimpinnya. Di sini, seperti itu

jugalah yang terjadi dengan kaum Quraisy, mereka menolak Nabi Muhammad<sup>Saw.</sup> dan mengusir beliau dari Makkah, tetapi ia yang ditolak dijadikan sebagai imam dan pemimpin mereka.

Sungguh mengherankan, berulang kali dijelaskan di dalam Al-Quran Syarif nubuwatan tentang Masih Mau'ud yakni diri saya yang lemah ini, namun sebagian orang yang tidak memiliki *ruh basyirat* di dalam dirinya mengatakan bahwa Al-Quran Syarif tidak menyinggung-nyinggung perihal Masih Mau'ud. Orang-orang ini seperti orang Kristen yang sampai sekarang mengatakan bahwa di dalam Bible tidak ada nubuwatan terkait Rasulullah *shalallāhu alaihi wa salām*.

چشم باز و گوش باز و این ذکا      خیره ام از چشم بندگی خدا  
این گماں از تیرہا پر ساختہ      صید نزدیک است دور انداختہ

*Mata dan telinga mereka terbuka dan akal mereka tajam  
Namun aku heran, mereka tidak dapat melihat Tuhan  
Busur mereka penuh dengan persediaan anak panah  
Dan buruan sebenarnya dekat, tetapi mereka membidik  
terlalu jauh*

**Penulis,  
Mirza Ghulam Ahmad  
Qadian**

# Indeks

## A

*‘Ainul Yaqin* 17.  
Abu bakar<sup>r.a.</sup> 61, 62.  
Adam<sup>a.s.</sup> 28; 49; 57; 58; 72.  
Agnostis 2; 34.  
Air Bah 2; 4; 25; 27; 49.  
*Ajib* 46.  
Amerika 53; 54.  
*Anadi* 35.  
*Anal Maujud* 25; 33.  
*Aql* 45.  
*Ashābush Shufah* 66.  
Asia 54.  
Atham 76.  
Atheisme 2; 3; 34; 36; 43; 47.  
Avatar 54.

## B

Bani Israil 53.  
*Barāhīn Ahmadiyah* 60; 64; 65;  
68; 73.  
*Bashirat* 49.  
Berhala 16; 53.

*Bid’ah* 53.  
Bikrami 79.

## D

Dajjal 59; 61.  
*Dārul Āmān* 53.  
Dharma 54.  
*Didar-e-Ilahi* 34.  
Dzulqarnain 79; 80; 81.

## E

Elia 29; 63.  
Eropa 42; 53; 54.

## F

Fasiq 48.  
Firqah 50.  
*Fitrat* 1; 7; 36.

## G

Gayan 40; 41.  
Ghani bil Dzat 13.  
Guru 12.

## H

Haq 2; 31.  
*Haqqul Yaqin* 17.  
Hawari 28; 77.  
Hikmah 14; 16; 25; 31; 53.  
*Husnun* 8; 46.

## I

*Ihsan* 8; 13.  
*Ijtihad* 77.  
*Illat* 27.  
*Ilmul Yaqin* 17.  
*Inayah* Ilahi 53.  
*Infishal* 35.  
Inggris 46; 47.  
*Iradah* 7.  
Isa<sup>a.s.</sup> 28; 61; 62; 29; 32; 38; 51;  
58; 59; 71; 72; 74.  
*Istiqomah* 23.  
*Ittishal* 35.  
*Izzat* 18.

## J

Jahanam 3; 16; 17; 24; 38; 77.  
*Jahanami* 4; 17; 18.  
Jahil 11; 47; 51.  
*Jamal* 8.  
Jepang 54.

## K

Kabul, Afghanistan 69.  
*Kafarah* 5.  
Kaifiyat 52.  
Kalender Qomari 72.  
*Kamal* 46.  
Karhanah 34.  
*Kasim* 43.  
Kalender Syamsiyah 72.  
Khalifah 61; 66.  
*Khaliq* 36; 58.  
*Kufur* 13.

## L

Luth<sup>a.s.</sup> 6.

## M

*Ma'lul* 27.  
*Ma'mur* 51.  
*Mabda* 36.  
*Mahabbat* 7; 11; 17; 49.  
*Mahrum* 29; 36.  
Mantik 5; 28; 43.  
*Maqom* 3; 18; 20; 22.  
*Ma'rifat* 3; 4; 5; 6; 7; 17; 25; 26;  
27; 28; 32; 33; 34; 35;  
40; 41; 49; 53; 55.  
Maryam 60; 61.

Masihi 26; 80.

*Matsil* 63.

Maulwi Hakim Nuruddin<sup>r.a.</sup> 69.

Mazhab 55.

*Mazhar* 8.

Mekkah 51; 62; 82.

Metafor 29.

Muhammad<sup>S.a.w.</sup> 38; 72.

Mujaddid 72.

*Mujahadah* 20.

*Mujmal* 77.

*Mukallamah* 23; 24; 25; 26; 33;  
49; 51; 64.

*Mukhatabah* 24; 25; 26; 33; 49;  
51; 64.

Mukjizat 28; 29.

*Mursal* 51.

Musa<sup>a.s.</sup> 28; 60.

Mushlih Samawi 71.

*Mutasyābih* 77.

*Mutawakkil* 67.

## N

*Nafs amarah* 42.

*Najat* 4; 7; 25; 29; 32; 40; 41.

*Naql* 45.

*Nasīmush Shobā* 36.

Nizam 31.

Niyog 41.

Nubuwatan 54; 55; 59; 60; 62;  
63; 64; 65; 67; 68; 69;  
76; 77; 79; 80; 81; 82.

Nuh<sup>a.s.</sup> 6.

## P

Parmeswar 2; 35; 36; 37; 40.

## Q

Qadian 68; 78; 82.

*Qadim* 49; 57.

*Qadir* 38.

*Qarn* 79.

*Qiyas* 17.

*Qoth'i* 76; 81.

*Qudrat* 7; 8; 47; 66.

*Qurub* 17; 22.

## R

Rahmat 9; 22; 38; 45.

Reinkarnasi 36; 38; 39; 40; 41.

*Ruh Syaitani* 42.

*Ru'ub* 5.

## S

*Salsabil* 19.

Sedekah Khairah 76.  
Shahibzada Abdul Latif<sup>ra.</sup> 69.  
*Shahih* 31.  
Shaleh 10.  
*Surb Shaktiman* 36.  
Syariat 7; 36; 50; 51.  
Syeikh Abdur Rahman<sup>ra.</sup> 69.  
Syirik 11; 53.  
*Syurbat Kafuri* 19.  
*Syurbat Zanjabil* 19.

## T

*Tadabur* 62.  
*Tafriid* 66.  
Takabur 11.

*Tanasukh* 35.  
Tauhid 12; 13; 50; 53; 59; 66;  
80; 81.  
*Tawajuh* 52.  
Tha'un 6; 43; 44; 56.

## W

*Wahid La Syarik* 8.

## Y

Yahudi 29; 53; 62; 63.  
Yajuj dan Majuj 81.  
Yunus<sup>as.</sup> 76.  
Yusuf<sup>as.</sup> 81.



## Pidato Lahore

Pertama-tama, saya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan kami tempat di bawah naungan Pemerintahan yang penuh damai seperti ini, yang tidak melarang kami untuk penyebaran agama kami, yang dengan keadilan dan asas persamaannya menjauhkan setiap duri dari jalan kami. Karena itu, bersamaan dengan rasa syukur terhadap Tuhan, kami juga berterima kasih kepada Pemerintahan ini.

Wahai pendengar yang mulia, saat ini saya akan menjelaskan berkenaan dengan agama-agama yang dijumpai di negeri ini. Dan sejauh kemampuan saya, saya akan berbicara dengan tutur yang sopan. Meskipun saya tahu bahwa tentu beberapa orang nampaknya tidak senang mendengar kebenaran-kebenaran yang bertentangan dengan akidah dan agama mereka. Alhasil, adalah di luar kemampuan saya untuk menjauhkan fitrat kebencian itu.

Setelah berulang kali saya merenungkan, dan setelah Tuhan terus-menerus memberitahu saya melalui wahyu,

---

[1] Aku  *baca* dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang. [Penerbit]

saya mengetahui bahwa meskipun di negeri ini banyak dijumpai berbagai macam golongan, dan perselisihan agama tengah bergerak laksana air bah, tetapi perkara yang menjadi penyebab banyaknya perselisihan tersebut sesungguhnya satu, yakni kekuatan rohani dan rasa takut kepada Tuhan dalam diri kebanyakan manusia telah berkurang. Dan nur samawi yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*, nur itu nyaris sirna dari kebanyakan hati. Dunia tercengkram dalam suatu corak *atheisme*. Yakni di mulut menyebut Tuhan dan Parmeswar, tetapi dalam hati terus berkembang pemikiran-pemikiran *agnostis*.\*] Hal ini memberi kesaksian bahwa keadaan-keadaan amal tidaklah benar sebagaimana seharusnya. Segala sesuatu diucapkan di mulut tetapi tidak diperlihatkan dalam bentuk amalan.

Saya tidak bermaksud menyerang orang-orang yang secara pribadi menempuh ketakwaan, tetapi keadaan umum yang tengah terbukti adalah, tujuan yang untuk itu agama menjadi penting bagi manusia, tujuan itu telah lenyap sirna. Kesucian hati yang hakiki, kecintaan sejati pada Allah Ta'ala, rasa simpati sejati pada makhluk-Nya, kelembutan, kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, dan semua akhlak yang lain, ketakwaan, dan kesucian serta kesalehan, yang merupakan ruh dari agama, kebanyakan manusia tidak lagi menaruh perhatian ke arahnya. Sungguh disesalkan, peperangan dan perselisihan dalam corak agama dari hari ke hari terus meningkat di dunia ini, tetapi keruhanian terus-menerus menurun.

Tujuan sejati dari agama adalah mengenal Tuhan

---

\*] Fahaman yang berpandangan ada atau tidak adanya Tuhan tidak dapat diketahui.  
[Penterjemah]

yang sejati yang telah menciptakan alam semesta ini, dan menyampaikan kecintaan kepada-Nya sampai ke *maqom* dimana kecintaan terhadap yang lain terbakar hangus, serta bersimpati kepada makhluk-Nya dan mengenakan pakaian kesucian yang hakiki. Tetapi saya menyaksikan bahwa tujuan ini pada zaman sekarang sudah terlupakan dan kebanyakan orang menyandarkan tangannya pada suatu dahan akidah *atheisme* dan pengenalan terhadap Allah Ta'ala telah sangat berkurang. Oleh kerana itulah, di dunia ini keberanian untuk melakukan dosa terus meningkat dari hari ke hari.

Merupakan hal yang sudah jelas, jika sesuatu tidak dikenali dengan baik, maka dalam hati tidak timbul penghargaan terhadapnya, tidak pula kecintaan, tidak pula rasa takut. Setiap rasa takut, cinta, dan penghargaan timbul setelah adanya *ma'rifat*. Alhasil, dari hal ini menjadi teranglah bahwa banyaknya dosa di dunia pada zaman ini disebabkan karena kurangnya *ma'rifat*. Di antara tanda-tanda agama yang benar, ini merupakan satu tanda yang agung, bahwa di dalamnya terdapat banyak sarana untuk meraih *ma'rifat* dan pengenalan kepada Allah Ta'ala, agar manusia dapat berhenti dari dosa, agar setelah mengetahui kejuwitaan dan keelokan Allah Ta'ala, manusia dapat ambil bagian dalam kecintaan dan kasih yang sempurna sehingga ia menganggap terputusnya hubungan dengan-Nya adalah lebih buruk dari pada neraka jahanam.

Adalah benar bahwa terhindar dari dosa dan larut dalam kecintaan kepada Tuhan merupakan tujuan agung bagi manusia. Dan inilah ketentraman hakiki yang dapat kita interpretasikan sebagai kehidupan surgawi. Seluruh keinginan yang bertentangan dengan keridhaan Tuhan merupakan api neraka.

Dan menghabiskan umur untuk mengikuti keinginan-keinginan itu merupakan kehidupan *jahanami*. Tetapi pertanyaannya di sini adalah, bagaimana cara untuk memperoleh keselamatan dari kehidupan *jahanami* tersebut?

Untuk menjawabnya, ilmu yang Allah Ta'ala berikan kepada saya adalah: keselamatan dari tungku api tersebut bergantung kepada *ma'rifat* Ilahi yang hakiki dan sempurna. Karena hasrat-hasrat nafsu yang sedang menarik ke arahnya adalah [ibarat] air bah dengan kekuatan tertinggi yang sedang mengalir dengan amat deras untuk menghancurkan iman, dan untuk mengatasi suatu bencana yang sempurna (paling berbahaya) tidak mungkin bisa tanpa [penyembuh] yang sempurna, maka dibutuhkan *ma'rifat* sempurna pula untuk memperoleh *najat* (keselamatan). Sesuai dengan ungkapan yang terkenal, bahwa besi hanya dapat dipatahkan dengan besi lagi.

Akal sehat tidak akan menyangkal bahwa penghargaan, rasa cinta dan rasa takut tercipta karena adanya *ma'rifat*. Jika pada tangan seorang anak diberikan potongan berlian yang harganya bisa mencapai puluhan juta *rupee*, maka ia akan menghargai berlian itu hanya seperti ia menghargai sebuah mainan. Jika seseorang diberi madu yang dicampur dengan racun tanpa sepengetahuannya, maka ia akan meminumnya dengan lahap dan tidak akan menyangka bahwa di dalam madu tersebut terdapat kematiannya. Sebab ia tidak memiliki *ma'rifat* tentang madu itu. Tetapi kalian tidak akan mau memasukkan tangan dengan sengaja ke dalam lubang ular, karena kalian mengetahui bahwa perbuatan seperti itu akan menyebabkan kematian. Demikian pula, kalian tidak akan mau

menegak racun dengan sengaja, karena kalian memperoleh *ma'rifat* bahwa dengan menenggak racun itu kalian akan mati. Lalu mengapakah kalian sedikitpun tidak peduli terhadap kematian yang akan menimpa kalian karena melanggar perintah Tuhan? Jelaslah, sebabnya karena dalam hal ini kalian tidak memperoleh *ma'rifat* sebagaimana kalian memperoleh *ma'rifat* mengenai ular dan racun. Yakni dengan mengenal benda-benda itu, hal ini menjadi sangat meyakinkan, dan tidak ada mantik yang dapat mematahkan hukum bahwa *ma'rifat* yang sempurna akan menghentikan manusia dari semua perbuatan yang akan menimbulkan kerugian jiwa dan harta.

Untuk berhenti seperti demikian, manusia tidak membutuhkan suatu akidah *kafarah* (penebusan dosa). Tidakkah hal ini benar, bahwa orang yang paling jahat sekalipun, yang terbiasa melakukan dosa, ia akan menahan ribuan keinginan nafsunya, apabila secara yakin ia mengetahui bahwa dengan melakukan itu ia akan tertangkap tangan dan akan dihukum dengan kerasnya? Kalian menyaksikan bahwa orang tersebut tidak akan dapat merampok toko-toko pada tengah hari yang di dalam toko itu tergeletak ribuan *rupees* namun di jalannya puluhan pasukan polisi sedang berjaga dengan persenjataan lengkap. Jadi, apakah ia berhenti dari pencurian dan perampokan itu karena ia memiliki iman yang kuat terhadap akidah penebusan dosa atau dalam hatinya terdapat *ru'ub* (rasa gentar) terhadap akidah salib? Tidak! melainkan ia berhenti karena melihat sragam hitam polisi [mengetahui ada polisi], dan kemilau pedang-pedangnya membuat hatinya gemetar, ia memperoleh *ma'rifat* sempurna bahwa karena pelanggaran tersebut ia akan didakwa dan akan dikirim ke penjara.

Bukan hanya manusia yang mengikuti asas ini, melainkan hewan juga. Seekor singa penyerang sekalipun tidak akan memasukkan dirinya ke dalam api yang sedang menyala-nyala meskipun di sisi yang lain ada seekor mangsa. Dan ia tidak akan menyerang kambing atau domba yang di dekat domba itu pemiliknya berdiri dengan senjata dan pedang terhunus.

Alhasil, wahai orang yang kusayangi! Ini adalah falsafah yang sangat benar dan telah teruji, bahwa untuk selamat dari dosa, manusia membutuhkan *ma'rifat* yang sempurna, bukannya akidah penebusan dosa. Dengan sebenar-benarnya aku katakan, seandainya kaum nabi Nuh<sup>a.s.</sup> memperoleh *ma'rifat* sempurna yang membangkitkan rasa takut, maka mereka tidak akan pernah tenggelam. Jika kaum Nabi Luth<sup>a.s.</sup> dianugerahi *ma'rifat*, maka batu tidak akan menghujani mereka. Jika kepada negeri ini dianugerahi *ma'rifat* yang sempurna yang membuat badan menggigil karena takut, maka mereka tidak akan dibinasakan oleh serangan *tha'un*.

Tetapi *ma'rifat* yang cacat tidak dapat memberikan faedah, dan rasa takut serta cinta yang merupakan hasilnya, tidak akan dapat sempurna. Iman yang tidak sempurna tidaklah berfaedah. Cinta yang tidak sempurna adalah tidak berfaedah. Rasa takut yang tidak sempurna adalah tidak berfaedah. *Ma'rifat* yang tidak sempurna adalah tidak berfaedah. Setiap makanan dan minuman yang tidak sempurna tidaklah berfaedah. Apakah dalam keadaan lapar kalian akan kenyang hanya dengan sebutir gandum? Atau dalam kondisi kehausan, apakah dahaga kalian akan hilang hanya dengan setetes air? Karena itu, wahai orang-orang yang lemah semangat! Dan orang yang malas untuk mencari kebenaran! Bagaimana kalian dapat mengharapkan

karunia besar dari Tuhan, dengan *ma'rifat*, rasa cinta dan rasa takut yang hanya sedikit? Mensucikan dari dosa adalah pekerjaan Tuhan. Dan memenuhi hati dengan kecintaan kepada-Nya adalah pekerjaan Sang Maha Kuasa dan Maha Kuat. Dan menanamkan rasa takut karena keagungan-Nya dalam hati seseorang bergantung kepada *Iradah*-Nya. Semenjak dahulu demikianlah hukum *qudrat*, yakni semua ini diperoleh setelah adanya *ma'rifat* yang sempurna. Akar dari rasa cinta, rasa takut, dan penghargaan adalah *ma'rifat* yang sempurna. Alhasil, barangsiapa yang dianugerahi *ma'rifat* sempurna, maka ia juga dianugerahi rasa takut dan rasa cinta yang sempurna. Dan barangsiapa yang dianugerahi rasa takut dan rasa cinta yang sempurna, maka ia dianugerahi keselamatan dari dosa yang timbul akibat kelancangan.

Jadi, untuk *najat* (keselamatan) ini kita tidak membutuhkan darah siapapun, tidak memerlukan suatu penyaliban, tidak pula penebusan dosa. Melainkan kita hanya memerlukan sebuah pengorbanan, yakni pengorbanan diri kita sendiri, dimana fitrat kita merasakan kebutuhannya. Kata lain untuk pengorbanan seperti ini adalah Islam. Makna Islam adalah meletakkan leher untuk disembelih, yakni meletakkan jiwanya di istana *Ilahi* dengan keridhaan sempurna. Nama yang indah ini merupakan ruh dari setiap syariat dan nyawa dari setiap hukum. Meletakkan leher untuk disembelih dengan gembira hati dan keridhaan menghendaki adanya rasa cinta dan kasih yang sempurna, dan rasa cinta yang sempurna menghendaki adanya *ma'rifat* yang sempurna. Jadi, kata Islam mengisyaratkan kepada hal ini, bahwa untuk pengorbanan yang hakiki diperlukan *ma'rifat* dan *mahabbat* (rasa cinta) yang sempurna, bukan sesuatu yang lain. Ke arah inilah Allah

Ta'ala mengisyaratkan di dalam Al-Quran Karim :

لَنْ يَنْتَظِرَ اللَّهُ لِحُومِهَا وَلَا دِمَائِهَا وَلَكِنْ يَنْتَظِرُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

Yakni, daging dan darah dari pengorbanan kalian tidak akan sampai kepada-Ku, melainkan pengorbanan inilah yang akan sampai kepada-Ku, yakni kalian takut kepada-Ku dan bertakwa kepada-Ku.

Sekarang ketahuilah bahwa tujuan sesungguhnya dari semua hukum dalam agama Islam adalah menyampaikan kita kepada hakikat yang tersembunyi dalam lafadz Islam. Dari segi tujuan ini, maka di dalam Al-Quran Karim terdapat ajaran-ajaran yang berusaha untuk menimbulkan kecintaan kepada Tuhan. Di sebagian tempat diperlihatkan mengenai *husnun* (kejuwitaan) dan *jamāl* (keindahan) Tuhan dan di sebagian tempat mengingatkan terhadap *ihsan* (kebaikan)-Nya. Karena kecintaan terhadap sesuatu akan tertambat dalam hati disebabkan *husnun* (kecantikan) atau *ihsān* (kebaikan). Karena itu tertulis bahwa dalam segala kecantikan-Nya, Tuhan adalah *wāhid lā syarīk* (Esa tidak ada sekutu-Nya), tidak ada sedikitpun cacat di dalamnya.

Ia adalah sumber segala sifat yang sempurna dan *mazhar* (manifestasi) dari seluruh *qudrat* suci serta tempat kembali seluruh makhluk. Mata air seluruh karunia, pemilik pembalasan, dan tempat kembali segala perkara. Dia dekat kendatipun jauh, dan Dia jauh meskipun dekat. Dia adalah yang paling Tinggi tetapi tidak dapat dikatakan bahwa di bawah-Nya ada juga yang lain. Dia lebih tersembunyi dari

---

2] QS. AL-Hajj, 22: 38. [Penerbit]

segala sesuatu tetapi tidak dapat dikatakan bahwa ada yang lebih *zāhir*(nampak) dari-Nya. Dia Maha Hidup dengan Dzat-Nya dan setiap benda hidup karena-Nya. Dia berdiri dengan Dzat-Nya dan setiap benda berdiri karena-Nya. Dia telah menyokong setiap benda tetapi tidak ada sesuatupun yang menyokong-Nya. Tidak ada sesuatupun yang terlahir dengan sendirinya tanpa Dia, atau hidup dengan sendirinya tanpa Dia. Dia meliputi segala sesuatu tetapi tidak dapat diterangkan bagaimana cara meliputinya. Dia adalah Nur segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, setiap nur bercahaya dengan tangan-Nya, dan merupakan cerminan Dzat-Nya. Dia adalah Tuhan Pemelihara alam semesta. Tidak ada ruh yang berdiri sendiri dan tidak memperoleh sokongan-Nya. Tidak ada ruh yang berdiri dengan sendirinya dan tidak memperoleh kekuatan dari-Nya.

Rahmat-Nya ada dua macam: **Pertama**, rahmat yang sudah ada semenjak dahulu tanpa adanya usaha dari seseorang. Seperti bumi, langit, matahari, bulan, bintang-gemintang, air, api, dan setiap *zarrah* bumi ini yang diciptakan untuk kenyamanan kita. Demikian pula, benda-benda yang kita perlukan, semua benda itu telah disediakan sebelum kita terlahir. Ini disediakan di saat kita sendiri belum ada. Tidak ada amal kita di dalamnya. Siapa yang dapat mengatakan, 'Matahari diciptakan karena amalan saya?' Atau, 'Bumi diciptakan karena suatu amalan saya?' Pendek kata, ini adalah rahmat yang telah *zahir* sebelum manusia dan amal perbuatannya ada dan bukan merupakan hasil amalan seseorang. **Kedua**, adalah rahmat yang dianugerahkan sebagai akibat dari amalan-amalan manusia, dan ini tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut lagi. Demikian pula tertera dalam Al-

Quran Syarif bahwa Dzat Tuhan itu suci dari setiap aib, bersih dari segala kekurangan dan Dia menghendaki bahwa manusia seyogyanya suci dari aib-aib dengan mengikuti ajaran-Nya. Dia berfirman:

[3] وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ

Yakni, barang siapa yang di dunia ini buta dan tidak dapat melihat Dzat yang tiada tara bandingnya, maka setelah matipun ia akan tetap buta dan kegelapan tidak akan terpisah darinya.

Karena kemampuan untuk melihat Tuhan dapat diperoleh di dunia ini juga, maka barangsiapa yang tidak membawa serta kemampuan itu dari dunia ini, di akhirat pun ia tidak akan dapat melihat Tuhan. Dalam ayat ini dengan terang benderang Allah Ta'ala telah menegaskan kemajuan apa yang Dia harapkan dari manusia, dan dengan mengikuti ajaran-Nya manusia bisa sampai dimana. Kemudian setelah itu Dia mengemukakan ajaran ini dalam Al-Quran Syarif, yang dengan mengikutinya manusia dapat melihat Tuhan di dunia ini juga. Dia berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا [4]

Yakni, barangsiapa yang ingin dapat melihat Tuhan yang merupakan Tuhan dan Pencipta yang hakiki di dunia ini juga, maka hendaklah ia melakukan amal shaleh yang di dalamnya tidak terdapat suatu kerusakan.

---

3] QS. Bani Isra'il, 17:73 [Penerbit]

4] QS. Al-Kahf, 18:111 [Penerbit]

Yakni amal itu dilakukan bukan karena pamer ingin dilihat orang, tidak pula karena amal itu lalu timbul takabur di dalam hati dengan mengatakan saya begini dan saya begitu. Tidak pula amal itu cacat dan tiada sempurna, tidak pula di dalamnya terdapat bau busuk yang bertentangan dengan *mahabbat* (kecintaan) pribadi [pada Tuhan], melainkan hendaknya amalan itu benar dan dipenuhi dengan kesetiaan dan bersama dengan itu hendaklah juga terhindar dari setiap bentuk syirik. Janganlah menjadikan matahari, bulan, langit, bintang gemintang, api, air dan benda-benda lain di muka bumi sebagai sembah. Janganlah sarana-sarana duniawi dihormati dan bergantung atasnya sedemikian rupa seolah semua itu adalah sekutu Tuhan.

Janganlah pula menganggap kegigihan dan usaha kita sebagai sesuatu (yang besar) sehingga ini juga menjadi satu bentuk syirik di antara jenis-jenis syirik. Setelah melakukan segala sesuatu hendaklah menganggap bahwa kita tidak melakukan apa-apa.

Janganlah pula sombong atas ilmu pengetahuan dan amal perbuatan kalian. Anggaplah bahwa sebenarnya diri kalian itu *jahil* (bodoh) dan malas. Hendaklah setiap saat menundukkan ruh di hadapan singgasana Allah Ta'ala dan tariklah karunia-karunia-Nya kepada kalian melalui doa-doa. Jadilah seperti orang yang tengah dilanda dahaga dan ia tak memiliki kaki dan tangan, kemudian di hadapannya memancar suatu mata air yang sangat bersih dan manis, ia jatuh bangun berusaha hingga pada akhirnya ia dapat menyampaikan dirinya pada mata air itu lalu meletakkan mulutnya pada mata air sehingga tidak dapat menarik mulutnya sebelum kenyang minum.

Kemudian berkenaan dengan keindahan-keindahan-Nya, Tuhan kita berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ [5]

Yakni, Tuhan kalian adalah Tuhan yang Tunggal dalam Dzat dan Sifat-Nya. Tidak ada Dzat yang kekal dan abadi seperti-Nya. Tidak ada sifat sesuatu yang seperti sifat-Nya. Ilmu pengetahuan manusia memerlukan guru dan pengetahuannya terbatas, tetapi ilmu-Nya tidak memerlukan guru dan tidak pula terbatas. Pendengaran manusia memerlukan udara untuk dapat mendengar serta terbatas, tetapi pendengaran Tuhan dapat mendengar dengan kekuatan-Nya sendiri dan tiada terbatas. Penglihatan manusia memerlukan matahari atau cahaya lain dan juga terbatas, tetapi penglihatan Tuhan dapat memandang dengan cahaya-Nya sendiri dan tidak terbatas. Demikian pula, kemampuan manusia untuk membuat sesuatu, memerlukan adanya bahan-bahan, juga memerlukan jangka waktu serta terbatas. Tetapi kekuasaan Tuhan untuk menciptakan, tidak membutuhkan bahan-bahan, tidak pula membutuhkan jangka waktu dan tidak pula terbatas. Ini semua karena segala sifat-Nya tidak ada yang menyamai dan menyerupai. Dan sebagaimana tidak ada yang menyerupai [Dzat-Nya], tidak ada pula yang dapat menyerupai sifat-Nya.

Jika dalam salah satu sifat-Nya terdapat kekurangan, maka semua sifat-Nya akan cacat juga. Karena itu, Tauhid-

---

5] QS. *Al-Ikhlâs*, 112:2-5 [Penerbit]

Nya tidak dapat tegak sebelum seluruh sifat-Nya tidak ada tara bandingannya sebagaimana Dzat-Nya. Selanjutnya, maksud dari ayat di atas adalah, Tuhan bukanlah putra dari seseorang dan tidak pula Dia memiliki putra. Karena Dia *Ghani bil Dzat* (memadai dengan Dzat-Nya sendiri), Dia tidak memerlukan bapak, tidak pula anak. Inilah tauhid yang merupakan tiang penyangga keimanan yang diajarkan oleh Al-Quran Syarif.

Berkenaan dengan amal, di dalam Al-Quran Syarif tertera ayat yang komprehensif berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ [6]

Yakni, Allah Ta'ala memerintahkan kalian untuk berbuat adil, dan untuk lebih menyempurnakannya maka lakukanlah *ihsan*. Yakni berbuat baiklah kepada orang yang bahkan ia tidak melakukan kebaikan kepada kalian. Jika kalian ingin menjadi lebih sempurna, maka berbuat baiklah kepada orang lain semata-mata karena rasa simpati pribadi dan dorongan alami sebagaimana seorang ibu yang berbuat baik kepada anaknya, semata-mata karena dorongan gejolak alami tanpa niat untuk mendapat ucapan terimakasih atau rasa syukur dari seseorang. Tuhan juga melarang kalian berbuat berlebihan dan menyebut-nyebut kebaikan, serta *kufur* nikmat kepada orang lain yang melakukan kebaikan yang tulus. Dalam menjelaskan ayat ini, di tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَيُطْعَمُونَ الظَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝

[6] QS. *Al-Nahl*, 16:91 [Penerbit]

إِنَّمَا نُنْطَعِبُكُمْ لِرُوحِهِ اللَّهُ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝ [7]

Yakni, ketika orang bertakwa memberikan makan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim dan tawanan, maka ia memberikannya semata-mata karena kecintaan terhadap Allah, bukan karena tujuan lain. Dia mengatakan kepada mereka bahwa pengkhidmatan ini khas untuk Tuhan, kami tidak menghendaki balasan atasnya, tidak pula kami menghendaki kalian berterima kasih kepada kami.

Kemudian berkenaan dengan hukuman dan ganjaran, Allah Ta'ala berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ [8]

Yakni, balasan untuk keburukan adalah keburukan yang serupa. Balasan untuk [kehilangan] gigi adalah dengan gigi, balasan untuk mata adalah mata, dan balasan untuk cacian adalah cacian. Barang siapa yang memberikan maaf tetapi pemberian maaf yang menghasilkan perbaikan, bukannya kerusakan, yakni orang yang diberi maaf hendaknya memperbaiki diri dan berhenti dari keburukan, maka pemberian maaf dengan syarat ini adalah lebih baik daripada balas dendam. Dan orang yang memberikan maaf [seperti demikian] akan mendapatkan ganjaran.

Bukannya demikian, yakni baik sesuai ataupun tidak, pada setiap kondisi, jika satu pipi ditampar maka kita harus berikan pipi yang lain. Ini jauh dari hikmah (kebijaksanaan).

---

7] QS. *Al-Dahr*, 76:9-10 [Penerbit]

8] QS. *Asy-Syura*, 42:41 [Penerbit]

Kadang-kadang berbuat baik kepada keburukan menjadi sama mudharatnya seperti berbuat buruk pada kebaikan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

إِدْفَعْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ [9]

Yakni, jika ada orang yang berbuat baik kepadamu, balaslah dengan yang lebih baik, dan jika engkau melakukan demikian, maka walaupun di antara kalian ada permusuhan, permusuhan itu akan berubah menjadi persahabatan, sehingga orang itu seolah-olah menjadi seperti sahabat dan keluargamu. Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا [10]  
لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ [11]  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى [12]  
وَلَا تَتَابَرُؤْا بِالألقَابِ بِئْسَ الأسمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ [13]  
فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الأوثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ [14]

9] QS. *Ha-Mim al-Sajdah*, 41:35 [Penerbit]

10] QS. *Al-Hujurat*, 49:13 [Penerbit]

11] QS. *Al-Hujurat*, 49:12 [Penerbit]

12] QS. *Al-Hujurat*, 49:14 [Penerbit]

13] QS. *Al-Hujurat*, 49:12 [Penerbit]

14] QS. *Al-Hajj*, 22:31 [Penerbit]

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [15]

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا [16]

Yakni, janganlah sebagian kalian mencaci sebagian yang lain. Apakah kalian suka memakan bangkai saudara kalian sendiri? (QS. *Al-Hujurat* : 13). Janganlah suatu kaum memperolok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari kalian. (QS. *Al-Hujurat* : 12). Sesungguhnya yang paling mulia dari antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian (QS. *Al-Hujurat* : 14). Dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan sebutan yang buruk, yang dengan itu orang terluka atau menganggap itu sebagai penghinaan, jika tidak, maka dalam pandangan Tuhan, nama kalian akan menjadi buruk (QS. *Al-Hujurat* : 12). Jauhilah penyembahan terhadap berhala dan kedustaan (QS. *Al-Haj* : 31). Dan jika berbicara maka bicaralah dengan penuh hikmah dan masuk akal. Hindarilah perkataan sia-sia (QS. *Al-Ahazab* : 71). Hendaklah seluruh bagian tubuh dan seluruh kekuatan kalian mengikuti Tuhan dan hendaklah kalian semua taat kepada-Nya (QS. *Ali Imran* : 104).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ

تَعْلَمُونَ ۖ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۖ لَتَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۖ ثُمَّ لَتَرَوْنها

عَيْنَ الْيَقِينِ ۖ ثُمَّ لِنُسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۖ [17]

---

15] QS. *Al-Ahزاب*, 33:71 [Penerbit]

16] QS. *Ali-Imran*, 3:104 [Penerbit]

17] QS. *At-Takatsur*, 102:2-9 [Penerbit]

Wahai orang-orang yang lalai dari Tuhan! Pengejaran terhadap dunia telah melalaikan kalian. Hingga kalian masuk ke dalam kubur dan kalian tidak jera dari kelalaian, ini adalah kesalahan kalian. Segera kalian akan mengetahui. Kemudian Aku katakan, “Segera kalian akan mengetahui. Jika kalian memperoleh ilmu yang meyakinkan maka dengan ilmu itu berpikirlah, lalu lihatlah neraka jahanam kalian, maka kalian akan mengetahui bahwa kehidupan kalian adalah kehidupan *jahanami* (neraka). Kemudian jika kalian memperoleh *ma’rifat* lebih jauh dari itu, maka kalian akan melihat dengan mata yakin bahwa kehidupan kalian adalah kehidupan *jahanami*. Kemudian tibalah waktu ketika kalian akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam dan kalian akan ditanyai tentang setiap kemewahan (foya-foya) dan berlebihan. Yakni setelah menanggung azab maka kalian akan sampai pada *haqqul yaqin*.

Ayat ini memberikan isyarat bahwa keyakinan itu ada tiga macam: **Pertama**, yang diperoleh hanya melalui ilmu dan *qiyas* (dugaan). Seperti halnya jika seseorang melihat asap dari kejauhan, maka setelah masuk dalam *qiyas* (dugaan) dan akal, ia memahami bahwa di tempat itu pasti ada api. **Kedua**, ia melihat api itu dengan mata sendiri. **Ketiga**, ia memasukkan tangan ke dalam api itu dan ia merasakan kekuatannya yang membakar. Jadi, inilah tiga macam [keyakinan]: *Ilmul Yaqin*, *Ainul Yaqin*, *Haqqul Yaqin*.

Dalam ayat-ayat ini Allah Ta’ala memberi pemahaman bahwa seluruh ketentraman manusia terletak dalam *qurub* (kedekatan) dan *mahabbat* (kecintaan) kepada Allah Ta’ala dan ketika hubungan dengan-Nya terputus kemudian ia tunduk kepada dunia, maka ini adalah kehidupan *jahanami*

(kehidupan seperti neraka). Dan pada akhirnya, setiap manusia akan mengetahui kehidupan *jahanami* itu, bahkan ia akan mengetahui pada saat kematiannya, ketika hubungannya terputus dengan harta benda dan dunia.

Kemudian di tempat lain dalam Al-Quran Allah Ta'ala berfirman:

[18] وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جِئْتَانِ

Yakni, orang yang merenungkan *maqom* (kedudukan) dan *izzat* (kemuliaan) Allah Ta'ala dan merasa takut bahwasannya pada suatu hari ia akan ditanya di hadapan Allah Ta'ala, lalu karena itu ia meninggalkan dosa, maka baginya akan diberikan dua surga. *Pertama*, akan diberikan kepadanya kehidupan surgawi di dunia ini dan dalam dirinya akan terjadi suatu perubahan suci dan Allah akan menjadi pengawas dan pemeliharanya. Yang *kedua*, setelah mati kepadanya akan diberikan surga yang abadi. Ini diberikan karena ia takut kepada Tuhan dan lebih mengutamakan Dia daripada dunia dan hasrat-hasrat nafsunya. Kemudian di tempat lain dalam Al-Quran Syarif Dia berfirman:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ۝ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ  
كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۝ [19]  
وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۝ عَيْنًا فِيهَا تُسْقَى سَلْسِيبًا ۝ [20]

---

[18] QS. *Ar-Rahman*, 55:47 [Penerbit]

[19] QS. *Ad-Dahr*, 76:5-7 [Penerbit]

[20] QS. *Ad-Dahr*, 76:18-19 [Penerbit]

Yakni, untuk orang kafir yang tidak memiliki kecintaan kepada Kami dalam hatinya dan tunduk kepada dunia, Kami menyediakan rantai dan pengikat leher serta api yang membakar hati. Kecintaan kepada dunia adalah rantai-rantai yang mengikat kaki mereka, meninggalkan Tuhan akan berbentuk pengikat pada leher mereka, yang dengannya mereka tidak dapat mengangkat kepala untuk melihat ke atas dan tertunduk melihat ke arah dunia. Keinginan-keinginan duniawi akan menjadi api yang setiap saat membakar dalam hati mereka.

Tetapi orang-orang yang bertakwa akan diberi minum minuman *kafuri* (*syurbat kafuri*) di dunia ini yang membuat kecintaan terhadap dunia menjadi dingin di dalam hati mereka, dan dahaga untuk mencari dunia menjadi sirna. Ada sebuah mata air *syurbat* (minuman) *kafuri*, yang diberikan kepada mereka dan mereka menjadikan mata air itu mengalir dalam bentuk sungai agar orang-orang dahaga, baik yang dekat maupun yang jauh, dapat ikut serta minum di dalamnya. Ketika mata air itu mengalir dalam bentuk sungai, dan kekuatan iman menjadi meningkat serta kecintaan Ilahi mulai tumbuh berkembang maka kepada mereka akan diberikan sejenis minuman lain yang fungsinya tidak sekedar mendinginkan kecintaan pada dunia di dalam hati mereka, tetapi setelah itu ia juga memerlukan suatu *syurbat* (minuman) yang hangat agar hangatnya kecintaan pada Tuhan bergelora dalam diri mereka, karena hanya meninggalkan keburukan belumlah sempurna. Jadi, nama minuman itu adalah *syurbat zanjabil*. Dan nama mata airnya adalah *salsabil*, yang artinya pencarian jalan menuju Tuhan.

Kemudian di tempat lain Dia berfirman:

[21] قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Yakni, orang yang telah mensucikan jiwanya, telah memperoleh keselamatan dari kungkungan nafsu dan menjadi pemilik kehidupan surgawi. Sedangkan orang yang menenggelamkan dirinya dalam dunia dan tidak melihat ke langit, ia senantiasa gagal dan tidak akan berhasil. Karena *maqom-maqom* ini tidak dapat diperoleh hanya dengan usaha manusia semata, maka di berbagai tempat Al-Quran Syarif mendorong untuk berdoa dan ber-*mujahadah* (berusaha keras). Sebagaimana Dia berfirman:

[22] اُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan doa kalian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

[23] فَلَيْسَ سْتَجِيبُوا لِي وَلِيَوْمُنَّوَابِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Jika hamba-Ku bertanya tentang wujud-Ku, “Apa yang dapat membuktikan keberadaan-Ku dan mengapa mereka harus beriman kepada-Ku?” Maka beritahulah mereka, “Aku sangat dekat. Aku menjawab orang yang berdoa kepada-Ku. Ketika ia berdoa kepada-Ku maka Aku mendengar suaranya dan Aku berbicara kepadanya. Maka hendaklah mereka menjadikan

---

21] QS. *Asy-Syams*, 91:10-11. [Penerbit]

22] QS. *Al-Mu'min*, 40:61. [Penerbit]

23] QS. *Al-Baqarah*, 2:187. [Penerbit]

diri mereka layak sehingga Aku mau berbicara dengan mereka, dan hendaklah mereka memiliki iman yang sempurna kepada-Ku agar mereka menemukan jalan-Ku.”

Kemudian Allah Ta’ala berfirman:

[24] وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا

Yakni, orang yang melakukan berbagai macam usaha dan kerja keras di jalan Kami dan untuk mencari Kami, maka Kami akan memperlihatkan jalan Kami kepada mereka.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman:

[25] وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Yakni, jika kalian ingin berjumpa dengan Tuhan, maka berdoalah, berusaha dan bersahabatlah dengan orang-orang yang benar, karena persahabatan di jalan ini merupakan syarat juga.

Semua perintah ini adalah perintah yang mengantarkan manusia kepada hakikat Islam, karena seperti yang telah saya terangkan bahwa hakikat Islam adalah mengorbankan leher di hadapan Tuhan seperti kambing meletakkan kepalanya, dan menghilangkan seluruh kehendak sendiri lalu larut dalam kehendak dan keridhaan Tuhan, dan setelah larut dalam Tuhan, suatu maut akan mendatangnya dan ia memperoleh kecintaan pribadi terhadap Tuhan dalam corak yang sempurna, ia mentaati-Nya semata-mata karena gelora kecintaan, bukan karena yang lain. Dan ia memperoleh mata yang hanya dengan mata itu ia melihat, dan memperoleh telinga yang hanya

24] QS. *Al-Ankabut*, 29:70. [Penerbit]

25] QS. *At-Taubah*, 9:119. [Penerbit]

dengan telinga itu ia mendengar, menciptakan hati yang tunduk sepenuhnya kepada-Nya, dan ia memperoleh lidah yang dengan itu ia berbicara. Inilah *maqom* yang padanya seluruh perjalanan *suluk* berakhir dan kekuatan insani telah melakukan seluruh tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kematian telah mendatangi nafsu manusia, kemudian rahmat Allah Ta'ala dengan kalam-Nya yang hidup dan nur-Nya yang berkilau memberikan kehidupan baru kepadanya. Dan ia memperoleh kehormatan dengan kalam Tuhan yang lezat dan nur paling halus yang akal tidak dapat menyelidikinya dan mata tidak dapat sampai pada hakikatnya dengan sendirinya cahaya itu menjadi dekat dengan hati manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

[26] نَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Yakni, kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya. Begitu pula, ia memuliakan manusia yang fana dengan *qurub*-Nya. Maka tibalah waktunya ketika kebutaan menjadi jauh, mata menjadi bercahaya dan manusia melihat Tuhan dengan mata barunya dan mendengar suara-Nya, mendapati dirinya melekat dalam selubung cahaya-Nya. Maka tujuan dari agama selesai sudah. Dan dengan menyaksikan Tuhan, manusia melempar jauh kotoran kehidupan dari wujudnya. Dan ia mengenakan sebuah jubah nur. Ia pun tidak hanya sebatas janji, ia tidak hanya menunggu untuk dapat melihat Tuhan dan surga hanya di akhirat kelak, melainkan di tempat ini dan di dunia ini ia dapat melihat dan berbicara dengan Tuhan dan memperoleh nikmat-nikmat surga, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

---

26] QS. Qaf, 50:17. [Penerbit]

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ <sup>[27]</sup>

Yakni orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Tuhan yang pada-Nya terhimpun sifat-sifat sempurna, dan tidak ada yang dapat menyamai-Nya baik dalam Dzat maupun sifat-Nya, kemudian setelah mereka tetap ber-*istiqomah*, dan betapapun datang goncangan-goncangan, bala bencana turun, dan menghadapi kematian, keimanan dan kesetiaan mereka tidak berubah, kepada mereka turun para malaikat dan Tuhan ber-*mukallamah* dengan mereka dengan berkata: “Janganlah kalian gentar terhadap bala bencana dan musuh-musuh yang menakutkan, dan jangan pula bersedih hati terhadap musibah yang telah lalu. Aku berserta kalian, dan Aku menganugerahkan ampunan kepada kalian di dunia ini juga, sebagaimana telah dijanjikan kepada kalian. Karena itu, berbahagialah kalian dengan hal itu.”

Kini jelaslah bahwa ini bukanlah perkara yang tanpa bukti. Ini bukanlah janji yang tidak sempurna bahkan ribuan orang bijak dalam Islam telah merasakan surga keruhanian ini. Sesungguhnya Islam adalah agama yang terhadap para pengikut sejatinya Allah Ta’ala telah menetapkan bahwa mereka adalah pewaris orang-orang benar yang telah berlalu dan pewaris beraneka ragam nikmat yang telah diberikan kepada umat yang telah lalu. Dia telah mengabulkan doa yang telah Dia ajarkan dalam Al-Quran Syarif, yakni:

27] QS. Ha-Mim As-Sajdah, 41:31 [Penerbit]

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝ [28]

Tunjukkanlah kepada kami jalan orang-orang benar, yang kepada mereka telah Engkau anugerahkan setiap nikmat. Yakni mereka yang telah mendapati segala macam berkat dari Engkau dan mendapat kemuliaan untuk ber-*mukallamah* dan ber-*mukhatabah* (berwawancara) dengan Engkau, dan telah memperoleh pengabulan doa dari Engkau. Dan pertolongan, bantuan, serta bimbingan Engkau menyertai mereka. Kemudian selamatkanlah kami dari jalan orang-orang yang Engkau murka atas mereka dan orang yang telah meninggalkan jalan Engkau, lalu berjalan menuju jalan lain.

Inilah doa yang dibaca dalam shalat lima waktu dan [doa] ini mengatakan bahwa dalam keadaan buta, kehidupan di dunia ini pun merupakan sebuah *jahanam*. Kemudian kematian pun merupakan *jahanam*. Sesungguhnya pengikut sejati Tuhan dan orang yang memperoleh keselamatan sejati hanyalah mereka yang mengenal Tuhan dan beriman secara sempurna kepada wujud-Nya, mereka itulah yang dapat meninggalkan dosa dan mampu larut dalam kecintaan pada Tuhan.

Alhasil, hati yang di dalamnya tidak terdapat keinginan dan pencarian untuk mendapat bagian dalam ber-*mukallamah* dan *mukhatabah* dengan Tuhan secara meyakinkan, maka hati yang seperti demikian adalah hati yang mati. Dan agama yang tidak memiliki kekuatan untuk mengantarkan pada derajat kesempurnaan ini, dan yang tidak bisa membuat

---

[28] QS. *Al-Fatihah*, 1:6-7 [Penerbit]

para pengikut sejatinya dapat bercakap dengan Tuhan, maka agama itu bukan dari Tuhan, di dalamnya tidak terdapat ruh kebenaran. Demikian pula, nabi yang tidak membimbing orang-orang untuk berjalan di jalan pencarian *mukallamah* dan *mukhatabah* dengan Tuhan dan *ma'rifat* sempurna, maka nabi itu pun bukan dari Tuhan. Dan ia mendustakan Tuhan, karena tujuan agung manusia yang dengan itu ia dapat memperoleh *najat* (keselamatan) dari dosa-dosa adalah ia meyakini dengan sempurna akan wujud Tuhan, serta ganjaran dan hukumannya.

Tetapi, bagaimana mungkin seseorang memperoleh keyakinan akan Tuhan Yang Maha Ghaib selama ia tidak mendengar suara dari-Nya [yang menyatakan] *Anal Maujud* (Aku ada), serta tidak menyaksikan Tanda-tanda yang nyata dari-Nya? Dalam mencari tahu wujud Tuhan, dalil dalil logika hanya sampai pada batas dimana setelah melihat bumi, langit dan keteraturannya yang sempurna dan kokoh, menduga bahwa atas ciptaan-ciptaan yang penuh hikmah itu pastilah ada sosok Pencipta. Tetapi logika tidak bisa menunjukkan bahwa Pencipta itu sungguh ada. Jelaslah bahwa 'seharusnya ada' itu hanyalah sebuah hayalan, sedangkan 'sungguh ada', merupakan bukti bahwa sesuatu itu bena-benar ada. Perbedaan keduanya sangatlah nyata. Kondisi pertama hanya mengatakan perlunya ada seorang Pencipta, sedangkan kondisi kedua memberikan kesaksian bahwa Pencipta itu sungguh-sungguh ada.

Pendek kata, pada zaman ini air bah perselisihan antar agama tengah menerjang dengan keras dan deras. Para pencari kebenaran hendaknya tidak melupakan tujuan sejati ini, yakni agama yang benar adalah agama yang dapat

memperlihatkan Tuhan melalui keyakinan yang sempurna, yang dapat mengantarkan pada derajat *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiah*, serta dapat menganugerahkan kehormatan untuk dapat berwawancara dengan Tuhan, demikian pula ia dapat menyelamatkan hati orang-orang dari kegelapan dosa dengan kekuatan ruhani dan khasiat yang memberi kehidupan. Selain itu semua, hanyalah tipuan belaka.

Sekarang, saya ingin melihat beberapa agama di negeri kita ini. Apakah berkenaan dengan *ma'rifat* Allah Ta'ala, agama-agama ini dapat mengantarkan sampai pada keyakinan yang sempurna? Dan apakah di dalam kitab-kitabnya terdapat janji, bahwa ia dapat membuat orang memperoleh *mukallamah* (berwawancara) yang meyakinkan dengan Tuhan? Jika ada, maka apakah pada zaman sekarang ini di antara janji itu dapat dijumpai juga penggenapannya ataukah tidak?

Agama yang perlu untuk kita perhatikan pertama kali adalah agama *Masihi* (Kristen). Hendaklah jelas, berkenaan dengan agama ini, saya tidak perlu menulis banyak karena orang-orang Kristen telah bersepakat bahwa setelah masa nabi Isa<sup>a.s.</sup> wahyu dan ilham telah tertutup. Nikmat ini tidak untuk masa yang akan datang, tetapi hanya tertinggal di masa lalu. Kini tidak ada lagi jalan untuk mendapatkannya dan sampai hari kiamat pun tidak ada harapan. Pintu karunia telah tertutup. Mungkin inilah sebabnya mengapa mereka membuat-buat suatu cara baru guna memperoleh keselamatan. Suatu resep baru diusulkan, resep yang sama sekali bertentangan dengan norma-norma akal, keadilan dan kasih sayang. Resep itu ialah, diterangkan bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> setuju terbunuh di tiang salib guna menanggung dosa-dosa seluruh dunia. Agar

dengan kematian beliau tersebut, orang lain terbebas. Dan Tuhan membiarkan putra-Nya yang tiada berdosa mati untuk menyelamatkan orang-orang yang berdosa.

Sedikitpun saya tidak mengerti, bagaimana bisa kematian dengan cara teraniaya seperti demikian dapat membersihkan hati orang lain dari sifat kotor dosa? Bagaimana mungkin dengan terbunuhnya seseorang yang tiada berdosa, orang-orang lain dapat memperoleh pengampunan atas dosanya yang lalu? Bahkan dalam cara demikian, keadilan dan kasih sayang terbunuh keduanya, karena menghukum yang tidak berdosa untuk membalas orang yang berdosa adalah bertentangan dengan keadilan. Dan berkeras hati membunuh anak dengan cara yang tidak benar seperti demikian adalah bertentangan dengan kasih sayang. Perbuatan itu tidak ada faedahnya.

Baru saja telah saya tulis bahwa penyebab sebenarnya dari air bah dosa adalah kurangnya *ma'rifat*. Jadi, selama penyebab itu ada, bagaimana mungkin bisa menolak akibatnya. Keberadaan *illat* (sebab) selalu menghendaki adanya *ma'lul* (akibat). Sangatlah mengherankan, falsafah apakah ini? Penyebab melakukan dosa yakni kurangnya *ma'rifat* terhadap keberadaan Allah Ta'ala tetap ada, tetapi *ma'lul* (akibat)nya yakni kondisi melakukan dosa telah hilang. Pengalaman mengemukakan ribuan kesaksian bahwa tanpa *ma'rifat* sempurna tidak mungkin timbul kecintaan terhadap sesuatu, tidak pula akan timbul rasa takut terhadap sesuatu, tidak pula penghargaan terhadapnya. Adalah jelas, bahwa manusia melakukan atau meninggalkan sesuatu itu karena adanya rasa takut atau cinta. Rasa takut dan cinta, keduanya

timbul dari adanya *ma'rifat*. Jadi, ketika *ma'rifat* tidak ada, maka tidak akan ada pula rasa takut, dan tidak ada pula rasa cinta.

Wahai orang yang kusayang dan kucinta! Di sini, dukungan kebenaran memaksa saya untuk mengatakan bahwa di tangan orang-orang Kristen tidak ada sesuatu yang jelas yang dapat membimbing pada *ma'rifat* Allah Ta'ala. Mata rantai wahyu semenjak awal telah tertutup dan mukjizat sepeninggal Isa Al-Masih<sup>a.s.</sup> dan para Hawari pun telah tertutup. Yang tersisa hanyalah logika, itu pun telah terlepas dari tangan mereka ketika mereka menjadikan anak Adam sebagai Tuhan. Dan jika mukjizat yang telah berlalu yang saat ini hanya ada dalam corak dongengan itu dikemukakan, maka pertama-tama setiap orang yang mengingkarinya dapat mengatakan bahwa Tuhanlah yang mengetahui hakikat sesungguhnya, dan sedemikian rupa dibesar-besarkan.

Tidak diragukan lagi, bahwa membesar-besarkan sesuatu termasuk kebiasaan para penulis Injil. Oleh sebab itu di dalam Injil terdapat kalimat bahwa Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah melakukan pekerjaan sedemikian rupa, sehingga jika pekerjaan itu ditulis, maka dunia tidak akan dapat memuatnya. Sekarang lihatlah! Tanpa ditulis, dunia telah menampung pekerjaan-pekerjaan itu, tetapi mengapa jika ditulis dunia tidak akan dapat menampungnya (dunia cukup luas untuk memuat pekerjaan yang sebenarnya tetapi terlalu kecil untuk memuat pekerjaan itu jika ditulis). Falsafah dan *mantik* macam apakah ini? Adakah yang dapat memahaminya?

Selain itu, mukjizat-mukjizat Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> tidak lebih besar dari mukjizat-mukjizat nabi Musa<sup>a.s.</sup>. Dan tanda-

tanda nabi Elia<sup>a.s.</sup> jika dibandingkan dengan tanda-tanda Al-Masih<sup>a.s.</sup>, maka tanda-tanda mukjizat-mukjizat nabi Elia<sup>a.s.</sup> nampak lebih besar. Alhasil, jika ada orang yang dapat menjadi Tuhan karena mukjizat-mukjizat, maka semua orang suci ini berhak menjadi Tuhan.

Dan perkara Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah menyebut diri beliau sebagai anak Tuhan atau di dalam Bibel beliau disebut sebagai anak Tuhan, maka tidaklah benar jika dari tulisan-tulisan itu disimpulkan bahwa beliau adalah Tuhan. Di dalam Bible banyak sekali orang yang disebut sebagai anak Tuhan, bahkan sebagian ada juga yang disebut Tuhan. Maka pengkhususan kepada Al-Masih<sup>a.s.</sup> itu tidak beralasan, dan jikapun di dalam kitab-kitab itu tidak diberikan sebutan sebagai Tuhan atau anak Tuhan kepada yang lain selain kepada Al-Masih<sup>a.s.</sup>, maka tetap saja mengambil tulisan-tulisan seperti demikian secara literal merupakan suatu kebodohan. Karena di dalam kalam Tuhan dijumpai banyak sekali *isti'arah* (metafor). Tetapi dalam kondisi dimana menurut Bibel, banyak lagi orang lain dikatakan sebagai anak Tuhan seperti Al-Masih<sup>a.s.</sup>, maka mengapa orang-orang yang lain itu di-*mahrum*-kan dari keutamaan tersebut?

Pendek kata, menggantungkan *najat* (keselamatan) pada pemikiran seperti itu tidaklah benar karena pemikiran seperti itu tidak pernah dapat menghentikan orang dari berbuat dosa. Bahkan bunuh diri itu sendiri demi menyelamatkan orang lain merupakan dosa. Dengan bersumpah demi Allah Ta'ala aku dapat katakan bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> sendiri sama sekali tidak menginginkan penyaliban, melainkan orang-orang Yahudi jahatlah yang menyalib beliau dengan sesukan hati mereka. Sepanjang malam dengan menangis Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah

berdoa di taman agar beliau diselamatkan dari kematian di atas salib. Air mata beliau mengalir. Karena ketakwaan beliau, Tuhan mengabulkan doa beliau dan menyelamatkan beliau dari kematian di tiang salib. Sebagaimana di dalam Injil sendiripun tertulis. Alhasil, merupakan sebuah tuduhan palsu bahwa Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah melakukan bunuh diri dengan kerelaan hati sendiri. Selain itu, akal tidak bisa menerima bahwa Zaid dapat menyembuhkan sakit kepala Bakar dengan cara memukul kepalanya sendiri.

Ya, kami menerima bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> adalah seorang nabi dan termasuk di antara hamba-hamba sempurna yang Allah Ta'ala telah menyucikan mereka dengan tangan-Nya, tetapi terkait dengan kata-kata mengenai beliau atau nabi-nabi lain yang tertera dalam kitab-kitab, kita tidak bisa menjadikan beliau atau nabi lain sebagai Tuhan dengan kata-kata itu. Terkait hal itu, saya sendiri memiliki pengalaman, berkenaan dengan saya, dalam wahyu suci Allah Ta'ala, terdapat kata-kata penghormatan dan pemuliaan yang tidak pernah saya lihat dalam Injil berkenaan dengan Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup>. Lalu, apakah saya dapat mengatakan bahwa sungguh saya adalah Tuhan, atau anak Tuhan?

Marilah kita tengok ajaran-ajaran yang terkandung dalam Injil.

Menurut pendapat saya, ajaran yang sempurna adalah ajaran yang memupuk/menyuburkan seluruh kekuatan insaniah dan tidak hanya menekankan sepenuhnya pada satu segi saja. Saya katakan dengan sesungguhnya-bahwasanya bahwa saya telah menemukan ajaran sempurna ini hanya dalam Al-Quran Syarif. Dalam setiap perkara, ia senantiasa mempertimbangkan pada

*haq* (kebenaran) dan *hikmah* (kebijaksanaan). Sebagai contoh, dikatakan di dalam Injil bahwa jika ditampar salah satu pipi maka hendaklah berikan juga pipi yang lain. Tetapi Al-Quran Syarif mengajarkan pada kita bahwa ini bukanlah perintah untuk diamalkan pada setiap keadaan dan setiap tempat, melainkan hendaklah dilihat situasi dan kondisinya, apakah kondisinya menghendaki untuk sabar atau untuk membalas? Apakah menghendaki pemberian maaf atautkah hukuman?

Sekarang menjadi jelas, bahwa inilah ajaran sempurna Al-Quran, dan tanpa mengikutinya silsilah umat manusia akan hancur dan *nizam* (tatanan) dunia akan rusak. Demikian pula di dalam Injil dikatakan, janganlah kalian melihat perempuan bukan muhrim dengan pandangan syahwat, tetapi dalam Al-Quran Syarif dikatakan, janganlah kalian memandangi perempuan-perempuan bukan muhrim baik dengan pandangan syahwat maupun tanpa syahwat, karena ini semua dapat menyebabkan kalian tersandung. Dalam keadaan terpaksa, hendaklah mata kalian mendekati tertutup dan meredup, hindarilah memandangi dengan mata terbuka lebar. Inilah jalan untuk menjaga kesucian hati. Golongan-golongan penentang pada zaman ini barangkali akan menentang perintah ini, oleh karena adanya kegandrungan baru terhadap kebebasan. Namun pengalaman dengan jelas menyatakan bahwa perintah ini adalah *shahih* (benar).

Wahai kawan! Sikap permisif dan kebebasan memandangi tidak pernah mendatangkan akibat yang baik. Sebagai contoh, dalam kondisi dimana seorang laki-laki tidak terbebas dari dorongan-dorongan nafsu dan perempuan juga tidak terbebas dari dorongan-dorongan nafsu, maka memberikan kesempatan

kepada keduanya untuk bertemu dan saling memandang dan memberi kebebasan adalah seolah-olah menjerumuskan mereka dengan tangan sendiri ke dalam lubang [dosa].

Begitu pula, dikatakan di dalam Injil bahwa tidak benar menjatuhkan talak jika bukan karena alasan perzinahan. Tetapi Al-Quran Syarif membolehkan bahwa apabila suami dan istri keduanya menjadi saling bermusuhan dan jiwa salah satunya ada dalam bahaya karena yang lain, atau jika wanita tidak berzina namun menimbulkan sebab-sebab yang mengarah pada zina, atau ia mempunyai suatu penyakit yang karena menjalin hubungan dengannya menimbulkan bahaya bagi suami, atau jika timbul penyebab lain yang dalam pandangan suami menjadi sebab untuk menjatuhkan talak, maka tidak ada keberatan bagi suami untuk menjatuhkan talak dalam semua kondisi tersebut.

Kembali kepada pokok permasalahan, saya katakan sekali lagi bahwa ajaran Kristen tidak menyediakan sarana-sarana yang hakiki untuk dapat mencapai keselamatan atau memungkinkan orang untuk dapat berhenti dari dosa. Karena tidak ada arti lain dari pada *najat* (keselamatan) kecuali kondisi manusia menjadi demikian rupa, yakni ia tidak berani untuk melakukan dosa dan sedemikian rupa meraih kemajuan dalam kecintaan pada Tuhan, sehingga kecintaan-kecintaan *nafs* (dirinya pribadi) tidak dapat mengalahkan itu. Jelaslah bahwa kondisi ini tidak dapat tercipta tanpa adanya *ma'rifat* yang sempurna. Ketika kita melihat Al-Quran Syarif, maka secara jelas di dapati di dalamnya sarana-sarana yang dengannya *ma'rifat* sempurna dengan Tuhan dapat diperoleh, dan dapat berhenti dari dosa-dosa karena adanya rasa takut. Karena

saya melihat bahwa dengan mengikutinya, *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiah* dapat diperoleh dan tanda-tanda *samawi* menjadi *zahir*, manusia memperoleh ilmu tentang perkara yang ghaib dari Tuhan, dan terjalin hubungan yang teguh dengan-Nya, hati bergelora untuk meraih perjumpaan dengan Tuhan, mendahulukan Dia dari segala sesuatu, doa-doa akan dikabulkan dan diberitahukan padanya, dan mengalirlah sebuah sungai *ma'rifat* di dalam hatinya yang akan menghentikan dosa. Sementara ketika kita membaca Injil, di dalamnya kita jumpai hanya ada satu sarana [untuk memperoleh keselamatan] yang bukan saja tidak masuk akal, tetapi juga tidak ada kaitannya dengan penyembuhan dosa. Sungguh aneh, bahwa Hadhrat Al-Masih<sup>a.s.</sup> telah memperlihatkan banyak kelemahan-kelemahan manusiawi, dan kendati tidak nampak suatu kekuatan khas Tuhan yang dapat membedakan beliau dari orang lain, namun dalam pandangan orang-orang Kristen beliau diyakini sebagai Tuhan.

Sekarang, mari kita lihat agama Arya, sarana apakah yang dikemukakan oleh agama mereka untuk selamat dari dosa. Karena kitab Weda orang-orang Arya mengingkari kemungkinan adanya *mukallamah mukhatabah* dengan Tuhan dan tanda *samawi* di masa yang akan datang, maka sia-sia saja lah untuk menganggap bahwa agama Arya dapat menuntun seseorang kepada derajat keyakinan yang sempurna, yakni seseorang dapat mendengar suara Tuhan yang menyatakan *Anal Maujud*, dan doa-doanya dikabulkan, atau Tuhan memperlihatkan wujud-Nya kepadanya melalui Tanda-tanda-Nya. Bahkan seluruh perkara ini menurut agama Arya adalah mustahil.

[2]

Namun demikian, kenyataannya ialah rasa takut dan rasa cinta itu tidak mungkin ada tanpa melihat Tuhan dan tanpa memperoleh *ma'rifat* yang sempurna mengenai-Nya. *Ma'rifat* yang sempurna tidak akan tercapai hanya dengan melihat benda-benda ciptaan. Itulah sebabnya banyak orang yang hanya mengikuti akal semata kemudian menjadi *atheis* dan *agnostik*.<sup>\*</sup>] dan mereka yang telah mencapai ketinggian filsafat dianggap sebagai *atheis* sejati. Akal, jika tidak dicemari oleh *Atheisme*, hanya dapat membantu kita untuk menganalisa benda-benda ciptaan dan menyimpulkan bahwa benda-benda tersebut *pasti ada* Penciptanya, akan tetapi itu tidak dapat memberikan kepada kita keyakinan yang sempurna tentang apakah Pencipta itu benar-benar ada. Sebaliknya, mungkin saja akal juga dapat terjatuh dalam keragu-raguan ini, yakni semua *karhanah* (proses) alam jagat raya ini bekerja dengan sendirinya dan secara alami sebagian benda merupakan pencipta bagi sebagian benda lainnya. Alhasil, akal tidak dapat sampai pada keyakinan sempurna yang dinamai *ma'rifat taammah* (*ma'rifat* yang sempurna), yang sama dengan *Didar-e-Ilahi* (melihat Tuhan), yang dengannya tercipta rasa takut dan cinta secara sempurna.

Kobaran api rasa takut dan cinta membakar habis segala jenis dosa, melenyapkan segala dorongan hawa nafsu, menghapus segala macam noda dosa dan menyembuhkan kelemahan-kelemahan diri melalui sebuah perubahan suci dan transformasi rohani sejati. Namun, karena kebanyakan orang tidak menaruh kepedulian terhadap kesucian sempurna yang benar-benar membebaskan dari noda-noda dosa ini,

---

<sup>\*</sup>] *Agnostis* ialah orang yang berpandangan ada atau tidak adanya Tuhan tidak dapat diketahui. Sedangkan *Atheis* ialah orang yang sama sekali tidak percaya terhadap adanya Tuhan. [Penterjemah]

oleh karenanya kebanyakan orang tidak merasa itu perlu, dan tidak sibuk dalam mencarinya. Bahkan sebaliknya, mereka menunjukkan sikap penentangan karena dipenuhi oleh prasangka.

Kita hanya bisa kasihan kepada kaum Arya, karena bukan saja mereka benar-benar putus asa untuk dapat mencapai *ma'rifat* sempurna tentang Tuhan, melainkan mereka juga sama sekali tidak memiliki dalil yang rasional untuk dapat membuktikan adanya wujud Tuhan. Mereka sama sekali tidak dapat membuktikan keberadaan wujud Tuhan karena mereka berkeyakinan bahwa zarah-zarah alam semesta itu *azali* (abadi) dan *anadi* (mewujud dengan sendirinya), tidak mewujud karena tangan seseorang, dan semua ruh dengan segala kekuatannya pun bersifat *anadi*, tidak ada yang menciptakannya. Maka sia-sia saja jika mencoba membuktikan keberadaan Parmeswar hanya dengan berdalil bahwa zarah-zarah alam semesta membutuhkan seseorang yang lain untuk menyatukan dan meniupkan ruh ke dalam setiap zarah tersebut, karena mengapa zarah-zarah tersebut harus memerlukan orang lain lagi untuk menyatukan dan memasukkan ruh ke dalamnya jika zarah-zarah itu sendiri telah memiliki kekuasaan yang cukup untuk memelihara kelangsungan hidupnya sendiri melalui keabadian, yang sebenarnya itu adalah Tuhan mereka yang sesungguhnya. Sungguh, tidak akan ada orang yang dapat menerima pemikiran seperti ini, sekalipun benda-benda dan zarah-zarah itu tidak bergantung kepada seseorang yang lain untuk keberadaan wujudnya dan kelangsungan hidupnya, tidak pula ruh-ruh bergantung kepada seseorang yang lain untuk keberadaan wujudnya dan kelangsungan hidupnya serta kekuatannya, baik untuk *ittishal* (penyatuan) maupun *infishalnya* (pemisahannya)

mereka masih memerlukan bantuan pertolongan dari luar. Kepercayaan seperti ini benar-benar dapat menjadikan agama Arya mudah menjadi korban *atheisme*.

Saya sangat menyayangkan dan juga merasa kasihan karena orang Arya sudah teramat keliru dalam kedua aspek syariat agama mereka. Yakni yang *pertama* berkenaan dengan Parmeswar, mereka memiliki akidah bahwa ia bukanlah *mabda* (sumber) seluruh makhluk dan bukan pula sumber segala karunia, bahkan zarah-zarah dengan segala kekuatannya, dan ruh-ruh dengan segala kekuatannya adalah berdiri sendiri, fitrat mereka *mahrum* dari karunia-karunia Parmeswar. Dalam konteks kepercayaan seperti ini, apa perlunya Parmeswar (jika begitu)? Dan mengapa ia pantas untuk disembah? Atas alasan apa ia disebut sebagai *Surb Shaktiman* (Yang Maha Kuasa)? Dengan jalan dan cara seperti apa ia dikenali? Adakah yang dapat menjawabnya?

Andai saja rasa simpati saya ini dapat menyentuh hati mereka (kaum Arya), dan mereka mau duduk dalam kesunyian dan merenungkan hal ini. Wahai Tuhan Yang Maha Kuasa! Kasihanilah kaum ini, kaum yang telah lama tinggal menjadi tetangga kami ini; palingkanlah hati mereka kepada kebenaran, karena Engkaulah yang memiliki segala kekuasaan, *aamiin*.

Ini adalah aspek pertama yang berkaitan dengan Parmeswar, yang di dalamnya sedemikian rupa bertentangan dengan kebenaran Sang *Khaliq* yang tiada tara bandingannya. Yang *kedua* adalah aspek yang dikemukakan orang Arya berkaitan dengan makhluk. Salah satu di antaranya adalah konsep *tanasukh* (*reinkarnasi*). Yakni ruh-ruh berulang kali masuk ke dalam berbagai macam bentuk dan kembali ke dunia. Dalam

akidah ini, pertama-tama yang aneh dan mengherankan adalah, meskipun mereka mendakwakan rasionalitas, tetapi mereka berpikiran bahwa Parmeswar sedemikian rupa kejahannya, sehingga dalam pembalasan suatu dosa, ia menghukum arwah orang berdosa sampai jutaan bahkan milyaran tahun lamanya. Padahal ia mengetahui bahwa arwah itu bukanlah ciptaannya dan ia pun tidak memiliki hak atas arwah itu, selain itu ia membenamkan arwah itu dalam penderitaan dengan memasukkannya ke dalam berbagai macam bentuk wujud. Mengapa tidak seperti Pemerintahan duniawi yang memberikan hukuman hanya dalam beberapa tahun saja? Hukuman lebih berat hanya dapat dibenarkan jika ia [yang memberi hukuman] memiliki hak dan kewenangan yang lebih tinggi atas orang yang berdosa. Tetapi jika seluruh zarah-zarah dan arwah itu berdiri sendiri, dan Parmeswar tidak memiliki hak dan wewenang atas mereka, kecuali mungkin kewenangannya hanya untuk melemparkan arwah itu ke dalam (hukuman) kelahiran kembali dalam berbagai bentuk, maka ia (Parmeswar) sama sekali tidak berhak memberikan hukuman yang panjang?

Lihatlah, di dalam agama Islam meskipun Tuhan berfirman, “Akulah Pencipta setiap zarah dan ruh, dan segala kekuatannya berasal dari-Ku, diciptakan dengan tangan-Ku, dan hidup dalam sokongan-Ku”, tetapi Dia masih juga berfirman:

[29] *إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ*

Yakni, ahli neraka akan tetap tinggal dalam neraka kekal selama-lamanya, tetapi kekal selamanya ini jangan disalah

---

29] QS. *Hud*, 11:108. [Penerbit]

artikan dengan kekekalan Tuhan, ini maksudnya hanya berarti dalam jangka waktu yang panjang. Kemudian rahmat Tuhan akan datang menolong, karena Dia adalah *Qādir* (Yang Maha Kuasa), Dia melakukan apa yang Dia kehendaki.

Ayat ini telah dijelaskan oleh salah satu hadits Yang Mulia dan Junjungan kita Nabi Karim Muhammad *shalallāhu ‘alaihi wa salām*, beliau bersabda:

يَأْتِي عَلَى جَهَنَّمَ زَمَانٌ لَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ وَنَسِيمُ الصَّبَا تُحَرِّكُ أَبْوَابَهَا

Yakni, akan datang suatu masa di mana tidak akan ada lagi seorang pun di dalam jahanam, dan hembusan angin akan menggoyang-goyangkan pintu-pintunya.

Akan tetapi kaum Arya mengemukakan Tuhan sebagai wujud yang penuh dendam dan tak memiliki sifat pengampun, yang kemurkaannya tidak pernah reda, dan tidak mengampuni dosa-dosa sekalipun ruh-ruh berdosa itu telah dimasukkan ke dalam lingkaran *reinkarnasi* selama jutaan tahun. Hal yang sama juga terjadi dalam agama Kristen, yakni, sekalipun agama Kristen beranggapan bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu, namun mereka masih juga memegang akidah lain yaitu Tuhan menghukum suatu dosa dengan hukuman yang kekal di dalam neraka.

Pertanyaannya ialah, apakah ruh-ruh berdosa itu tidak berhak sedikit pun mendapatkan rahmat dari Dia yang telah menciptakan ruh-ruh itu? Bukankah Dia yang telah meletakkan kelemahan-kelemahan di dalam tabiat ruh itu, dan kelemahan-kelemahan itu menyeret ruh menjadi pelaku dosa, dan bukankah Dia yang memutar jam kehidupan ruh itu hingga terus berjalan sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Sang Pembuat jam

Yang Maha Kekal? Tidakkah Dia juga ikut bertanggungjawab atas timbulnya dosa-dosa itu? Demikian juga, apakah Tuhan adil membatasi hanya 3 hari untuk menghukum putra-Nya, sedangkan bagi ruh-ruh lainnya Dia menetapkan hukuman kekal yang tiada kesudahannya? Sungguh, ini bukanlah perbuatan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hukuman bagi sang anak seharusnya lebih berat, karena sebagai anak Tuhan dengan memiliki kekuatan Tuhan, ia akan sanggup menanggung hukuman yang jauh lebih berat dari hukuman bagi makhluk yang lemah dan papa.

Pendek kata, keberatan yang sama berlaku baik bagi kaum Arya maupun kaum Kristen. Sebagian orang Islam pun ada yang berkeyakinan seperti demikian, akan tetapi kepercayaan seperti itu tidak akan bisa dihubungkan dengan Al-Quran yang secara tegas menolak kepercayaan seperti itu. Tuhan telah berfirman dengan jelas bahwa orang Islam yang demikian ini akan dimintai pertanggungjawaban atas kepercayaan mereka yang seperti itu. Sama halnya mereka juga akan dimintai pertanggungjawaban atas kepercayaan bahwa Nabi Isa<sup>a.s</sup> masih hidup sampai sekarang dan sedang duduk di langit kedua, dan mereka sedang menunggu-nunggu kedatangannya kedua kali sekalipun Kalam Tuhan dalam Al-Quran Syarif menyatakan dengan jelas bahwa nabi Isa<sup>a.s</sup> telah wafat sejak lama dan ruh beliau telah berada di antara ruh-ruh orang yang telah wafat.

Kembali kepada pembahasan semula, saya katakan bahwa segi kedua dari kedustaan konsep reinkarnasi adalah, konsep itu bertentangan dengan nilai-nilai kesucian akhlak dan etika. Misalnya, ketika seorang laki-laki mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istrinya, bagaimana ia yakin bahwa

perempuan tersebut mungkin bukan ibunya, atau saudara perempuannya, atau cucu perempuannya yang dahulu telah wafat? Tidakkah orang tersebut telah melanggar hukum kitab Weda dengan melakukan pernikahan seperti itu? Adakah dalil yang menjamin bahwa orang yang mengakui akidah *reinkarnasi* tersebut tidak akan terjatuh ke dalam kesalahan bahwa ia melakukan pernikahan yang diharamkan oleh Weda?

Ya, hal tersebut dapat dihindari terjadi jika setiap anak yang lahir diberi sebuah catatan tertulis yang menerangkan asal usul garis keturunannya di masa lampau, maka dengan ini pernikahan terlarang dapat dihindari. Akan tetapi karena Parmeswar tidak berbuat seperti demikian, maka tidak patutkah jika kemudian orang mempercayai bahwa Parmeswar sendirilah yang hendak menyebarkan keburukan tersebut.

Selain itu, kami juga tidak mengerti, faidah apa yang hendak dicapai dari kepercayaan *reinkarnasi* ruh itu? *Najat* atau *Mukti* (keselamatan), tak diragukan lagi bergantung pada kesadaran adanya Tuhan, yakni *Gayan* atau *ma'rifat* Ilahi. Jika ini yang hendak dituju oleh ajaran *reinkarnasi*, lalu kenapa ilmu dan kesadaran yang telah didapat oleh ruh dengan susah payah selama masa hidup sebelumnya hilang? Padahal jika ilmu dan kesadaran itu tidak hilang, mereka tidak akan ada masalah dengan keselamatan. Kita lihat setiap anak lahir ke dunia sama sekali kosong tanpa ilmu, persis seperti seorang pemboros yang telah menghambur-hamburkan segala yang ia telah kumpulkan sebelumnya lalu ia menjadi seorang orang miskin yang tidak memiliki uang sepeser pun. Bahkan meskipun seseorang telah ribuan kali membaca kitab Weda di kehidupan sebelumnya, ia tidak mengingat barang selemba pun yang pernah ia baca. Sulit

sekali difahami, bagaimana sebuah ruh dapat diselamatkan dari hukuman *reinkarnasi*, jika ia terus menerus kehilangan simpanan ilmu pengetahuan yang dikumpulkannya pada waktu ia hidup di masa lampau.

Ruh benar-benar bernasib sial, karena bukan saja ia kekurangan *Gayan* atau *ma'rifat* Tuhan untuk bisa memperoleh *najat* (keselamatan), akan tetapi juga sudah tertulis suratan dalam kepercayaan kaum Arya bahwa *najat* (keselamatan) terbatas hanya untuk jangka waktu tertentu saja, kemudian sesudah itu ruh akan dilemparkan kembali ke dalam hukuman *reinkarnasi*.

Perihal kedua yang bertolak belakang dengan kesucian ruh manusia dan termasuk dalam akidah kaum Arya adalah *Niyog*. Saya tidak akan mengaitkan akidah ini kepada kitab Weda, dan saya yakin hati nurani manusia yang mana pun tidak akan pernah bisa mengizinkan seseorang untuk merelakan istrinya yang suci, yang memiliki kehormatan dan berasal dari keluarga terhormat, tidur dengan pria lain hanya semata-mata demi memperoleh keturunan. Dan tidak pula tepat saya kira, bagi seorang wanita memiliki keinginan seperti demikian selama suaminya masih hidup. Jangankan manusia, bahkan sebagian hewan sekalipun masih memiliki rasa hormat, yakni mereka tidak membiarkan betina mereka berbuat seperti demikian bersama pejantan yang lain. Saya tidak ingin berbantah mengenai hal ini, namun dengan penuh hormat saya mohonan kepada kaum Arya bahwa jika mereka meninggalkan akidah *Niyog* ini, maka akan sangat baik bagi mereka. Sejak awal negeri kita ini telah sangat merosot dalam hal akhlak dan kesopanan, maka jika laki-laki dan perempuan diberi

keleluasaan seperti itu, maka hanya Tuhan yang tahu, akibat buruk apa yang akan menimpa negeri ini.

Lebih lanjut saya ingin menambahkan, bahwa betapapun kaum Arya telah sedemikian rupa bencinya kepada kaum Muslimin dan sedemikian rupa jijiknya terhadap ajaran agama Islam, tetapi janganlah hendaknya meninggalkan sama sekali budaya menjaga pardah, karena hal itu akan mengakibatkan banyak sekali kejahatan yang akan mereka rasakan sendiri baik cepat atau pun lambat di kemudian hari. Setiap orang yang bijak akan dapat menyadari bahwa kebanyakan manusia selalu menuruti dorongan hawa nafsu terendahnya, sedemikian rupa hingga tak lagi terpikir oleh mereka adanya hukuman Tuhan apabila mereka sudah berada di puncak gelora hasrat rendah mereka. Laki-laki tidak lagi bisa menahan diri dari memandang dengan pandangan penuh hawa nafsu terhadap wanita cantik, dan demikian pula wanita pun tidak malu-malu lagi memandang laki-laki yang bukan muhrimnya. Apabila kedua belah pihak diberi kebebasan untuk bercampur-baur dengan sebebas-bebasnya, sementara hati mereka tidak bersih dari keburukan, maka akibatnya tidak akan jauh beda dengan apa yang kita lihat di sebagian daratan Eropa.

Ya, orang-orang hanya boleh diberi kelonggaran seperti demikian apabila mereka telah benar-benar berhati suci dan telah benar-benar bersih dari dorongan *nafsu amarah* (hawa nafsu rendah) mereka, dan *ruh syaitani* (hawa nafsu jahat) telah benar-benar keluar dari jiwa mereka, rasa takut kepada Tuhan tampak di mata mereka, dan Keagungan Tuhan telah berdiri teguh di dalam hati mereka, dan mereka telah menciptakan suatu perubahan suci dan telah mendandani diri dengan jubah

ketakwaan, maka lakukanlah apa yang ingin mereka lakukan, karena saat sudah seperti demikian itu mereka akan menjadi *kasim* dengan tangan Tuhan, mereka seolah-olah sudah bukan laki-laki lagi, dan mata mereka akan menjadi kabur pada saat melihat wanita dan pikiran-pikiran buruk apa pun tidak akan pernah bisa masuk ke dalam hati mereka.

Wahai orang yang kukasihi, semoga Allah Ta'ala sendiri mengilhamkan ke dalam hati kalian bahwa saat ini bukan waktunya bagi kalian untuk berbuat demikian. Jika kalian sekarang meninggalkan pardah, maka kalian akan menyebarkan benih beracun dalam bangsa ini. Bahkan sekalipun jika di masa yang lalu tidak terdapat kebiasaan menjaga pardah, kebiasaan itu harus ditegakkan sekarang di zaman yang sangat rawan ini, yaitu zaman dimana bumi sudah dipenuhi dengan dosa dan keburukan, kefasikan, kejahatan, dan kebiasaan minum minuman keras. Pemikiran-pemikiran *atheisme* sedang menyebar dalam hati orang-orang. Keagungan perintah Tuhan telah tercerabut dari hati, orang-orang sudah tidak lagi mengindahkan perintah Tuhan. Mulut berbicara segala sesuatu dan pidato pun dipenuhi dengan *mantik* dan filsafat, tetapi hati kosong dari *ruhaniat* (kerohanian). Pada masa-masa demikian, tidaklah tepat melepaskan kambing-kambing kalian yang terasing ke dalam sarang srigala.

Wahai kawan! Saat ini *tha'un* mengintai di atas kepala. Sejauh yang diberitahukan Tuhan kepada saya, sekarang masih banyak bagiannya yang tersisa. Hari-hari yang sangat berbahaya, tidak diketahui sampai bulan Mei yang akan datang siapa yang masih hidup dan siapa yang akan mati, ke atas

rumah siapa akan menimpa bala bencana dan siapa yang akan diselamatkan. Karena itu bangunah dan bertaubatlah! Buat majikan kalian *ridha* dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Ingatlah bahwa hukuman bagi kekeliruan-kekeliruan itikad adalah setelah mati dan keputusan menjadi Hindu atau Kristen atau Muslim akan terjadi pada Hari Kiamat. Tetapi barang siapa yang melampaui batas dalam pemberontakan, kefasikan dan kejahatan, maka ia akan dibalas di tempat ini juga (dunia). Ia tidak akan dapat melarikan diri dari hukuman Tuhan. Segeralah membuat Tuhan kalian *ridha*. Sebelum datang suatu hari yang merupakan hari yang menakutkan, yakni hari serangan *tha'un* yang telah dikabarkan oleh para nabi. Berdamailah kalian dengan Tuhan. Kemuliaan-Nya sangatlah tinggi, sekali ia memaafkan orang yang bertaubat, maka dosa sampai 70 tahun pun dapat terampuni. Janganlah mengatakan bahwa taubat tidak diterima. Ingatlah bahwa kalian tidak pernah akan dapat selamat karena amal kalian. Karunia lah yang senantiasa menyelamatkan, bukan amalan. Wahai Tuhan yang Maha *Karīm* dan *Rahīm*! Anugerahkanlah karunia kepada kami semua sehingga kami dapat menjadi hamba-Mu, dan dapat tunduk merebahkan diri di istana-Mu. *Aamiin*.



## *Pidato Bagian 2*

Wahai pendengar yang mulia! Sekarang saya akan menerangkan di hadapan Anda tentang salah satu pendakwaan saya yang telah saya publikasikan di negeri ini. Perkara ini terbukti secara *aql* (akal) dan *naql* (*naqli*), bahwa ketika kegelapan dosa menguasai dunia dan setiap jenis keburukan serta kejahatan menyebar di dunia, dan keruhanian menjadi berkurang, dan suatu angin beracun berhembus setelah bumi menjadi kotor karena dosa dan kecintaan pada Tuhan menjadi dingin, maka saat itu Rahmat Ilahi menuntut untuk menghidupkan bumi kembali.

Sebagaimana kalian melihat musim senantiasa berubah, pada suatu masa terjadi kekeringan, sehingga dalam masa itu bunga-bunga, buah-buah, dan daun-daun dari pepohonan ditimpa bencana. Pepohonan menjadi demikian buruk rupa, seperti halnya orang yang menjadi sangat kurus karena penyakit TBC. Di dalam dirinya tidak lagi ada tanda-tanda darah, pada wajahnya terlihat tanda-tanda seperti orang yang sudah meninggal. Atau seperti orang yang menderita kusta setelah sampai pada puncaknya, bagian-bagian badannya mulai mengelupas. Kemudian tiba musim lain bagi pepohonan, yakni yang disebut musim semi. Dalam musim ini bentuk pepohonan terlihat dengan warna lain, nampaklah buah dan bunga, wangi dan dedaunannya menghijau ranau. Inilah kondisi

manusia, yakni kegelapan dan cahaya secara bergantian terus menimpanya. Pada suatu abad, mereka terkena musim kering, luput dari *husnun* (keindahan) dan *kamal* (kesempurnaan) kemanusiaan, dan di lain waktu berhembus atas mereka angin dari langit yang mulai menciptakan musim semi dalam hati mereka. Semenjak dunia diciptakan, kedua musim ini merupakan sesuatu yang lazim dialami manusia. Maka zaman ini pun, zaman yang kita berada di dalamnya, merupakan zaman permulaan musim semi. Pada masa kaum Khalisah (Sikh) memerintah, Punjab dilanda masa kekeringan yang hebat. Karena ilmu tidak ada lagi, dan kebodohan sedemikian rupa tersebar di negeri ini, buku-buku keagamaan telah hilang sehingga hanya dapat dijumpai di perpustakaan beberapa keluarga terkemuka.

Setelah itu, tibalah masa Pemerintahan Inggris. Zaman ini sangat penuh keamanan. Sebenarnya, jika kita menyamakan segi keamanan dan kemudahan pada siang hari di masa Pemerintahan kaum Sikh dengan malam hari di bawah Pemerintahan Inggris, maka ini pun akan merupakan suatu kezaliman dan bertentangan dengan kenyataan. Zaman ini merupakan kumpulan berkat-berkat ruhani dan jasmani. Dan berkat-berkat yang akan datang zahir pada masa permulaan musim seminya. Ya, zaman ini memiliki beberapa wajah layaknya seekor binatang yang *ajib* (aneh). Sebagian wajah menakutkan karena bertentangan dengan kesalehan dan pengenalan terhadap Tuhan yang Hakiki. Sebagian wajah sangat diberkat dan memperkuat kasalehan. Tetapi tidak syak lagi, Pemerintahan Inggris telah memberikan kemajuan dalam jenis dan macam ilmu pengetahuan di negeri ini. Dan telah memberikan cara yang mudah untuk percetakan dan

penyebaran buku-buku, yang tidak dijumpai bandingannya di masa sebelumnya. Ribuan toko buku yang semula tersembunyi di negeri ini, telah muncul. Dalam beberapa hari zaman telah berubah ke dalam corak keilmuan, seolah-olah telah lahir suatu kaum baru.

Ini semua terjadi, tetapi keadaan amal semakin sirna dari hari ke hari dan tunas-tunas *atheisme* kian tumbuh dari dalam. Tidak syak lagi, Pemerintahan Inggris sedemikian rupa telah menyampaikan kebaikan kepada rakyatnya, menegakkan keadilan, dan menegakkan keamanan di mana-mana, sehingga sia-sialah mencari perbandingannya dalam Pemerintahan yang lain. Tetapi kebebasan yang diberikan kepada rakyat untuk memperluas daerah yang aman, kebebasan itu tidak bisa dicerna oleh kebanyakan orang.

Sebagai balasan untuk itu seyogyanya bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada Pemerintahan ini. Bukannya bersyukur, dalam kebanyakan hati orang justru sedemikian rupa meningkat ketidakpedulian, pencarian dan pengejaran dunia, penyembahan terhadap dunia serta kelalaian. Seolah-olah dipandang bahwa dunia inilah tempat tinggal untuk selamanya dan seolah-oleh tidak ada seorang pun yang telah melakukan kebaikan atas dirinya, tidak pula suatu Pemerintahan. Dan sebagaimana lazimnya, kebanyakan dosa timbul dalam keadaan aman.

Berdasarkan hukum *qudrat* ini, jumlah dosa-dosa pun terus meningkat. Alhasil kondisi negeri ini pada saat ini telah sangat berbahaya karena sikap keras hati dan kelalaian. Orang-orang jahil dan jahat layaknya binatang buas, mereka sibuk dalam melakukan dosa-dosa yang sangat memalukan seperti

perampokan, perzinahan, dan pembunuhan tanpa hak serta dosa-dosa berat lainnya. Dan yang lain, sesuai dengan tabiat dan dorongan nafsunya tengah melakukan berbagai macam dosa-dosa lainnya. Karena itu, toko-toko minuman keras nampak lebih penuh dari toko-toko yang lain. Dan perbuatan-perbuatan *fasiq* lainnya pun dari hari ke hari semakin meningkat. Tempat-tempat ibadah berdiri hanya untuk melakukan ritual belaka. Pendek kata, di bumi ini timbul suatu gelora yang sangat berbahaya untuk berbuat dosa-dosa. Dikarenakan penuh keamanan dan sarana-sarana yang lengkap, nafsu syahwat kebanyakan orang sedemikian rupa bergelora ibarat arus sungai yang sangat deras ketika bendungannya roboh, menghancurkan semua perkampungan yang ada di sekitarnya hanya dalam satu malam. Tidak syak lagi, di dunia ini telah tercipta suatu kegelapan yang teramat pekat, dan telah datang waktu dimana Tuhan akan menciptakan suatu cahaya yang terang benderang di dunia ini atau membinasakan dunia ini. Tetapi masih tersisisa seribu tahun sebelum binasanya dunia ini, dan perhiasan dunia, kenyamanan, dan sarana-sarana yang merupakan penemuan baru telah tercipta.

Perubahan ini pun dengan jelas telah menunjukkan bahwa sebagaimana Tuhan telah mengadakan perbaikan secara jasmani, Dia juga menghendaki perbaikan dan kemajuan bagi manusia secara ruhani, karena keadaan ruhani manusia lebih jatuh dari pada keadaan jasmani, sedemikian rupa hingga mencapai suatu keadaan dimana umat manusia dapat menjadi sasaran kemurkaan Ilahi. Setiap dosa berada dalam puncaknya dan kekuatan-kekuatan ruhani telah sangat melemah, cahaya iman telah padam. Sekarang ini, akal sehat mengakui perlunya hal ini, yakni hendaknya muncul cahaya dari langit

untuk mengatasi kegelapan ini, karena sebagaimana untuk menghilangkan kegelapan bumi dari segi jasmani, semenjak dahulu bergantung pada turunnya cahaya samawi di atas bumi, begitu pula, secara ruhani, hanya cahaya inilah yang turun dari langit dan menerangi hati.

Semenjak Tuhan menciptakan manusia, hukum *qudrat*-nya telah memberi kesaksian bahwa untuk menciptakan persatuan di antara umat manusia, Dia memasukkan nur *mar'ifat* sempurna-Nya kepada salah seorang di antara mereka pada saat diperlukan, dan memberikannya kehormatan untuk ber-*mukallamah* dan *mukhatabah* (berwawancara) dengan-Nya dan memberikannya minum dengan gelas kecintaan-Nya yang sempurna dan menganugerahkan kepadanya pandangan (*bashirat*) yang sempurna ke arah jalan yang diridhai-Nya. Dan memasukkan gejala dalam hatinya agar ia juga menarik orang lain ke arah *nur*, *bashirat*, dan *mahabbat* yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian, orang-orang yang lain menjalin hubungan dengannya, menjadi bagian dari wujudnya, dan mengambil bagian dalam *ma'rifat-Nya*, lalu menghindari dosa-dosa dan meningkat dalam ketakwaan dan kesucian. Dari segi hukum yang *qadim* (semenjak dahulu) ini, Allah Ta'ala telah mengabarkan melalui nabi-nabi-Nya bahwa ketika mendekati akhir 6000 tahun sejak zaman Adam<sup>a.s.</sup>, maka kegelapan yang pekat akan menyebar di bumi dan air bah dosa akan mengalir dengan teramat deras, kecintaan kepada Tuhan akan sangat berkurang dan sirna dari hati. Maka Allah Ta'ala akan meniupkan ruh kebenaran, *mahabbat*, dan *ma'rifat* ke dalam diri seseorang secara ruhani dari arah-Nya seperti kepada Adam, tanpa sarana-sarana duniawi, semata-mata hanya dari langit, dan ia akan disebut juga Al-Masih, karena

Tuhan dengan tangan-Nya sendiri akan mengurapi ruhnya dengan kecintaan-Nya. Dan Al-Masih yang dijanjikan, yang di dalam kitab lain disebut juga Masih Mau'ud, akan dibangkitkan untuk melawan syaitan, dan ini akan menjadi peperangan terakhir antara lasykar syaitan dan Al-Masih. Syaitan dengan seluruh kekuatannya, dan seluruh keturunannya, serta seluruh usahanya akan muncul dengan penuh persiapan untuk peperangan ruhani pada hari itu.

Di dunia ini mungkin tidak pernah terjadi peperangan antara keburukan dan kebaikan seperti yang akan terjadi pada masa itu. Karena pada masa itu rencana-rencana syaitan dan ilmu-ilmu syaitan akan sampai pada puncaknya, seluruh cara yang dapat syaitan lakukan untuk menyesatkan manusia, akan ada pada saat itu. Kemudian setelah peperangan dahsyat, yang merupakan peperangan ruhani, Al-Masih-nya Tuhan akan menang, kekuatan-kekuatan syaitan akan binasa, dan sampai suatu jangka waktu, Kegagahan, Keagungan, Kesucian, dan Tauhid Ilahi akan menyebar di atas permukaan bumi. Jangka waktu itu seribu tahun penuh, yang disebut hari ke tujuh. Setelah itu dunia akan berakhir.

Hendaklah diketahui bahwa sayalah Al-Masih itu. Siapa yang mau, maka terimalah saya.

Di sini ada beberapa *firqah* yang mengingkari wujud syaitan, mereka akan keheranan, apakah syaitan yang kumaksudkan itu. Maka, hendaklah mereka ingat bahwa bersama dengan hati manusia, setiap saat melekat dua tarikan. Yang pertama adalah tarikan kebaikan, dan yang satu lagi tarikan ke arah keburukan. Syariat Islam menghubungkan tarikan ke arah kebaikan ini dengan malaikat, sementara

tarikan kepada keburukan, syariat Islam menghubungkannya dengan syaitan. Berarti ada dua kekuatan yang mempengaruhi manusia. Kadang manusia tunduk kepada kebaikan dan kadang kepada keburukan.

Saya yakin, dalam pertemuan ini pun banyak juga orang-orang yang akan melihat dengan pandangan ingkar kepada pendakwaan bahwa saya adalah Masih Mau'ud dan bahwa saya telah memperoleh kehormatan untuk ber-*mukallamah* dan ber-*mukhatabah* dengan Tuhan. Mereka akan melihat kepada saya dengan pandangan penuh penghinaan. Tetapi saya memakluminya. Karena semenjak permulaan, demikanlah yang terjadi, bahwa pada awalnya *ma'mur* dan *mursal* (orang yang diperintah dan diutus) Tuhan harus mendengar perkataan-perkataan yang menyakitkan hati. Nabi bukanlah tidak memiliki kehormatan, tetapi hal serupa ini terjadi pada masa-masa permulaan. Nabi dan Rasul<sup>S.a.w.</sup> pembawa kitab (Al-Quran) dan Syariat yang kita bangga disebut sebagai umatnya, yang atas syariatnya semua syariat berakhir, tengoklah riwayat hidup beliau<sup>S.a.w.</sup>, sedemikian rupa selama 13 tahun di Mekkah, dalam keadaan sendiri, miskin, dan sedikit pengharapan, tangan orang-orang ingkar menimpakan penderitaan-penderitaan dan betapa beliau<sup>S.a.w.</sup> senantiasa menjadi sasaran penghinaan, tertawaan dan olok-olok, lalu pada akhirnya beliau diusir dari Mekkah dengan sangat aniaya dan kejam. Siapa yang tahu bahwa pada akhirnya beliau<sup>S.a.w.</sup> akan dijadikan sebagai imam dan pemimpin bagi puluhan juta manusia. Jadi, inilah sunah Ilahi, bahwa orang pilihan Tuhan pada awalnya dianggap hina dan rendah. Sedikit sekali orang yang sejak awal dapat mengenal para utusan Tuhan dan mestilah mereka menanggung derita karena ulah tangan orang-orang jahil dan berbagai perkataan

dilontarkan terhadap mereka. Mereka ditertawakan dan diolok-olok serta dicaci maki. Hal ini terjadi hingga saat tiba, ketika Allah Ta'ala membukakan hati orang-orang untuk menerima mereka.

Inilah pendakwaan saya, seperti yang telah saya terangkan. Tugas yang untuk itu Tuhan telah mengutus saya adalah untuk menghilangkan kotoran yang muncul dalam hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, lalu menegaskan kembali hubungan cinta dan keikhlasan serta meletakkan batu pondasi kedamaian setelah mengakhiri peperangan agama dengan penampakkan kebenaran, lalu menampakkan kebenaran-kebenaran agama yang tersembunyi dari mata dunia, memperlihatkan contoh keruhanian yang telah terkubur di bawah kegelapan nafsu. Kekuatan-kekuatan Tuhan yang masuk ke dalam diri manusia menjadi jelas terlihat dengan perantaraan *tawajuh* dan doa. Menjelaskan *kaifiyat* (kondisi) nya dengan amalan nyata, bukan hanya dengan kata-kata. Yang paling utama adalah, saya diutus guna menanamkan kembali untuk selamanya di dalam kaum ini, tauhid yang murni dan cemerlang, yang tidak tercampur dengan setiap jenis syirik, yakni tauhid ilahi yang saat ini telah lenyap.

Semua ini akan terjadi bukan dengan kekuatan saya, melainkan terjadi dengan kekuatan Tuhan, yang merupakan Tuhan langit dan bumi. Saya melihat bahwa di satu sisi Tuhan telah mendidik saya dengan Tangan-Nya sendiri dan menganugerahkan kehormatan dengan wahyu-Nya lalu menganugerahkan gejolak di dalam hati saya untuk berdiri demi melakukan perbaikan yang seperti itu. Dan di lain sisi Dia juga telah mempersiapkan hati orang yang siap untuk menuruti

perkataan-perkataan saya.

Saya menyaksikan bahwa semenjak Tuhan mengutus saya ke dunia ini sebagai *ma'mur*, sejak saat itu di dunia ini terjadi suatu revolusi agung. Orang-orang yang mencintai ketuhanan Yesus<sup>a.s.</sup> di Eropa dan di Amerika, para peneliti mereka dengan sendirinya terpisah dari akidah tersebut dan kaum yang semenjak nenek moyangnya mengagumi berhala-berhala dan dewa-dewa, banyak dari mereka telah memahami bahwa berhala itu bukanlah apa-apa dan meskipun orang-orang itu masih belum mengetahui keruhanian, dan hanya mengambil beberapa kata secara adat kebiasaan, tetapi tidak syak lagi bahwa mereka telah menurunkan ribuan tali adat yang sia-sia, *bid'ah-bid'ah* dan syirik dari leher mereka dan telah berdiri di dekat pintu gerbang tauhid. Saya berharap tidak berapa lama lagi *Inayah Ilahi* mendorong kebanyakan di antara mereka dengan tangan-Nya yang khas lalu memasukkan mereka ke dalam *Dārul Āmān* (rumah tauhid yang aman), kemudian bersamaan dengan itu dianugerahkan kepada mereka kecintaan, rasa takut, dan *ma'rifat* yang sempurna.

Harapan ini bukan sekedar hayalan saya belaka, melainkan kabar gembira ini saya peroleh dari wahyu suci Tuhan. Hikmah Tuhan akan melakukan hal ini di negeri ini agar kaum-kaum yang terpecah belah lekas dijadikan satu, dan membawa hari yang aman dan damai. Angin yang menebar wangi ini tengah menerpa setiap orang, semua kaum yang terpecah belah ini pada suatu hari akan menjadi satu. Karena itu orang-orang Kristen menyebarkan khayalan bahwa dalam waktu dekat seluruh dunia akan menerima Nabi Isa<sup>a.s.</sup> sebagai Tuhan. Orang Yahudi, yang disebut dengan Bani Israil, dalam diri mereka

juga pada hari itu akan timbul semangat baru, bahwa pada hari itu akan datang Seorang Masih yang istimewa bagi mereka, yang akan mewariskan seluruh bumi kepada mereka. Demikian pula di dalam nubuwatan-nubuwatan Islam yang menjanjikan datangnya seorang Al-Masih, hari yang dijanjikan itu pun akan tergenapi pada abad ke 14 *hijriah*. Orang muslim pada umumnya berpikiran bahwa telah dekat zaman ketika Islam akan tersebar di seluruh permukaan bumi.

Saya telah mendengar beberapa pendeta Sanatan Dharm (Hindu) bahwa mereka juga menetapkan zaman itu sebagai zaman kemunculan seorang Avatar bagi mereka, dan mengatakan bahwa ia adalah Avatar terakhir yang dengannya Dharma akan menyebar ke seluruh bumi. Dan kaum Arya, meskipun tidak meyakini suatu nubuwatan, dengan pengaruh dari angin yang tengah berhembus itu mereka juga tengah bekerja keras dan berusaha agar agama mereka tersebar di Asia, Eropa, Amerika, Jepang, dan negara-negara lain, dan yang mengherankan adalah, pada orang-orang yang beragama Budha juga tercipta semangat ini dan yang paling menggelikan adalah, para tukang sapu di negeri ini pun larut dalam pikiran bagaimana mereka akan selamat dari serangan dan gempuran bangsa-bangsa lain, dan sekurang-kurangnya mereka pun ingin mendapatkan kekuatan untuk melindungi agama mereka. Pendek kata, pada zaman ini telah berhembus suatu angin dimana setiap golongan dan setiap kaum memiliki dorongan yang amat besar guna kemajuan kaum dan agamanya, dan menginginkan agar kaum lain tidak lagi tersisa nama dan tanda-tandanya. Demikianlah yang terjadi. Seperti halnya pada saat terjadi badai di lautan, suatu ombak menghantam ombak yang lain, demikianlah berbagai agama sedang

menyerang agama yang lain. Bagaimanapun, dari gerakan-gerakan tersebut terasa bahwa ini adalah zaman di mana Tuhan berkehendak untuk menyatukan kaum-kaum yang berbeda-beda dan menyudahi perselisihan agama tersebut, pada akhirnya hanya ada satu agama yang akan menyatukan semua. Berkenaan dengan zaman yang merupakan zaman yang penuh dengan gelombang badai ini, Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Syarif:

[30] **وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا**

Dengan menggabungkan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya diperoleh makna bahwa pada zaman dimana agama-agama di dunia akan ribut, dan satu agama melakukan demikian kepada agama lain, yakni ibarat satu ombak menghantam ombak yang lain, dan satu sama lain berusaha membinasakan, maka Tuhan langit dan bumi akan menciptakan suatu silsilah baru tanpa sarana-sarana duniawi dengan tangan-Nya sendiri pada masa-masa berkecamuknya gelombang badai ini. Dia akan mengumpulkan semua yang memiliki kapasitas dan kelayakan di dalam silsilah tersebut. Kemudian mereka akan memahami apa itu agama dan akan ditiupkan ke dalam diri mereka ruh kehidupan dan ketakwaan hakiki. Mereka akan diberi minum piala *ma'rifat* ilahi dan tentu silsilah ini tidak akan terputus di dunia ini selama nubuwatan yang telah dikemukakan Al-Quran Syarif tiga belas abad yang lalu belum sempurna.

Berkenaan dengan semua kaum akan dikumpulkan dalam satu *mazhab* pada akhir zaman ini, Tuhan tidak hanya

30] QS. *Al-Kahf*, 18:100 [Penerbit]

menerangkan satu tanda, melainkan dalam Al-Quran Syarif tertulis banyak tanda yang lain. Dari kesemuanya, salah satu di antaranya adalah, akan dibuat terusan-terusan dari sungai-sungai, dan satu yang lainnya adalah, barang tambang yang tersembunyi, yakni mineral, akan dikeluarkan dalam jumlah besar. Ilmu-ilmu duniawi akan sangat kentara. Satu tanda yang lain adalah, akan tercipta sarana-sarana yang dengannya buku-buku akan menjadi sangat banyak (ini mengisyaratkan kepada alat-alat percetakan).

Tanda yang lain adalah, pada zaman itu akan dibuat kendaraan yang akan menjadikan unta tidak berguna dan dengan perantaraannya cara-cara pertemuan akan menjadi mudah. Satu lagi, bahwa hubungan satu sama lain akan menjadi mudah dan satu dengan yang lain akan dengan mudah menyampaikan berita. Kemudian, pada hari-hari itu bulan dan matahari akan bergerhana di langit dalam bulan yang sama. Setelah itu akan tersebar wabah *tha'un* yang ganas di bumi sehingga tidak ada kota ataupun kampung yang bebas dari wabah *thaun*, dan kematian akan menghampar di dunia. Dunia akan menjadi sunyi. Beberapa kota akan benar-benar hancur dan tidak lagi tersisa nama dan tanda-tandanya. Beberapa kota akan diselamatkan setelah terkungkung dalam azab sampai suatu batas tertentu. Hari itu akan menjadi hari kemurkaan besar Tuhan, karena orang-orang tidak menerima tanda-tanda yang telah dizahirkan Tuhan bagi utusannya dan menolak nabi Tuhan yang datang untuk perbaikan makhluk dan menetapkannya sebagai pendusta.

Semua tanda ini telah sempurna pada zaman ini, zaman yang kita ada di dalamnya. Bagi orang yang bijak, ini merupakan

jalan yang jelas dan terang, bahwa pada saat demikian Tuhan telah mengutus saya, semua tanda yang tertulis di dalam Al-Quran Syarif untuk kedatangan saya telah zahir. Meskipun semua tanda yang berkenaan dengan zaman Masih Mau'ud ini dijumpai juga di dalam hadits-hadits, tapi di sini saya hanya mengemukakan tanda dari Al-Quran Syarif saja. Al-Quran Syarif menetapkan satu tanda lagi berkenaan dengan zaman Masih Mau'ud, dalam satu tempat Allah Ta'ala berfirman:

[31] *إِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ*

Yakni, satu hari di sisi Tuhan seperti seribu tahun kalian. Alhasil, karena hari ada tujuh, maka di dalam ayat ini di tetapkan bahwa umur dunia adalah tujuh ribu tahun. Tetapi umur ini dihitung dari zaman Adam<sup>a.s.</sup> yang kita adalah anak keturunannya. Dari kalam Tuhan diketahui bahwa sebelumnya pun dunia ini telah ada. Kita tidak dapat mengatakan siapakah orang-orang itu dan bagaimana jenisnya. Diketahui bahwa satu periode dunia berakhir dalam tujuh ribu tahun. Oleh sebab itulah, dan untuk menetapkan tanda atas hal itulah, di dunia ditetapkan tujuh hari agar setiap satu hari mengindikasikan seribu tahun. Saya tidak mengetahui berapa daur telah berlalu di dunia ini dengan cara seperti itu, dan berapa Adam telah datang pada waktunya masing-masing. Oleh karena Tuhan sejak dahulu adalah Sang Pencipta, maka saya mempercayai dan mengimani bahwa dari segi jenisnya, dunia ini adalah *qadim* (purba), tetapi dari segi orang-orangnya, dunia tidak *qadim*.

Sangat disayangkan, dalam hal ini pun orang-orang Kristen

31] QS. *AL-Hajj*, 22: 48. [Penerbit]

telah keliru, karena mereka berakidah bahwa Tuhan tidak bekerja, menganggur dan diam tidak berbuat apa-apa sebelum Tuhan menciptakan dunia dan menciptakan langit dan bumi dalam 6000 tahun yang lalu. Ini adalah akidah yang tidak dapat diterima oleh orang yang memiliki akal. Tetapi akidah yang telah Al-Quran Syarif ajarkan kepada saya adalah, Tuhan senantiasa *Khaliq* (Sang Pencipta), jika Dia menghendaki, maka jutaan kali Dia dapat menghancurkan langit dan bumi, kemudian membuatnya kembali seperti demikian.

Tuhan telah memberitahu kita bahwa generasi umat manusia yang sekarang ini berasal dari Adam<sup>a.s.</sup>, nenek moyang kita, yang datang setelah generasi sebelumnya. Dan setiap generasi umat manusia ini berusia tujuh ribu tahun. Dan tujuh ribu tahunnya Tuhan sama seperti tujuh harinya manusia. Telah ditetapkan dalam hukum Ilahi, bahwa masa hidup setiap generasi manusia adalah tujuh ribu tahun, dan untuk mengisyaratkan kepada hal ini telah ditetapkan tujuh hari bagi manusia. Jadi, usia yang ditetapkan bagi bani Adam adalah tujuh ribu tahun. Lima ribu tahun daripadanya sudah berlalu pada masa datangnya Nabi kita Muhammad<sup>Saw.</sup> sebagaimana yang terkandung dalam nilai huruf-huruf surah *Al 'Ashr* dalam Al-Quran Syarif. Saat ini, enam ribu tahun usia generasi umat manusia telah berlalu dan yang tersisa tinggal seribu tahun lagi.

Telah dinubuatkan tidak hanya dalam Al-Quran Syarif saja, akan tetapi juga di dalam Kitab-kitab sebelumnya, bahwa rasul akhir zaman yang akan datang dalam bentuk Adam dan dipanggil dengan nama Al-Masih, akan muncul pada akhir millenium (ribuan) yang ke enam, sebagaimana Adam<sup>a.s.</sup> terlahir pada hari yang ke enam. Semua tanda ini sudah cukup

memadai bagi orang-orang yang mau merenungkan.

Menurut Al-Quran Syarif dan juga Kitab-kitab Samawi yang lain tujuh ribu tahun itu telah dibagi lagi menjadi sebagai berikut: Ribuan **pertama** merupakan zaman tersebarnya kebaikan dan petunjuk. Ribuan **kedua** adalah zaman dominasi syaitan. Ribuan **ketiga** adalah zaman tersebarnya kebaikan dan petunjuk. Ribuan **keempat** adalah zaman dominasi syaitan. Ribuan **kelima** adalah zaman tersebarnya kebaikan dan petunjuk (inilah ribuan yang di dalamnya Tuan Yang Mulia dan Junjungan kita Nabi Muhammad<sup>Saw.</sup> diutus untuk memperbaiki dunia, dan syaitan dipenjara. Ribuan **keenam** adalah zaman terlepasnya syaitan dan dominasi syaitan. Dimulai setelah kurun ketiga dan berakhir pada awal abad ke empat belas. Ribuan **ketujuh** merupakan zamannya Tuhan dan Masih-Nya, dan merupakan zaman untuk setiap kebaikan dan keberkatan iman, kesalehan, ketakwaan, tauhid dan penyembahan terhadap Tuhan, serta setiap jenis kebaikan dan petunjuk.

Sekarang kita berada di permulaan ribuan ketujuh. Setelah ini tidak ada tempat bagi Al-Masih yang lain untuk datang, karena hanya ada tujuh zaman yang telah dibagi ke dalam zaman kebaikan dan keburukan. Pembagian itu telah diterangkan oleh para nabi. Ada yang menerangkannya secara umum, dan ada yang secara terperinci. Perincian ini terdapat dalam Al-Quran Syarif, yang dengan itu muncul nubuwatan yang jelas dari Al-Quran Syarif berkenaan dengan Masih Mau'ud. Merupakan hal yang menakjubkan bahwa semua nabi telah memberitahukan di dalam kitab-kitabnya tentang zaman Masih Mau'ud dengan cara tertentu, dan menerangkan juga tentang fitnah dajjal. Di dunia ini tidak ada nubuwatan yang

sekuat dan terus-menerus seperti nubuwatan para nabi tentang Masih akhir zaman. Meskipun demikian, di dunia ini didapati juga orang-orang yang mengingkari keshahihan nubuwatan tersebut. Sebagian mengatakan, 'Buktikanlah nubuwatan itu dari Al-Quran Syarif!'. Namun, sangat disesalkan, andaikata mereka memikirkan dan merenungkan Al-Quran Syarif dengan seksama, maka tentu mereka akan terpaksa berikrar bahwa nubuwatan-nubuwatan ini terdapat dalam Al-Quran Syarif dengan teramat jelas. Sedemikian rupa jelasnya, sehingga orang-orang yang arif bijaksana tidak memerlukan penjelasan tambahan lagi. Di dalam Surat *At-Tahrim* diisyaratkan bahwa sebagian orang dari umat ini akan menyebutnya Ibnu Maryam, karena mula-mula akan diberikan kepadanya kemiripan dengan Maryam, kemudian di dalam dirinya dijelaskan berkenaan dengan meniupkan ruh seperti halnya Maryam. Hal ini mengisyaratkan bahwa mula-mula ia akan mengambil wujud Maryam kemudian lebih maju dari itu ia akan menjadi Ibnu Maryam. Dalam pengertian seperti inilah telah tertulis di dalam buku *Barāhīn Ahmadiyah*, Allah Ta'ala mula-mula menamaiku Maryam dalam wahyu-Nya:

يَا مَرْيَمُ اسْكُنِي أَنْتِ وَرَوْحُكَ الْجَنَّةَ

Yakni, "Wahai Maryam masuklah engkau dan sahabat engkau ke dalam surga."

Kemudian Dia berfirman:

يَا مَرْيَمُ نَفَخْتُ فِيكَ مِنْ رُوحِ الصِّدِّيقِ

"Wahai Maryam, Aku telah meniupkan ruh kebenaran di dalam dirimu." (secara ungkapan, seolah-olah Maryam telah hamil oleh ruh kebenaran).

Kemudian akhirnya Dia berfirman:

يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

Yakni, “Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan akan mengangkat Engkau kepada-Ku.

Di sini, saya telah diangkat dari kedudukan Maryam kemudian saya dinamai Isa, dan dengan demikian saya ditetapkan sebagai ibnu Maryam, dan janji yang diterangkan dalam surat *At-Tahrim* menjadi sempurna.

Demikian pula dalam surat *An-Nur* diterangkan bahwa semua khalifah akan terlahir dari umat ini. Dan dari Al-Quran Syarif ditarik kesimpulan bahwa kepada umat ini akan datang dua zaman yang sangat menakutkan. Yang *pertama* adalah pada saat kekhalifahan Hadhrat Abu bakar<sup>r.a.</sup> setelah kewafatan Nabi Muhammad<sup>Saw.</sup>. Dan yang *kedua* adalah zaman yang merupakan zaman fitnah dajjal yang datang pada masa Al-Masih, yang untuk memohon perlindungan dari fitnah itu terdapat isyarat dalam ayat:

[32] غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Dan untuk zaman sekarang ini, terdapat nubuatan dalam surat *An-Nur*:

[33] وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

Dengan menggabungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, maknanya adalah, Allah Ta’ala berfirman bahwa pada akhir zaman akan datang sebuah goncangan atas agama ini dan ketakutan akan timbul, jangan-jangan agama ini hilang dari seluruh bumi. Kemudian Allah Ta’ala akan meneguhkan

32] “Bukan *jalan* mereka yang dimurkai dan bukan pula *jalan* mereka yang sesat. QS. *Al-Fatihah*, 1:7 [Penerbit]

33] QS. *An-Nur*, 24:56 [Penerbit]

kembali agama ini di bumi dan akan memberikan rasa aman setelah ketakutan sebagaimana diterangkan dalam ayat yang lain:

[34] هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

Yakni, Dialah Tuhan yang telah mengutus rasul-Nya untuk memenangkan agama Islam dari semua agama. Ini juga mengisyaratkan kepada zaman Masih Mau'ud. Kemudian ayat ini:

[35] إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ini juga mengisyaratkan kepada zaman Masih Mau'ud. Dan menurut Al-Quran Syarif, zaman Masih Mau'ud mirip dengan zaman Hadhrat Abu Bakar<sup>r.a.</sup>. Bagi orang-orang bijak yang ber-*tadabur*, bukti-bukti Al-Quran ini memberikan kepuasan. Jika dalam pandangan seseorang yang dungu bukti ini tidak cukup, maka hendaklah ia berikrar bahwa di dalam Taurat tidak terdapat nubuwatan tentang Hadhrat Isa<sup>a.s.</sup> dan tidak pula terdapat kabar mengenai nabi kita Muhammad<sup>Saw.</sup>, karena nubuwatan-nubuwatan itu pun hanya dalam kata-kata yang samar. Itulah sebabnya kaum Yahudi tersandung dan tidak mau menerima.

Sebagai contoh, jika berkenaan dengan Hadhrat Rasulullah<sup>Saw.</sup> dinubuwatkan dengan kata-kata yang jelas bahwa beliau akan lahir di Mekkah dan nama beliau adalah Muhammad<sup>S.a.w.</sup>, nama ayahanda beliau Abdullah, kakek beliau Abdul Muthalib, beliau dari keturunan keluarga Ismail, beliau

---

34] QS. *Ash-Shaff*, 61:10. [*Penerbit*]

35] "Sesungguhnya, "Kami-lah yang telah menurunkan peingatan ini, dan sesungguhnya Kami-lah Penjaganya. QS. *Al-Hijr*, 15:10. [*Penerbit*]

akan hijrah ke Madinah, akan lahir setelah jangka waktu tertentu semenjak nabi Musa<sup>a.s.</sup>, maka tidak akan ada orang Yahudi dapat mengingkari tanda-tanda tersebut.

Dan berkenaan dengan nubuwatan tentang Al-Masih, orang-orang Yahudi mendapat kesulitan yang lebih lagi, yang karena itu mereka benar-benar menganggap diri mereka tidak berdaya. Karena berkenaan dengan Al-Masih terdapat nubuwatan bahwa Al-Masih tidak akan muncul selama Elia belum datang untuk kedua kalinya. Tetapi Elia sampai saat ini belum datang. Dalam kitab Tuhan terdapat syarat bahwa untuk Al-Masih sejati yang akan datang dari Tuhan pastilah sebelumnya didahului oleh kedatangan Elia yang kedua kalinya ke dunia. Jawaban dari Hadhrat Al-Masih adalah, maksud dari kalimat itu adalah *matsil* (misal) Elia, bukannya Elia yang sebenarnya. Tetapi orang Yahudi mengatakan bahwa jawaban Yesus tersebut bertentangan dengan kalam Tuhan, karena kepada mereka diberikan kabar bahwa Elia yang sebenarnya lah yang akan datang kembali. Dengan ini dapatlah diketahui bahwa nubuwatan-nubuwatan tentang para nabi, senantiasa halus, agar tampak perbedaan antara orang yang bertabiat buruk dengan yang baik.

Selain itu, jelaslah bahwa pendakwaan yang berdasar pada kebenaran, bersamanya tidak hanya terdapat satu macam bukti. Melainkan kebenaran itu seperti berlian yang dari setiap sudutnya terpancar cahaya berkilau. Pendakwaan itu juga bersinar cemerlang dari setiap sisi. Oleh karena itu, dengan tegas saya katakan bahwa pendakwaan saya sebagai Masih Mau'ud memiliki keunggulan demikian, yakni berkilau dari setiap sudutnya. Pertama-tama perhatikanlah segi ini, yakni

pendakwaan saya bahwa saya diutus oleh Allah, dan kesibukan dalam *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiyyah* ini terjadi semenjak kira-kira 27 tahun lalu. Yakni sebelum masa buku *Barāhīn Ahmadiyah* ditulis. Kemudian pada masa penulisan *Barāhīn Ahmadiyah*, pendakwaan itu ditulis dalam kitab itu lantas disebar, yang telah berlalu sekitar 24 tahun.

Sekarang, orang yang berakal dapat mengerti bahwa silsilah keburukan tidak akan bisa berlangsung selama itu dan jika ada seorang pendusta besar sekalipun, ia tidak dapat tetap melakukan kebohongan sampai jangka waktu yang sangat lama, dimana dalam jangka waktu itu seorang anak yang baru lahir sampai bisa memiliki anak lagi. Selain itu, tidak ada orang berakal yang akan menerima apabila ada seseorang melakukan pendakwaan dusta atas nama Tuhan selama hampir 27 tahun, dan setiap pagi membuat-buat ilham dari dirinya sendiri, membuat-buat nubuwatan yang hanya dari dirinya sendiri, lalu menyandarkan itu pada Tuhan. Setiap hari ia mendakwakan bahwa Tuhan telah mengilhamkan ini dan itu kepadanya, ini adalah kalam Tuhan yang turun kepadanya, padahal Tuhan mengetahui bahwa ia berdusta, tidak pernah turun ilham kepadanya, tidak pernah pula Allah Ta'ala berwawancara dengannya, dan Tuhan menganggapnya sebagai manusia terkutuk, tetapi tetap saja Tuhan menolongnya, memberikan kemajuan pada jemaatnya, dan menyelamatkannya dari segala rencana jahat dan bala bencana yang direncanakan untuknya.

Kemudian satu dalil lain yang darinya kebenaranku nampak seperti terang benderangnya siang hari dan memberikan bukti bahwa aku diutus oleh Allah Ta'ala adalah, pada masa ketika tidak ada seorangpun yang mengenalku, yakni pada masa penulisan *Barāhīn Ahmadiyah*, ketika aku

sedang menulis buku ini dalam kesendirian, dan tidak ada yang mengetahui keadaanku selain Tuhan yang *'Alimul Ghaib*, pada masa itu Tuhan memberikan beberapa nubuwatan kepadaku, yang di dalam masa kesendirian dan kemiskinan itu aku mencetak dan menyebarkan *Barāhīn Ahmadiyah* ke seluruh negeri Nubuwatan itu adalah:

يَا أَحْمَدِي أَنْتَ مُرَادِي وَمَعِي - سِيرُكَ سِيرِي - أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ تَوْحِيدِي  
وَتَقْرِيدِي - فَحَانَ أَنْ تُعَانَ وَتُعَرَفَ بَيْنَ النَّاسِ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ لَا يَعْلَمُهَا  
الْحَلْقَى - يَنْصُرُكَ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ - أَنْتَ وَجِيحٌ فِي حَضْرَتِي إِخْتَرْتُكَ لِتَفْسِي-  
وَأِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا- يَنْصُرُكَ رِجَالٌ نُوحِي إِيْلَهُم مِّنَ السَّمَاءِ- يَا تَيْبِكَ  
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيكَ - يَا تُؤُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيكَ - وَلَا تُصْعِرْ لِحَلْقِ اللَّهِ وَلَا  
تَسْتَم مِّنَ النَّاسِ - وَقُلْ رَبِّ لَا تَذَرْنِي قَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ - أَصْحَابُ  
الصُّفَّةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا أَصْحَابُ الصُّفَّةِ- تَرَأَعَيْنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ رَبَّنَا إِنَّا  
سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ- إِنِّي جَاعِلُكَ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً- يَقُولُونَ أَتَى  
لَكَ هَذَا- قُلِ اللَّهُ عَجِيبٌ- لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ وَيَقُولُونَ إِنْ  
هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ - قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ - هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ  
رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ - يُرِيدُونَ لِيُظْفِقُوا نُورَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ- يَعِصُكَ اللَّهُ وَلَوْ لَمْ يَعِصْكَ النَّاسُ -  
إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ- وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُتْرِكَ حَتَّى يُمَيِّزَ الْحَقِيْبَتِ مِنْ  
الطَّيِّبِ- شَاتَانِ تُذْبَحَانِ- وَكُلٌّ مِّنْ عَلَيْنَا فَاِنِ- وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ  
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Wahai Ahmad! Engkau adalah tujuan-Ku dan bersama-*

*Ku. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Engkau dari-Ku seperti Tauhid dan tafrid-Ku. Waktu telah dekat, ketika orang-orang akan disiapkan untuk membantumu dan engkau akan dibuat mashur di antara orang-orang. Engkau dariku memiliki martabat dan kedudukan yang tidak diketahui dunia. Tuhan akan menolongmu dalam setiap medan. Engkau di sisi-Ku memiliki kemuliaan. Aku telah memilihmu untuk-Ku. Aku akan menjadikan banyak orang menjadi pengikutmu dan engkau akan dijadikan sebagai imam mereka. Aku akan mengilhamkan ke dalam hati manusia agar mereka menolongmu dengan harta mereka. Bantuan harta akan datang kepadamu dari tempat-tempat yang jauh. Orang-orang dari jalan-jalan yang jauh akan datang untuk mengkhidmatimu. Maka, janganlah engkau memperlakukan mereka dengan akhlak buruk, janganlah lelah dengan kedatangan mereka dalam jumlah yang besar dan dalam barisan demi barisan, dan berdoalah: "Wahai Tuhanku! Janganlah tinggalkan aku sendiri dan Engkaulah sebaik-baik Pewaris." Tuhan akan menyediakan Ashābush Shufah bagimu. Dan apakah engkau tau apakah Ashābush Shufah itu? Engkau akan menyaksikan air mata mereka akan mengalir dan mereka akan mengatakan, 'Wahai Tuhan kami ! Kami telah mendengar suara seorang penyeru yang memanggil orang-orang kepada iman.' Aku akan menjadikan engkau khalifah di bumi. Orang-orang dengan cara menghina akan mengatakan, 'Bagaimana engkau mendapatkan kedudukan ini?' Katakanlah kepada mereka, makanan itu dari pemilik qudrat yang menakjubkan, Allah Ta'ala. Tidak ada yang dapat mempertanyakan atas apa yang Dia lakukan, 'Mengapa Engkau lakukan demikian?' dan mereka akan mempertanyakan setiap perkataan, 'Mengapa*

engkau mengatakan demikian?’ dan akan mengatakan, ‘Ini hanyalah kepalsuan.’ Jawablah kepada mereka bahwa Tuhan lah yang melakukan pekerjaan ini. Kemudian tinggalkanlah mereka dalam senda gurau dan permainan mereka. Dialah Tuhan yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama. Orang-orang ini hendak memadamkan cahaya yang ingin Tuhan sebarkan di dunia. Tetapi Allah Ta’ala akan menyempurnakan cahaya itu. Yakni akan menyampaikannya pada setiap hati yang baik meskipun orang-orang kafir tidak menyukai. Tuhan akan menyelamatkanmu dari kejahatan mereka meskipun manusia tidak dapat menyelamatkan. Engkau berada di hadapan mata-Ku. Aku telah menamaimu mutawakkil (orang yang bertawakal). Tuhan tidak akan meninggalkanmu sebelum Dia memperlihatkan perbedaan antara yang suci dengan yang kotor. Dua kambing akan disembelih dan segala sesuatu yang ada di bumi akan Dia hancurkan. Boleh jadi, engkau tidak menyukai sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi engkau menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu. Dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Sekarang hendaklah diketahui bahwa di dalam ilham-ilham itu disinggung 4 nubuwatan agung :

1. Yang **pertama**: Pada saat aku sendiri dan tidak ada seorangpun bersamaku, pada masa yang kurang lebih telah berlalu 23 tahun itu Allah Ta’ala telah memberikan kabar gembira kepadaku, ‘Engkau tidak akan sendiri dan waktu akan datang, bahkan sudah dekat, ketika bersamamu akan ada orang-orang dalam barisan demi barisan dan mereka akan

datang kepadamu dari jalan-jalan yang jauh. Akan datang dalam jumlah yang sedemikian besar, sehingga engkau nyaris lelah atau memperlakukannya dengan akhlak yang kurang baik. Tetapi janganlah engkau berlaku demikian.'

2. Nubuwatan yang **kedua**: Dari orang-orang itu akan diperoleh bantuan harta yang banyak. Berkenaan dengan nubuwatan-nubuwatan ini dunia menjadi saksi, bahwa ketika nubuwatan-nubuwatan ini ditulis dalam *Barāhīn Ahmadiyah*, aku seorang diri dalam kondisi yang tidak dikenal, tinggal di sebuah kampung yang sepi, Qadian. Tetapi belum genap 10 tahun berlalu setelah itu, sesuai dengan ilham Allah Ta'ala, Qadian telah menjadi tempat tujuan orang-orang, dan orang-orang pun mulai membantu melalui hartanya, sehingga sekarang lebih dari 200 ribu orang yang masuk dalam baiat kepadaku.

3. Dalam ilham-ilham itu, nubuwatan yang **ketiga** adalah: Orang-orang akan berusaha untuk menghancurkan silsilah Jemaat ini dan ingin memadamkan nur ini, tetapi mereka akan selalu gagal dalam usahanya tersebut. Jika ada orang yang nyata-nyata tidak mempercayainya, maka tak ada yang dapat menghentikannya. Namun faktanya, ketiga nubuwatan ini sedang bersinar laksana matahari.

Jelaslah, pada masa ketika seseorang ada dalam kondisi tidak dikenal dan sendirian tiada memiliki kawan dan tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan dijadikan pemimpin bagi ratusan ribu manusia, tidak ada tanda bahwa orang-orang akan mempersembahkan ribuan *rupee* untuk mengkhidmatinya, kemudian dalam kondisi demikian, berkenaan dengan orang itu ada nubuwatan sedemikian rupa, bahwa ia akan diterima

dan mendapatkan pertolongan Ilahi, jika hal ini bisa dicerna dengan akal dan perkiraan, maka orang-orang yang ingkar hendaklah menyebut dan mengemukakan sebuah nama lain sebagai tandingan. Khususnya ketika kedua nubuwatan ini diletakkan dengan nubuwatan yang ketiga. Yakni, orang-orang akan berusaha keras agar nubuwatan ini tidak menjadi sempurna, tetapi Tuhan akan menyempurnakannya, maka dengan melihat ketiga nubuwatan itu dalam satu rangkaian, terpaksa mereka akan menerima bahwa ini bukanlah pekerjaan manusia. Manusia bahkan tidak bisa mendakwakan bahwa ia akan dapat tetap hidup sampai jangka waktu tertentu.

4. Kemudian nubuwatan yang **keempat** dalam ilham-ilham itu adalah: Pada hari-hari itu, dua murid dari jemaat ini akan disyahidkan.

Oleh karena itu, Syeikh Abdur Rahman, melalui perintah Amir Kabul, Abdur Rahman Wali dan Maulwi Shahibzada Abdul Latif melalui perintah Amir Kabul, Habibullah telah disyahidkan di Kabul, (Afghanistan).

Selain itu, ada ratusan nubuwatan lain yang telah sempurna pada waktunya. Oleh karena itu, suatu kali diberitahukan kepada Maulwi Hakim Nuruddin Sahib bahwa di rumah beliau akan lahir seorang putra dan pada tubuhnya ada beberapa bisul. Maka demikian pulalah yang terjadi. Anak itu lahir dan di tubuhnya ada bisul. Maulwi Sahib akan hadir dalam Jalsah ini, setiap orang dapat bertanya kepada beliau apakah hal ini benar atau tidak. Kemudian putra dari Sardar Muhammad Ali Khan Shahib, Rais Maler Kotla, yang bernama Abdur Rahim jatuh sakit, dan nampak tanda sudah tidak ada harapan lagi, lalu Tuhan memberitahukan kepadaku melalui ilham, 'Dengan

syafaat engkau anak ini bisa sehat kembali.’ Oleh karena itu aku berdoa dengan penuh kasih untuknya, lalu anak itu sehat. Seolah-olah orang yang meninggal telah hidup kembali. Demikian juga putra keduanya, yakni Abdullah Khan jatuh sakit. Ia pun mengalami sakit yang mengkhawatirkan dan hampir meninggal. Berkenaan dengan kesembuhannya dikabarkan juga kepadaku. Dan dengan doaku ia pun sembuh.

Demikianlah, banyak lagi tanda-tanda lain, jika semua itu ditulis, tidak mungkin pokok bahasan itu dapat selesai dalam 10 hari. Saksi untuk tanda-tanda ini tidak hanya satu atau dua, melainkan ratusan ribu manusia menjadi saksi. Aku telah menuliskan 250 dari tanda-tanda itu di dalam bukuku yang berjudul *Nuzūlul Māsīh*, yang akan diterbitkan dalam waktu dekat. Semua tanda itu ada beberapa jenis. Sebagian termaifestasi di langit, sebagian lagi di bumi, sebagian berkenaan dengan para sahabat, dan sebagian berkenaan dengan orang yang memusuhi, tanda-tanda itu telah tergenapi. Sebagian berkenaan dengan diriku dan sebagian berkenaan dengan putra-putraku. Ada juga sebagian tanda yang demikian, yakni yang termanifestasi hanya melalui orang-orang yang memusuhi dan tanpa peranan diriku pribadi. Sebagaimana Maulwi Ghulam Dastger Sahib Qashuri di dalam bukunya *Fath-e-Rahmān*, dari pihaknya sendiri telah bermubahalah denganku, dan berdoa bahwa barangsiapa yang pendusta di antara keduanya, semoga Tuhan membinasakannya. Oleh karena itu, hanya beberapa hari berlalu setelah doa tersebut, Maulwi Sahib meninggal dan kematiannya memberikan bukti akan kebenaranku. Dan ada ribuan orang yang Allah Ta’ala tampakkan kebenaranku kepada mereka melalui mimpi.

Pendek kata, tanda ini teramat jelas sehingga dengan melihatnya secara bersamaan, maka tidak ada pilihan lain bagi orang-orang kecuali mempercainya. Sebagian penentang pada masa ini juga mengatakan bahwa jika didapati bukti dari Al-Quran Syarif maka kami akan percaya. Dalam menjawabnya aku katakan, di dalam Al-Quran Syarif terdapat cukup bukti bagi kebenaranku. Seperti telah aku tuliskan sedemikian rupa.

Selain itu, mengemukakan hal itu sebagai syarat juga jelas merupakan gambaran kedegilan dan pemaksaan. Untuk menerima kebenaran seseorang tidak mesti juga beritanya jelas-jelas (*secara leterlijk*) terdapat dalam suatu kitab samawi. Jika syarat ini merupakan suatu keharusan, maka kenabian seorang nabi tidak akan terbukti. Hakikat sebenarnya adalah, atas pendakwaan seseorang sebagai nabi, *pertama-tama* yang perlu dilihat adalah zaman. Lalu perlu juga dilihat apakah ia datang pada waktu yang ditetapkan para nabi atau tidak. Perlu juga direnungkan apakah Tuhan mendukungnya atau tidak? Kemudian hendaknya dilihat juga apakah keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh para penentang? Apakah keberatan itu dijawab atau tidak? Ketika semua hal ini menjadi sempurna, maka hendaklah dipercaya bahwa ia adalah orang benar. Jika tidak sempurna, maka bukan.

Sekarang, dengan jelas terlihat bahwa zaman ini pun tengah meratap, bahwa untuk menghilangkan perpecahan dalam Islam saat ini, menyelamatkan Islam dari serangan pihak luar, menegakkan kembali keruhanian yang telah hilang dari dunia, tak diragukan lagi perlu adanya seorang *Mushlih Samawi*, yang hendaknya memberikan keyakinan kembali dan menyiram akar-akar keimanan, memisahkannya dari

keburukan dan dosa lalu mengembalikannya kepada kebaikan dan kebenaran. Maka pada saat yang dibutuhkan inilah aku datang, sehingga aku tidak dapat berpikir bahwa ada orang yang akan mengingkarinya selain orang yang paling berburuk sangka.

Syarat *kedua* yang perlu diperhatikan adalah, apakah ia datang sesuai dengan waktu yang ditetapkan para nabi atau tidak. Syarat ini pun telah tergenapi dalam kedatanganku, karena para nabi menubuwatkan bahwa ketika ribuan yang ke enam setelah Adam hampir berakhir, Masih Mau'ud akan muncul.

Maka, ribuan ke enam yang diambil sejak kemunculan Adam, dari segi kalender *qomari*, waktunya telah berlalu dan telah berakhir. Dan dari penghitungan kalender *syamsiyah* (matahari), ribuan ke enam hampir berakhir. Selain itu, Nabi kita Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa salām* bersabda bahwa pada permulaan setiap abad akan datang seorang Mujaddid yang akan menyegarkan kembali agama, saat ini telah berlalu 21 tahun dari abad yang ke 14 dan sedang melalui tahun ke 22. Lalu, apakah hal ini bukan merupakan tanda bahwa Mujaddid itu telah datang?

Syarat yang *ketiga* adalah, apakah Tuhan pun mendukungnya atau tidak? Maka, dijumpainya tanda ini dalam diri ku juga amatlah jelas. Karena beberapa musuh dari tiap kaum di negeri ini ingin menghancurkanku, mereka begitu berkeras hati dan berusaha sekuat tenaga, namun mereka gagal dalam semua usahanya. Tidak satupun kaum yang tidak memperoleh kebanggaan sehingga mereka dapat mengatakan bahwa siapakah di antara kami yang tidak melakukan upaya

untuk menghancurkan orang itu. Namun, berkebalikan dengan usaha-usaha mereka, Tuhan telah memberi kehormatan kepada saya dan menjadikan ribuan orang sebagai pengikut saya. Jadi, jika ini bukan dukungan Tuhan, lalu apa? Siapa yang tidak tahu bahwa tiap kaum menekankan dengan cara masing-masing untuk menghancurkan saya, tetapi saya tidak bisa hancur dengan usaha-usaha mereka, bahkan dari hari ke hari saya semakin maju, sehingga jemaat saya telah lebih dari dua ratus ribu.

Jadi, jika suatu tangan tersembunyi Tuhan tidak bersama saya, dan jika pekerjaan saya semata-mata hanya rencana manusia, maka tentu saya akan menjadi mangsa salah satu anak panah di antara berbagai anak panah itu, dan hancur. Sekarang, tanda kuburan saya tidak ada. Karena bagi orang yang mengadakan dusta atas Tuhan akan muncul beberapa jalan untuk kematiannya, sebabnya karena Tuhan sendiri menjadi musuhnya. Tetapi Tuhan telah menyelamatkan saya dari semua rencana mereka sebagaimana telah ia kabarkan 24 tahun yang lalu.

Selain itu, ini juga merupakan dukungan yang sangat terang benderang bahwa pada masa-masa saya dalam kesendirian dan tiada dikenal, dengan kata-kata yang sangat jelas di dalam *Barāhīn Ahmadiyah*, Tuhan telah memberitahu saya bahwa: “Aku akan menolongmu dan akan menyertaimu dengan banyak Jemaat, dan akan menggagalkan orang-orang yang ingin melukai.”

Maka renungkanlah dengan hati yang bersih, ini merupakan dukungan yang amat kentara dan tanda yang begitu nyata. Apakah di bawah kolong langit ini baik itu manusia

ataupun syaitan ada yang memiliki kekuasaan demikian, yakni memberikan kabar di saat seseorang tiada dikenal, dan kabar itu sempurna, lalu ribuan musuh bangkit tetapi tidak ada yang dapat menghentikan kabar itu.

Kemudian syarat *ke empat* adalah, apakah keberatan-keberatan yang diusung oleh para penentang dijawab dengan jawaban sempurna atau tidak. Syarat ini pun telah ditempuh dengan jelas, karena salah satu keberatan utama para penentang adalah, bahwa Masih Mau'ud adalah Nabi Isa<sup>a.s.</sup>, beliaulah yang akan datang kembali ke dunia. Maka kepada mereka telah diberikan jawaban bahwa kewafatan Nabi Isa<sup>as.</sup> telah terbukti dengan jelas dari Al-Quran Syarif, beliau sama sekali tidak akan kembali lagi ke dunia. Sebagaimana Allah Ta'ala telah mengutip kata-kata Nabi Isa<sup>as.</sup> dengan firman-Nya:

[36] **فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ**

Dengan menyambungny dengan ayat sebelumnya, maka terjemahnya adalah: Pada hari kiamat Allah Ta'ala akan bertanya pada nabi Isa<sup>a.s.</sup>, “Apakah engkau yang mengajarkan “jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan untuk disembah?”

Maka beliau<sup>a.s.</sup> akan menjawab: “Wahai Tuhanku, jika aku mengatakan demikian maka Engkau akan mengetahuinya karena Engkau adalah *‘Alimul Ghaib*, aku mengatakan kepada mereka apa yang Engkau firmankan kepadaku, yakni Tuhan adalah Esa dan tidak ada sekutu-Nya, dan percayailah aku sebagai rasul-Nya. Aku mengetahui keadaan mereka selama aku

---

36] “Tetapi tatkala Engkau telah mewafatkanku maka Engkaulah Yang menjadi Pengawas atas mereka,” QS. *Al-Ma'idah*, 5:118 [*Penerbit*]

ada di antara mereka. Kemudian ketika Engkau mewafatkan aku, maka Engkaulah saksi atas mereka. Aku tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalku.”

Sekarang, dari ayat ini jelaslah bahwa Nabi Isa<sup>a.s.</sup> akan menjawab bahwa selama beliau hidup, orang-orang Kristen belum rusak dan setelah beliau meninggal, beliau tidak tahu bagaimana keadaan mereka. Alhasil, jika diyakini bahwa Nabi Isa<sup>a.s.</sup> masih hidup sampai sekarang, maka bersama dengan itu harus juga diyakini bahwa umat Kristen sampai sekarang juga belum rusak dan berdiri di atas akidah yang benar. Selain itu, dalam ayat ini nabi Isa<sup>a.s.</sup> juga mengungkapkan ketidaktahuan beliau tentang kondisi umat beliau dengan mengatakan, “Wahai Tuhanku, setelah Engkau mewafatkan aku, sejak saat itu aku tidak mengetahui lagi keadaan umatku.” Jadi, jika hal ini diyakini sebagai hal yang benar bahwa beliau akan kembali lagi ke dunia sebelum Hari Kiamat, dan akan berperang bersama sama dengan Al-Mahdi melawan orang-orang kafir, maka *naudzubillah*, ayat Al-Quran Syarif ini menjadi keliru.

Atau terpaksa harus pula diterima bahwa, pada Hari Kiamat nanti Nabi Isa<sup>a.s.</sup> akan berdusta di hadapan Allah Ta’ala, dan akan menyembunyikan kenyataan bahwa beliau<sup>a.s.</sup> telah kembali lagi ke dunia dan tinggal selama 40 tahun berperang melawan orang-orang Kristen bersama sama dengan Imam Mahdi.

Siapa pun yang benar-benar beriman kepada Al-Quran Syarif, akan mendapati bahwa hanya dengan satu ayat ini saja sudah cukup untuk membantah konsep yang mengatakan bahwa nabi Isa<sup>a.s.</sup> akan datang dari langit untuk berperang bersama-sama dengan sang Pembunuh Imam Mahdi. Tidak

syak lagi, bahwa orang yang beritikad seperti demikian itu telah meninggalkan Al-Quran Syarif.

Kemudian ketika para penentang kami kalah dalam setiap perkara, maka pada akhirnya mereka mengatakan bahwa beberapa nubuwatan saya tidak sempurna. Seperti nubuwatan tentang Atham. Saya katakan, sekarang dimanakah Atham? Esensi dari nubuwatan saya itu adalah, "Pendusta akan meninggal dalam masa hidup orang yang benar." Maka, Atham telah meninggal, dan saya masih tetap hidup. Nubuwatan itu adalah nubuwatan bersyarat. Yakni jangka waktunya bergantung pada syarat tersebut. Ketika Atham merasa takut setelah mendengar nubuwatan tersebut, maka ia telah menyempurnakan syarat itu. Karena itu kepadanya diberikan jangka waktu lebih beberapa bulan.

Sayangnya, orang-orang yang mengajukan keberatan demikian tidak berpikir bahwa nubuwatan yang disampaikan oleh nabi Yunus tidaklah bersyarat, sebagaimana tertulis dalam kitab nabi Yunus, meskipun nubuwatan itu tidak tergenapi. Sebenarnya, nubuwatan-nubuwatan yang berisi ancaman yang di dalamnya dijanjikan turunnya azab atas seseorang, dalam pandangan Tuhan nubuwatan itu selalu ada syarat taubat, atau bersyarat dengan syarat *sedekah khairah* dan dengan rasa takut pada Tuhan, nubuwatan itu dapat ditunda atau benar-benar dapat dielakkan. Jika tidak, maka nabi Yunus bukanlah nabi, karena nubuwatan *qoth'i* (pasti) yang beliau sampaikan itu keliru. Kehendak Tuhan untuk mengazab orang yang berdosa juga bisa dielakkan karena sedekah dan doa. Bisa dielakkan juga karena ada rasa takut.

Jadi, esensi dari nubuwatan yang mengandung azab

hanyalah demikian, bahwa Allah Ta'ala berkehendak untuk mengazab seseorang, dimana kehendak itu Dia tampakkan kepada seorang nabi. Maka apakah sebabnya nubuwatan itu dapat dielakkan dengan sedekah dan doa ketika kehendak itu tidak dizahirkan kepada seorang nabi, tetapi tidak dapat dielakkan manakala dizahirkan? Pemikiran ini sangatlah dungu. Di dalamnya terdapat penentangan kepada seluruh nabi. Selain itu, sebagian nubuwatan juga ada yang *mujmal* (samar), dan sebagian ada yang *mutasyābih*, yang hakikatnya terbuka di kemudian hari. Adalah benar juga bahwa terkadang bisa saja *ijtihad* seorang nabi dalam memaknai nubuatan itu keliru. Ini tidak perlu diprotes karena nabi juga manusia. Nabi isa<sup>a.s.</sup> berkata bahwa kedua belas muridnya akan duduk di atas dua belas singgasana di surga. Tetapi hal ini tidak terbukti benar, bahkan seorang Hawari telah murtad dan layak masuk jahanam. Beliau<sup>a.s.</sup> mengatakan, 'Orang-orang zaman ini masih hidup ketika aku akan datang kembali.' Hal ini juga tidak terbukti benar. Ada juga beberapa nubuwatan lain yang tidak tergenapi karena *ijtihad* keliru nabi Isa<sup>a.s.</sup>. Pendek kata, ini adalah kesalahan-kesalahan dalam ber-*ijtihad*.

Kondisi nubuwatan-nubuawatan saya adalah demikian, yakni jika ada orang yang mendengarkan dengan sabar dan jujur, maka telah lebih dari seratus ribu nubuwatan dan tanda yang telah dizahirkan untuk mendukungku. Jadi, alangkah dengkingnya jika dari ribuan nubuatan yang telah tergenapi itu tidak diambil faidahnya, lalu ketika ada satu nubuwatan yang tidak dapat difahami kemudian dijadikan sebagai sasaran protes, diributkan, dan memutuskan semuanya atas hal itu. Saya berharap dan berkata dengan keyakinan sempurna bahwa jika ada orang yang tinggal selam 40 hari bersama saya, maka

ia akan melihat suatu tanda. Sekarang saya sudah pidato ini dengan harapan, bahwa penjelasan yang telah saya sampaikan ini sudah cukup bagi orang yang mencari kebenaran.

[37] وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

**Penulis,  
Mirza Ghulam Ahmad  
Qadian**

---

37] Selamat sejahtera bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk. [*Penerbit*]

## CATATAN

Seseorang bernama Hakim Mirza Mahmud Irani, hari ini, 2 September 1902 bertanya kepada saya melalui sepucuk surat. Apakah maksud dari ayat ini:

[38] **وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ**

Pertama-tama hendaknya jelas bahwa, ayat Al-Quran ini mengandung banyak rahasia di dalamnya, yang tidak mungkin dapat diketahui maknanya secara keseluruhan. Di balik makna *zahir*-nya, terkandung juga makna *bathin* yang tidak mudah untuk dipahami. Makna yang Allah Ta'ala ungkapkan kepada saya adalah, ayat ini jika dibaca bersama ayat sebelum dan sesudahnya, merupakan sebuah nubuwatan tentang Masih Mau'ud dan memberikan perkiraan tentang waktu kemunculannya. Penjelasannya adalah demikian, yakni Masih Mau'ud adalah Dzulqarnain juga, karena kata 'Qarn' dalam bahasa Arab artinya adalah 'Abad', dan ayat ini menunjukkan isyarat bahwa kebangkitan Al-Masih yang dijanjikan akan terjadi dalam kurun waktu dua abad. Dan ini berlaku bagi diri saya, karena saya telah tinggal hidup dalam dua abad menurut semua kalender yang saya tahu, baik itu kalender Islam *Hijriah*, kalender *Masehi*, maupun kalender *Bikrami*, dan kelahiran serta kemunculan saya tidak terbatas hanya pada satu abad, dan, dalam pengertian inilah saya adalah Dzulqarnain. Dalam beberapa hadits pun, Masih Mau'ud telah disebut sebagai Dzulqarnain dalam pengertian ini.

---

38] "Didapatinya matahari seolah-olah sedang terbenam ke dalam sebuah telaga yang hitam airnya. QS. *Al-Kahf*, 18:87. [*Penerbit*]

Adapun maksud dari ayat yang lainnya adalah, bentuknya sebuah nubuwatan, yaitu ada dua bangsa besar yang telah diberi kabar gembira tentang kedatangan Masih Mau'ud. Dan kepada mereka inilah ia mendakwakan sebagai Al-Masih. Karena itu, sebagai *isti'arah* (ungkapan) Allah Ta'ala berfirman di sini bahwa Al-Masih yang merupakan Dzulqarnain, akan menemukan dua bangsa dalam perjalanannya. Ia akan melihat satu kaum yang duduk dalam kegelapan di atas sumber mata air yang berbau busuk, airnya tidak layak untuk diminum, di dalamnya begitu penuh dengan lumpur berbau busuk, sehingga tidak layak disebut air. Ini adalah kaum Kristen, mereka berada dalam kegelapan, yang telah mencampurbaurkan lumpur berbau busuk dengan sumber mata air *Masih* karena kesalahan mereka.

Dalam perjalanan kedua, Masih Mau'ud yang merupakan Dzulqarnain, melihat orang-orang yang duduk di bawah terik matahari yang membakar, di antara terik matahari tidak ada tempat berteduh. Mereka tidak mendapatkan cahaya dari matahari, hanya mendapatkan bagian ini, yakni badan mereka tengah terbakar, dan kulit luar mereka menjadi hitam. Kaum ini maksudnya adalah kaum muslimin, yang memang berada di depan matahari tetapi mereka tidak mendapatkan faedah selain diri mereka terbakar. Kepada mereka telah diberikan matahari tauhid, tetapi mereka tidak mendapatkan sinar yang hakiki dari matahari itu, selain dari hanya diri mereka terbakar. Mereka telah kehilangan keindahan sejati agama dan akhlak sejati, cara-cara fanatisme, kedengkian, propokasi dan kebuasan menjadi bagian diri mereka. Kesimpulannya, Allah Ta'ala berfirman, bahwa Masih Mau'ud yang merupakan Dzulqarnain akan datang pada saat orang Kristen berada dalam kegelapan

dan mereka hanya mendapatkan lumpur berbau busuk, yang dalam bahasa Arab disebut “*hama*”, dan di tangan kaum muslimin hanya akan ada tauhid kerontang, yang terbakar dengan teriknya fanatisme dan barbarianisme, tidak akan ada kerohanian yang bersih.

Kemudian, Al-Masih yang merupakan Dzulqarnain, akan mendapati kaum yang ketiga, yang akan sangat miskin karena ulah tangan Yajuj dan Majuj, mereka adalah pecinta agama dan memiliki tabiat yang baik. Mereka akan meminta bantuan dari Dzulqarnain yang adalah Masih Mau'ud, agar mereka selamat dari serangan-serangan Yajuj dan Majuj dan agar ia membuat sebuah benteng bercahaya bagi mereka. Yakni akan mengajarkan mereka dalil yang kuat untuk membela Islam. Secara *qoth'i* (pasti) akan menghentikan serangan-serangan Yajuj dan Majuj, akan menghapus air mata mereka, akan menolong mereka dengan segala cara, dan akan bersama mereka. Ini mengisyaratkan kepada orang-orang yang menerimaku. Ini adalah nubuwatan agung. Di dalamnya dengan jelas diberitahukan mengenai kemunculanku, waktuku, dan jemaatku. Jadi, mubarak bagi mereka yang membaca nubuwatan itu dengan seksama. Merupakan sunnah Al-Quran Syarif bahwa ia juga mengemukakan nubuwatan yang menyebutkan tentang sesuatu yang lain, padahal tujuan sebenarnya merupakan nubuwatan untuk masa yang akan datang. Sebagaimana nubuwatan seperti itu diterangkan juga dalam Al-Quran surat *Yusuf*. Kendati diceritakan sebuah kisah, namun di dalamnya terdapat nubuwatan tersembunyi bahwa pada awalnya saudara-saudara Yusuf melihat dengan pandangan kebencian, tetapi pada akhirnya merekalah yang menjadikan Yusuf sebagai pemimpinnya. Di sini, seperti itu

jugalah yang terjadi dengan kaum Quraisy, mereka menolak Nabi Muhammad<sup>Saw.</sup> dan mengusir beliau dari Mekkah, tetapi ia yang ditolak dijadikan sebagai imam dan pemimpin mereka.

Sungguh mengherankan, berulang kali dijelaskan di dalam Al-Quran Syarif nubuwatan tentang Masih Mau'ud yakni diri saya yang lemah ini, namun sebagian orang yang tidak memiliki *ruh basyirat* di dalam dirinya mengatakan bahwa Al-Quran Syarif tidak menyinggung-nyinggung perihal Masih Mau'ud. Orang-orang ini seperti orang Kristen yang sampai sekarang mengatakan bahwa di dalam Bible tidak ada nubuwatan terkait Rasulullah *shalallāhu alaihi wa salām*.

چشم باز و گوش باز و این ذکا      خیره ام از چشم بندگی خدا  
این گماں از تیرہا پر ساختہ      صید نزدیک است دور انداختہ<sup>۱</sup>

*Mata dan telinga mereka terbuka dan akal mereka tajam  
Namun aku heran, mereka tidak dapat melihat Tuhan  
Busur mereka penuh dengan persediaan anak panah  
Dan buruan sebenarnya dekat, tetapi mereka membidik  
terlalu jauh*

**Penulis,  
Mirza Ghulam Ahmad  
Qadian**

# Indeks

## A

*‘Ainul Yaqin* 17.  
Abu bakar<sup>r.a.</sup> 61, 62.  
Adam<sup>a.s.</sup> 28; 49; 57; 58; 72.  
Agnostis 2; 34.  
Air Bah 2; 4; 25; 27; 49.  
*Ajib* 46.  
Amerika 53; 54.  
*Anadi* 35.  
*Anal Maujud* 25; 33.  
*Aql* 45.  
*Ashābush Shufah* 66.  
Asia 54.  
Atham 76.  
Atheisme 2; 3; 34; 36; 43; 47.  
Avatar 54.

## B

Bani Israil 53.  
*Barāhīn Ahmadiyah* 60; 64; 65;  
68; 73.  
*Bashirat* 49.  
Berhala 16; 53.

*Bid’ah* 53.  
Bikrami 79.

## D

Dajjal 59; 61.  
*Dārul Āmān* 53.  
Dharma 54.  
*Didar-e-Ilahi* 34.  
Dzulqarnain 79; 80; 81.

## E

Elia 29; 63.  
Eropa 42; 53; 54.

## F

Fasiq 48.  
Firqah 50.  
*Fitrat* 1; 7; 36.

## G

Gayan 40; 41.  
Ghani bil Dzat 13.  
Guru 12.

## H

Haq 2; 31.  
*Haqqul Yaqin* 17.  
Hawari 28; 77.  
Hikmah 14; 16; 25; 31; 53.  
*Husnun* 8; 46.

## I

*Ihsan* 8; 13.  
*Ijtihad* 77.  
*Illat* 27.  
*Ilmul Yaqin* 17.  
*Inayah* Ilahi 53.  
*Infishal* 35.  
Inggris 46; 47.  
*Iradah* 7.  
Isa<sup>a.s.</sup> 28; 61; 62; 29; 32; 38; 51;  
58; 59; 71; 72; 74.  
*Istiqomah* 23.  
*Ittishal* 35.  
*Izzat* 18.

## J

Jahanam 3; 16; 17; 24; 38; 77.  
*Jahanami* 4; 17; 18.  
Jahil 11; 47; 51.  
*Jamal* 8.  
Jepang 54.

## K

Kabul, Afghanistan 69.  
*Kafarah* 5.  
Kaifiyat 52.  
Kalender Qomari 72.  
*Kamal* 46.  
Karhanah 34.  
*Kasim* 43.  
Kalender Syamsiyah 72.  
Khalifah 61; 66.  
*Khaliq* 36; 58.  
*Kufur* 13.

## L

Luth<sup>a.s.</sup> 6.

## M

*Ma'lul* 27.  
*Ma'mur* 51.  
*Mabda* 36.  
*Mahabbat* 7; 11; 17; 49.  
*Mahrum* 29; 36.  
Mantik 5; 28; 43.  
*Maqom* 3; 18; 20; 22.  
*Ma'rifat* 3; 4; 5; 6; 7; 17; 25; 26;  
27; 28; 32; 33; 34; 35;  
40; 41; 49; 53; 55.  
Maryam 60; 61.

Masihi 26; 80.

*Matsil* 63.

Maulwi Hakim Nuruddin<sup>r.a.</sup> 69.

Mazhab 55.

*Mazhar* 8.

Mekkah 51; 62; 82.

Metafor 29.

Muhammad<sup>S.a.w.</sup> 38; 72.

Mujaddid 72.

*Mujahadah* 20.

*Mujmal* 77.

*Mukallamah* 23; 24; 25; 26; 33;  
49; 51; 64.

*Mukhatabah* 24; 25; 26; 33; 49;  
51; 64.

Mukjizat 28; 29.

*Mursal* 51.

Musa<sup>a.s.</sup> 28; 60.

Mushlih Samawi 71.

*Mutasyābih* 77.

*Mutawakkil* 67.

## N

*Nafs amarah* 42.

*Najat* 4; 7; 25; 29; 32; 40; 41.

*Naql* 45.

*Nasīmush Shobā* 36.

Nizam 31.

Niyog 41.

Nubuwatan 54; 55; 59; 60; 62;  
63; 64; 65; 67; 68; 69;  
76; 77; 79; 80; 81; 82.

Nuh<sup>a.s.</sup> 6.

## P

Parmeswar 2; 35; 36; 37; 40.

## Q

Qadian 68; 78; 82.

*Qadim* 49; 57.

*Qadir* 38.

*Qarn* 79.

*Qiyas* 17.

*Qoth'i* 76; 81.

*Quadrat* 7; 8; 47; 66.

*Qurub* 17; 22.

## R

Rahmat 9; 22; 38; 45.

Reinkarnasi 36; 38; 39; 40; 41.

*Ruh Syaitani* 42.

*Ru'ub* 5.

## S

*Salsabil* 19.

Sedekah Khairah 76.  
Shahibzada Abdul Latif<sup>ra.</sup> 69.  
*Shahih* 31.  
Shaleh 10.  
*Surb Shaktiman* 36.  
Syariat 7; 36; 50; 51.  
Syeikh Abdur Rahman<sup>ra.</sup> 69.  
Syirik 11; 53.  
*Syurbat Kafuri* 19.  
*Syurbat Zanjabil* 19.

## T

*Tadabur* 62.  
*Tafrid* 66.  
Takabur 11.

*Tanasukh* 35.  
Tauhid 12; 13; 50; 53; 59; 66;  
80; 81.  
*Tawajuh* 52.  
Tha'un 6; 43; 44; 56.

## W

*Wahid La Syarik* 8.

## Y

Yahudi 29; 53; 62; 63.  
Yajuj dan Majuj 81.  
Yunus<sup>as.</sup> 76.  
Yusuf<sup>as.</sup> 81.